Alih Bahasa

PERPUSNAS PRESS

Babad Menak Sunda (121b PLT 15)

Alih Bahasa

Ahmad Rijal Nasrullah
Ilham Nurwansah

2024

BABAD MENAK SUNDA (121b PLT 15): ALIH BAHASA

AHMAD RIJAL NASRULLAH
ILHAM NURWANSAH

PERPUSTAKAAN NASIONAL

REPUBLIK INDONESIA
2024

PENGANTAR

Informasi di dalam manuskrip selayaknya kita angkat untuk mendapatkan perspektif lain dari sebuah peristiwa di masa lampau. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pembacaan dan tafsiran ulang terhadap naskah-naskah kuno yang masih tersimpan baik di lembaga maupun di masyarakat. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga negara yang menyimpan arsip-arsip masa lampau memiliki peranan penting dalam pelestarian naskah kuno di Nusantara. Kendala awal yang dihadapi dalam membuka tabir manuskrip yaitu aksara dan bahasanya. Aksara dan bahasa sering kali sudah tidak digunakan atau dikenali pada masa sekarang. Selain itu, dialek atau bahasa daerah pada masa kini kian dinamis dan berubah, sehingga jarak terhadap pemahaman bahasa yang terekam dari masa lampau kian menjauh dan sulit.

Salah satu naskah yang menyimpan informasi tentang masa lalu Priangan berjudul *Babad Menak Sunda* perlu diangkat kembali ke tengah-tengah masyarakat, khususnya Sunda. Pembacaan ulang terhadap *Babad Menak Sunda* yang ditulis dengan Bahasa Sunda dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap naskah tersebut.

Babad Menak Sunda bukan saja memberikan spirit dari masa lampau untuk masyarakat Sunda, namun semangat itu dapat juga dirasakan manfaatnya bagi seluruh warga negara

Indonesia. Meskipun *Babad Menak Sunda* ditulis menggunakan gaya puisi *pupuh* atau *dangding*, dan tidak dijadikan data primer dalam sejarah. Namun, jenis teks babad adalah sebuah cerita yang memuat unsur sejarah. Oleh karena itu, setelah dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat membuka cakrawala baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya, bukan hanya untuk keilmuan Sejarah, namun dapat juga dilihat oleh cabang-cabang ilmu yang lain.

Dalam penggarapan terjemahan ini penyusun menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini. Demikian juga kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Pusat yang telah memberikan pendampingan dalam proses penerbitan. Terima kasih juga kami haturkan kepada Asep Saeful Azhar, Aditia Gunawan dan Yukeu Yuliani M., penyunting *Babad Menak Sunda* yang telah merintis jalan penerjemahan naskah ini. Demikian juga kepada Dadan Sutisna yang telah menyediakan teks *Sajarah Cikundul* dari arsip *Volksalmanak Soenda* 1920-1921 sebagai bahan bandingan teks *Babad Menak Sunda*. Terakhir namun tak kalah penting, penghargaan istimewa penyusun haturkan kepada Setya Amrih Prasaja, seorang sahabat yang telah memberikan masukan berharga atas penerjemahan bagian teks berbahasa Jawa "Serat Kalih" dan sebagai lawan diskusi mengenai konteks narasi sejarah Priangan awal yang bersinggungan dengan Kesultanan Mataram.

Akhir kata, penyusun memohon maaf jika dalam penggarapan terjemahan naskah ini masih terdapat berbagai kekurangan di sana-sini. Hal tersebut semoga saja tak

mengurangi nilai informasi dari *Babad Menak Sunda* itu sendiri. Oleh karena, penyusun sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun, sebagai motivasi untuk membuat karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Cag.

Mei 2024

Penyusun

Kata Sambutan
Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara

Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan intelektual dari leluhur berupa naskah kuno, yaitu "semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan" (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4).

Jumlah warisan leluhur ini sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti karena banyak naskah kuno Nusantara yang dimiliki secara perorangan atau oleh komunitas adat dan belum dapat diakses. Namun demikian, Perpustakaan Nasional RI pernah mengidentifikasi bahwa sampai saat ini jumlah naskah kuno Nusantara berjumlah lebih dari 134.000 buah dan tersimpan di 31 negara. Jumlah naskah kuno yang relatif banyak itu terdiri dari beragam aksara dan bahasa. Keragaman aksara dan bahasa itu memerlukan keahlian yang berbeda-beda. Untuk naskah beraksara dan berbahasa Jawa, misalnya, diperlukan seorang peneliti naskah kuno yang menguasai secara aksara dan bahasa tersebut. Begitu pula untuk naskah beraksara dan berbahasa Sunda, Bali, Bugis-Makassar, dan sebagainya, memerlukan seorang peneliti yang menguasai aksara dan bahasa tersebut.

Selain kemampuan membaca dan memahami jenis aksara dan bahasa tertentu yang digunakan di dalam naskah kuno, seorang peneliti juga harus menguasai teks yang terkandung di dalam naskah kuno yang ditelitinya. Seperti diketahui,

naskah kuno merupakan dokumentasi bahasa, sastra, sejarah, adat-istiadat, hukum, pengobatan, serta berbagai pengetahuan yang pernah dicatat secara tertulis oleh leluhur bangsa kita dalam beragam jenis aksara dan bahasa. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno diperlukan seorang peneliti yang dapat memahami teks tersebut.

Dengan keahlian dan keterampilan khusus untuk meneliti dan menangani naskah kuno, maka dapat dipahami kalau jumlah kajian dan publikasi naskah kuno belum sebanding dengan jumlah naskah kuno yang sudah diketahui. Dalam buku *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000), sejak tahun 1913 sampai dengan akhir tahun 1990-an hanya ada 1.321 judul edisi naskah Nusantara. Edisi naskah yang dicatat dalam buku ini berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian mandiri, baik yang dipublikasikan secara internal di perguruan tinggi maupun yang dipublikasikan oleh penerbit komersial seperti Pustaka Jaya, Djambatan, dan Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku *Katalog Penelitian Naskah Nusantara Universitas Sebelas Maret* (UNS) Surakarta (2018), Jurusan Sastra Daerah dan Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2018, telah menghasilkan 629 kajian terhadap naskah Nusantara (Jawa dan Melayu). Dalam buku *Direktori Kajian Manuskrip Keagamaan di Perguruan Tinggi di Jawa Barat* (2021), Zulkarnain Yani mencatat 102 kajian naskah kuno berupa skripsi, tesis, dan disertasi, yang dihasilkan tiga perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Informasi mengenai kajian naskah kuno Nusantara lainnya masih dapat ditelusuri dalam sejumlah buku direktori. Namun

demikian, dapat disimpulkan bahwa publikasi atau penerbitan kajian naskah kuno Nusantara jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah kuno Nusantara, apalagi jika ditambah dengan temuan-temuan baru mengenai keberadaan naskah kuno di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh sebab itu, maka upaya penerbitan kajian naskah kuno Nusantara yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat mengisi rumpang jumlah publikasi tersebut.

Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan informasi dan berbagai pengetahuan yang terkandung dalam warisan intelektual dari leluhur. Program ini dapat memudahkan akses bagi khalayak luas dalam mengetahui dan memahami informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara. Program penerbitan buku berbasis naskah kuno Nusantara sesungguhnya sudah relatif lama dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, namun baru sejak tahun 2019 Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) secara resmi diajak bekerja sama dalam mengelola program ini. Pada tahun 2019 diterbitkan 150 judul buku alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2022, karena kasus pandemic covid-19, jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini menyusut drastis, yaitu 50 judul per tahun. Alhamdulillah pada tahun 2023 dan 2024 ini jumlah buku yang diterbitkan melalui program ini meningkat menjadi sekitar 140 dan 160 judul.

Dalam kesempatan ini, atas nama Masyarakat Pernaskahan Nusantara, saya mengucapkan terima kasih

kepada Perpustakaan Nasional RI atas upaya terus-menerus untuk "mengarusutamakan" naskah kuno Nusantara, salah satunya melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi. Begitu pula kepada rekan-rekan peneliti, penulis, dan pemerhati naskah kuno Nusantara yang ikut berpartisipasi dalam program ini.

Semoga Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat menjangkau khalayak luas sehingga informasi yang terkandung di dalam naskah kuno Nusantara dapat dibaca dan dinikmati sebanyak mungkin pembaca.

September 2024

Munawar Holil

DAFTAR ISI

PENGANTAR 2
KATA SAMBUTAN 5
DAFTAR ISI 9
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR 11
BAB I. PENDAHULUAN 1
Latar belakang 1
Tujuan Alih Bahasa 5
Penelusuran Naskah 7
Koleksi Lembaga 8
Koleksi Masyarakat 10
Alasan Pemilihan Naskah 15
Deskripsi Naskah 15
Pertanggungjawaban Alih Bahasa 18
BAB II. RINGKASAN ISI CERITA 20
Asmarandana, 29 pada (pada 1–29) 20
Sinom, 34 pada (pada 30–63) 22
Pangkur, 21 pada (pada 64-84) 24
Dangdanggula, 33 *pada* (*pada* 85–117) 26
Kinanti, 26 *pada* (*pada* 118-143) 28
Pucung, 21 *pada* (*pada* 144-164) 29
Asmarandana, 47 *pada* (*pada* 165–211) 29
Kumambang, 40 *pada* (*pada* 212–251) 32
Sinom, 33 *pada* (*pada* 252–284) 33
Lambang, 11 pada (pada 285–295) 34
Dangdanggula, 14 pada (pada 296–309) 35
Asmarandana, 15 pada (pada 310–324) 36
Sinom, 21 pada (padalisan 325-345) 36
Pangkur, 21 pada (pada 346–366) 37
Durma, 12 pada (padalisan 367-378) 38

Dangdanggula, 1 pada (pada 379) 38
BAB III. ALIH BAHASA 41
Asmarandana 41
Sinom 49
Pangkur 61
Dangdanggula 67
Kinanti 79
Pucung 85
Asmarandana 89
Maskumambang 102
Sinom 109
Lambang 121
Dangdanggula 124
Asmarandana 129
Sinom 134
Pangkur 141
Dangdanggula 149
DAFTAR NASKAH 150
DAFTAR PUSTAKA 151
RIWAYAT HIDUP PENULIS 154

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 01: Daftar Naskah Babad Menak Sunda
Tabel 02: Korelasi judul dengan isi teks

Gambar 01: Naskah A - SD 208 koleksi Perpusnas RI
Gambar 02: Naskah G koleksi Sri Nurbaeti
Gambar 03: *Sajarah Cikundul* dalam *Volksalmanak Soenda* (1920)
Gambar 04: Sampul *Babad Menak Sunda* Peti 121 Plt 15
Gambar 05: *Babad Menak Sunda* Peti 121 Plt 15
Gambar 06: Tampilan fitur gaya tulisan di halaman awal.

BAB I. PENDAHULUAN

Latar belakang

Babad memiliki beberapa pengertian dalam bahasa Sunda, antara lain menurut Satjadibrata (2005:52) dapat berarti sejarah model zaman dahulu; sesama, diterapkan untuk pernikahan ke kerabat; serta bentuk kata kerja *ngababad* (membabat) berarti memotong rumput atau tanaman. Menurut Hardjadibrata (2003:48) *babad* disematkan untuk tiga makna. Pertama, sejarah terutama kronik kisah lama baik lisan maupun tulisan, juga dalam arti legenda, misalnya (naskah) *Babad Galuh,* dan cerita rakyat *Babad Galuh.* Kedua, dapat berarti 'sama' dalam kedudukan, khususnya dalam pasangan pernikahan. Ketiga, dalam bentuk kata kerja *ngababad* atau *mabad* (dialek) berarti memotong (membabat) rumput dan semak hingga pendek. Baik pengertian yang disebutkan oleh Satjadibrata maupun Hardjadibrata, semuanya juga masih bersesuaian dengan ragam pengertian 'babat[1]' dalam bahasa Indonesia yang di antaranya berarti 'tebas' dan 'golongan yang sama jenisnya (keadaannya), pasangan seimbang atau setara'.

Di dalam *Kamus Filologi* babad didefinisikan sebagai cerita yang berisi sejarah lokal Jawa yang bercampur dengan dongeng. Contohnya *Babad Tanah Jawi*, yaitu karya sastra yang berisi tentang kisah raja-raja Jawa (Pudjiastuti et al. 2018:14). Penjelasan lebih luas mengenai babad dikemukakan oleh Rosidi (2018:28) yang menguraikan bahwa babad yaitu bentuk sastra dalam bahasa Jawa umumnya berbentuk *macapat* tapi ada juga yang ditulis dalam bahasa gancaran

[1] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/babat

(prosa). Isinya mengandung cerita sejarah suatu tempat, riwayat perjuangan seorang tokoh, dan ada yangmenceritakan suatu peristiwa sejarah. Tapi nilai kesejarahan cerita babad umumnya masih bercampur dengan mitos dan kepercayaan. Contohnya *Babad Tanah Jawi, Babad Banten, Babad Kartasura, Babad Dipanegara, Babad Giyanti, Babad Bedhah Ngayogyakarta, Babad Pacinan* dll. Sastra Babad dari Jawa kemudian mempengaruhi sastra Sunda dan Bali, sehingga dalam sastera Sunda ada *Babad Galuh, Babad Cirebon, Babad Panjalu, Babad Martanagara, Babad Pamijahan* dll. dan dalam sastra Bali antaranya ada *Babad Arya, Babad Bulélénng, Babad Pasék* dll. yang kebanyakan ditulis pada zaman kerajaan Gélgél (1340- 1705).

Berdasarkan dengan pengertian babad dalam istilah bahasa Sunda, maupun penjelasan dalam istilah sastra saling bersesuaian. *Babad* umumnya berisi peristiwa sejarah yang dibalut dengan legenda dan mitos. Kisah ini mengandung nama tokoh serta silsilahnya, juga biasanya diawali dengan pengisahan pembukaan (membabat) suatu tempat baru berupa pemukiman kecil atau perkampungan. Sebab dan alasan pembukaan lahan atau perpindahan ke lahan baru itu umumnya disebutkan dalam konteks cerita.

Pembahasan tentang naskah-naskah babad yang cukup komprehensif telah dilakukan oleh Ekadjati, Wibisana, and Anggawisastra (1985) dalam sebuah penelitian bertajuk *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.* Penelitian itu menggunakan sampel 30 naskah babad berbahasa Sunda yang ditulis dengan aksara Sunda kuna, Jawa-Sunda, Pegon (Arab) dan Latin. Berdasarkan perbandingan isinya, naskah Sunda kelompok babad memiliki beragam versi. Timbulnya versi-versi itu dimungkinkan oleh perbedaan waktu

penulisan/penyusunan, perbedaan tempat penulisan/penyusunan, perbedaan identitas penulis/penyusun, dan perbedaan bentuk karangan (puisi, prosa). Dalam kesimpulan penelitian itu disebutkan bahwa cerita babad adalah termasuk sastra sejarah, yaitu tulisan yang mengandung unsur-unsur sejarah, tetapi banyak diungkapkan dengan visi masyarakat masa lalu sehingga menurut pandangan masa kini hal itu semata-mata berupa fiksi (karya sastra). Hal itulah yang menjadikan babad disebut juga sebagai historiografi tradisional oleh kalangan sejarawan (Lubis, 1998).

Sebuah penelitian terhadap naskah-naskah koleksi masyarakat dari Kabupaten Cianjur yang dilakukan oleh Hadish et al. (1985:18) mengungkapkan fungsi dan kedudukan naskah babad. Dengan mengambil contoh naskah *Babad Cianjur* dan *Sajarah Cianjur*, dapat diketahui bahwa naskah tersebut berfungsi sebagai pegangan di lingkungan keluarga bangsawan yang masih dianggap penting. Bila naskah itu hilang, akan hilang pula pedoman untuk mengenal keluarga mereka. Oleh karena itu dilakukan proses penyalinan naskah-naskah tersebut. Kisah-kisah supranatural (di luar keadaan alami) seperti pernikahan dan pertemuan dengan jin kiranya menjadi bagian tak terpisahkan dari cipta sastra dalam Babad Cianjur. Penambahan aspek supranatural itu juga boleh jadi merupakan salah satu bentuk legitimasi suatu kedudukan, keputusan atau perbuatan dari seseorang yang dianggap kharismatik (Matheson, 1987:200).

Historiografi Sunda sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari keberadaan babad. Babad sebagai sumber informasi sejarah umumnya digunakan sebagai pembanding silsilah para menak (bangsawan) yang masih diyakini

kebanyakan masyarakat, dengan informasi dari catatan arsip Hindia-Belanda. Walaupun tidak dianggap sebagai sumber informasi sejarah yang utama, tetapi babad setidaknya dapat memberikan gambaran persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa pada lalu yang mesti dikritisi melalui sumber-sumber sejarah lainnya. Upaya penyusunan historiografi semacam itu antara lain dapat diamati dalam publikasi *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* karya Bayu Surianingrat (1982), yaitu pembahasan sejarah awal pendirian kabupaten Cianjur, dan *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, disertasi Nina Lubis (1998) yang menggunakan sumber primer dan sekunder yang berasal dari pihak kolonial dan pihak pribumi serta pendekatan yang multi-dimensional.

Dalam tahap awal pengungkapan informasi kesejarahan dan peristiwa di dalam naskah-naskah babad diperlukan langkah-langkah penelitian dengan pendekatan filologis, mulai dari inventarisasi, alih aksara (transliterasi), penyuntingan teks dan terjemahan. Langkah penerjemahan inilah yang kemudian menjadi jembatan untuk menguak lebih dalam korelasi antara suatu teks *babad* dengan teks-teks lainnya. Sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai sejarah yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan multi disiplin. Naskah-naskah babad umumnya ditulis dalam bahasa daerah, sehingga proses penerjemahan naskah menjadi penting untuk dilakukan agar bisa dibaca oleh khalayak luas dan menjadi sumber data baru dalam bidang ilmu humaniora.

Sejumlah naskah dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta memiliki judul "babad" yang mencakup naskah-naskah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura dan Sasak baik yang ditulis dalam bentuk puisi (*pupuh*) maupun prosa (Behrend,

1998). Beberapa di antaranya telah dipublikasikan dalam bentuk alih aksara, terjemahan dan kajian. Adapun *Babad Menak Sunda* kode 121b PLT 15 koleksi Perpustakaan Nasional RI yang dibahas dalam penelitian ini ditulis menggunakan bahasa Sunda dalam bentuk puisi (pupuh), yaitu teks yang termasuk ke dalam genre *wawacan.* Seperti yang disebutkan oleh Ruhaliah (2018) bahwa teks-teks yang bergenre *wawacan* terkadang diberikan judul *babad, carita* atau *carios,* bahkan *wawacan sajarah.*

Alih aksara naskah *Babad Menak Sunda* ini sebelumnya telah dipublikasikan oleh Asep Saeful Azhar, Aditia Gunawan dan Yukeu Yuliani M. pada tahun 2023. Namun demikian, publikasi tersebut tidak dilengkapi dengan terjemahannya. Oleh karena itu, mengingat pentingnya upaya penerjemahan teks-teks babad sebagai alternatif sumber bandingan sejarah, maka penelitian ini akan berfokus pada penerjemahan teks *Babad Menak Sunda* ke dalam bahasa Indonesia.

Tujuan Alih Bahasa

Hoed (2006) mengemukakan pengertian terjemahan adalah pengalihan pesan yang terdapat dalam teks suatu bahasa (disebut teks sumber/Tsu) ke dalam teks bahasa lain (disebut teks sasaran/Tsa). Sedangkan Darsa (2013) mengartikan terjemahan adalah proses menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa lain sebagai bahasa sasaran. Dapat disimpulkan bahwa terjamahan adalah proses pengalih bahasaan dari bahasa asal yang ada dalam suatu naskah ke bahasa sasaran agar dapat lebih dimengerti oleh banyak orang.

Sehubungan dengan ini, beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan fonologi (ilmu fonem), morfologi (ilmu tata bentuk kata), fleksi

(pola perubahan kata), semantik (ilmu makna kata), diksi (pilihan kata), dan sintaksis (ilmu tata kalimat) (Darsa, 2013).

Teori Catford (dalam Djadjasudarma, 1988:117) mengemukakan beberapa model penerjemahan, di antaranya :

1. Terjemahan harfiah, pada dasarnya merupakan terjemahan kata perkata. Terjemahan ini sangat terikat kepada struktur bahasa sumber, sehingga terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami.
2. Terjemahan setengah bebas, ialah terjemahan yang biasa kita pahami. Terjemahan ini berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan.
3 Terjemahan bebas, merupakan terjemahan yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi, akan tetapi banyak pesan naskah sumber yang tidak terpindahkan didalam terjemahan. Di samping itu kesan bentuk bahasa sumber tidak tampak.

Penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran/BSa). Jadi penerjemahan bukanlah sekedar mengganti satu bahasa dengan bahasa yang lain. Oleh karena itu, hal lain yang harus dipahami dalam penerjemahan adalah bahwa yang dialihkan adalah pesan atau maksud yang ada dalam sebuah teks (Hoed, 2006:52).

Maka dari itu untuk menerjemahkan teks *Babad Menak Sunda* akan digunakan terjemahan setengah bebas, dengan harapan dapat memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan. Karena *Babad Menak Sunda* karya sastra puisi yang berbentuk *wawacan* dan

menggunakan bahasa-bahasa sastra, maka dalam menerjemahkan bahasa sumber penulis seringkali mengalami kesulitan dalam mencari padanan kata yang sesuai, maka penulis menuliskan kalimat tersebut dengan huruf dimiringkan.

Teknik penyajian terjemahan akan disesuaikan dengan pola *wawacan*, yakni ditulis larik perlarik dan dipisahkan bait perbait. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melakukan pemahaman. Bahan teks terjemahan akan ditulis terpisah agar pembaca lebih fokus. Kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, baik tata bahasa maupun gaya bahasanya. Terjemahan ini tidak terikat oleh guru lagu dan guru wilangan, karena apabila itu dilakukan maka terjemahan akan terasa kaku.

Penelusuran Naskah

Dalam penelusuran bahan untuk penelitian ini, penyusun menemukan beberapa naskah *Babad Menak Sunda* berdasarkan katalog maupun sumber rujukan lainnya. Naskah yang dimaksud tersebut dalam katalog maupun koleksi lain diberi judul yang beragam, antara lain *Babad Cikundul, Sajarah Bupati-Bupati Sunda,* dan *Babad Menak Sunda.* Tidak tertutup kemungkinan bahwa masih banyak naskah-naskah lainnya baik dalam koleksi lembaga maupun koleksi perorangan.

Berikut ini ulasan singkat mengenai naskah-naskah *Babad Menak Sunda* dalam koleksi lembaga maupun perorangan. Sebagian naskah yang dapat dijangkau oleh penyusun diberikan contoh teks bagian awal dan bagian akhir.

Koleksi Lembaga

Naskah A - SD 208

Sajarah Bupati-bupati Cianjur, koleksi Perpusnas RI Jakarta nomor SD 208. Terdiri dari 72 halaman, 21 x 17 cm dengan 22-24 bari per halaman. Ditulis dengan aksara Latin dan bahasa Sunda. Teks berbentuk puisi (tembang). Naskah ini termasuk ke dalam koleksi K.F. Holle. Tercatat dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara* Jilid 4 (Behrend, 1998), dideskripsikan oleh Ekadjati et al. (1988) dan Rusyana et al. (1997).

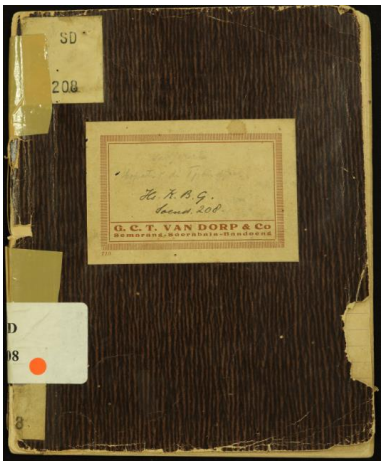

Gambar 1. Naskah A - SD 208 koleksi Perpusnas RI.

Bagian awal:

Pupuh Kasmaran | Ieu sajarah digurit, dihaja ku basa Sunda, supaya seueur nu ngartos, ari ku basa Jawa mah, langka pisan nu paham, karana anu dimaksud, dipalar ngartos sadaya.

Bagian akhir:

Keur bureyna agan Udin, nu katilu puluh opat, nyi raden Sumantra denok, eukeur sumedeng anomna, tilu puluh lima wapat, anu dua deui pupus, henteu kungsi cumarita

Naskah B - KBG 502

Sajarah Bupati Cianjur, koleksi Perpusnas RI Jakarta nomor kode K.B.G. 502. 43 halaman berukuran 21,5 x 34 cm. Setiap halaman terdapat 20-22 baris. Ditulis dengan aksara Arab (Pegon) dengan bahasa Jawa. Berasal dari koleksi J.L.A. Brandes. Isinya mengenai asal-usul keturunan Bupati Cianjur. Sang Hyang sugul dari Negeri Banisrael menurunkan Kanjeng Nyai Dipati Rajaningrat di kraton negeri Cianjur. Tercatat dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara* Jilid 4 (Behrend, 1998) dan dideskripsikan oleh Ekadjati dkk. (1985).

Naskah C - 121b PLT 15

Babad Ménak Sunda, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode 121b PLT 15. 69 halaman, aksara Latin berbahasa Sunda. Teks berbentuk puisi. Ditulis dalam kertas Eropa. Naskah berukuran 21 x 33,5 cm (sampul), 20 x 31 cm (blok teks). Menggunakan penomoran angka Arab. Tiap-tiap halamannya terdapat 35 baris. Berisi tentang keturunan Bupati Cianjur dan sebagian menceritakan bangsawan dari Sumedang. Tercatat dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara* Jilid 4 (Behrend, 1998) dan dideskripsikan oleh Ekadjati dkk. (1985).

Naskah D - LOr. 7859

Sajarah Menak Sunda, koleksi Perpustakaan Universitas Leiden kode LOr. 7859 (Mal. 2078). 72 halaman, aksara Arab Pegon dan bahasa Sunda. Teks berbentuk puisi. Naskah ini merupakan bagian dari koleksi Snouck Hurgronje no. 83; berasal dari Sumedang, bertitimangsa 1890 di Cianjur. Berisi kisah Sejarah Menak Sunda (Cikundul), sejarah para bupati Cianjur dan sebagian dari Sumedang. Tercatat dalam *Katalog*

Induk Naskah Nusantara Jilid 4 (Behrend, 1998) dan dideskripsikan oleh Ekadjati dkk. (1985).

Bagian awal:

Pupuh Asmarandana | ieu kuring ngagurit, dihaja ku basa Sunda, supaya rea nu ngartos, kawula ge terang pisan, sunda kurang rasmina, hese neundeun mamrgaluyu, hanteu cara basa Jawa

Bagian akhir:

Raden Astra salawasna nganing, hanteu petot ngalanglang, nananya geus cara pangasuh bae, Raden Surya kacatur, yasa pisan nitipkeun diri, nyaeta nu diarah, luntur sih pitulung, dipikat ku katemenan, nu ditilad Ki Ageng eukeurna adi Kangjeng Sultan Pajang.

Koleksi Masyarakat

Naskah E

Babad Cikundul, 92 halaman berukuran 17,5 x 20,5 cm, dengan bidang tulis 15,5 x 18,5 cm. 12 baris per halaman, ditulis dengan huruf Arab (Pegon) dan bahasa Sunda berbentuk puisi (*pupuh*). Naskah ini dimiliki oleh Eman Sulaeman di Cibeber, Cianjur yang merupakan warisan. Deskripsi dan ringkasan naksah ini diberikan oleh Hadis et al. (1985:41) dan Ekadjati (1988:176).

Naskah F

Sajarah Cikundul, 41 halaman berukuran 16,6 x 22 cm. Ditulis dengan aksara Arab (Pegon) dan bahasa Sunda. Teks berbentuk puisi. Berisi cerita tentang para penguasa daerah Cikundul (Cibalagung) dan Cianjur sejak pendiriannya hingga masa naskah itu disusun. Naskah disimpan oleh Panitia Hari

Jadi Cianjur di Cianjur. Deskripsi naksah ini diberikan oleh Ekadjati (1988:477).

Naskah G

Sajarah Cikundul, 28 halaman berukuran 17 x 21 cm, dengan bidang tulisan 15 x 19 cm. Setiap halaman mengandung 28 baris tulisan beraksara Latin dan bahasa Sunda. Teks berbentuk prosa. Naskah ini tercatat dalam Hadish et al. (1985:89) dan Ekadjati (1988:478) sebagai milik Solihin di daerah Pacet yang merupakan warisan.

Naskah H

Babad Menak Sunda, xx halaman, ukuran 17 x 21 cm. Aksara Pegon, bahasa Sunda berupa hasil foto kopi. Salinan fotokopi disimpan oleh Sri Nurbaeti[21] di Cianjur dan telah dikaji dalam tesis dan artikel (Nurbaeti 2015).

Gambar 2. Naskah G koleksi Sri Nurbaeti

[2] Informasi didapatkan pada bulan Oktober 2023 dari saudari Sri Nurbaeti. Penyusun berhutang budi atas kebaikannya yang telah memberikan informasi berharga ini.

Bagian awal:

Pupuh Asmarandana | ieu teh kuring ngagurit, eta Babad Menak Sunda, supaya loba nu ngartos, sareng eta Pajajaran, anu diguritkeun tea, meureun hoyong pada timu, lalakon buyut baluja.

Naskah I

Naskah aslinya ditulis dengan aksara Pegon, kemungkinan koleksi milik masyarakat, namun tidak diketahui lagi keberadaannya. Alih aksara Latin dipublikasikan dalam *Volks Almanak Soenda* tahun 1920-1921.

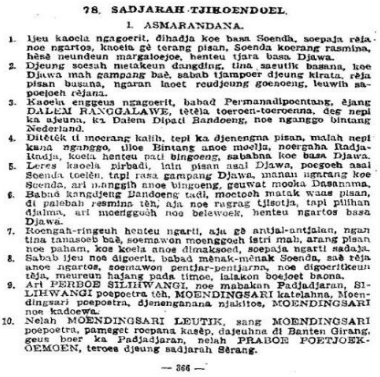

78. SADJARAH TJIKOENDOEL.

1. ASMARANDANA.

1. Ijeu kaoela ngagoerit, dihadja koe basa Soenda, soepaja rèja-noe ngartos, kaoela gè terang pisan, Soenda koerang rasmina, hèsè neundeun margaloejoe, henteu tjara basa Djawa.
2. Djeung soesah metakeun dangdiang, tina saeutik basana, koe Djawa mah gampang baè, sabab tjampoer djeung kirata, rèja pisan basana, ngaran kaoet reudjeung goenoeng, leuwih sa-poejoeh rèjana.
3. Kaoela enggeus ngagoerit, babad Permanadipoentang, djang DALEM RANGGALAWE, tètèla toeroen-toeroenna, deg nepi ka ajeuna, ka Dalem Dipati Bandoeng, noe nganggo bintang Nederland.
4. Ditètèk ti moerang kalih, tepi ka djenengna pisan, malah nepi kana nganggo, tiloe Bintang anoe moelja, noergaha Radja-Radja, koela henteu nati dingoeng, satabna koe basa Djawa.
5. Leres kaoela pirbadi, lain pisan asal Djawa, poegoeh asal Soenda toelèn, tapi rasa gampang Djawa, manau ngarang koe Soenda, ari nanggih anoe dingoeng, geuwat moeka Dasanna.
6. Babad kangdjeng Bandoeng tadi, moetoeh matak waas pisan, di palebah resmina tèh, aja noe ragrag tjisatja, tapi piihan djalma, ari moenggoeh noe belewoek, henteu ngartos basa Djawa.
7. Roengah-ringeuh henteu ngarti, aja gè antjal-antjalan, ngan tina tanasoeb baè, soemawon moenggoeh istri mah, arang pisan noe paham, kos koela anoe dimaksoed, soepaja ngarti sadaja.
8. Sabab ijeu noe digoerit, babad ménak-ménak Soenda, saè rèja anoe ngartos, soemawon pentjar-pentjarna, noe digoeritkeun rèja, meureun hajang pada timoe, lalakon boejoet baona.
9. Ari PERBOE SILIHWANGI, noe mabakan Padjadjaran, SILIHWANGI poepoetra tèh, MOENDINGSARI katelahna, Moendingsari poepoetra, djenengannana njakitoe, MOENDINGSARI noe kadoewa.
10. Nelah MOENDINGSARI LEUTIK, sang MOENDINGSARI poepoetra, pameget roepana kasèp, dajeuhna di Banten Girang, geus boer ka Padjadjaran, nelah PRABOE POETJOEK-OEMOEN, teroes djeung sadjarah Sèrang.

— 366 —

Gambar 3. Sajarah Cikundul dalam Volksalmanak Soenda (1920)

Bagian awal:

Asmarandana | Ieu kaula ngagurit, dihaja ku basa Sunda, supaya rea nu ngartos, kaula ge terang pisan, Sunda kurang rasmina, hese neundeun margaluyu, hentue cara basa Jawa.

Bagian akhir:

Kacaturkeun Dalem Arya, Kusumahningrat Bupati, gancangna geus dinurgaha, kénging pangkat Adipati, sarta reujeung bisluit, ti Gouvérnémént nu Agung, digentos kakasihna. sanggeus pangkat Adipati, Adipati Aria Kusumaningrat.

Naskah J

Sebuah foto kopi naskah dari koleksi Agus Heryana dari naskah beraksara pegon dan berbahasa Sunda yang tidak diketahui pemiliknya, dipublikasikan dalam sebuah penelitian oleh Widiyanto et al. (1999). Dalam naskah tidak disebutkan identitas penulis, baik nama maupun tempat tinggal, hanya di akhir naskah terdapat angka 1568-1648 dan belum dapat dipastikan apakah angka tersebut merupakan tahun Hijriah atau Masehi. Dilihat dari bentuk tulisan dan kertas naskah, keadaan naskah masih dan diberikan tahun naskah relatif muda. Bahasa Sunda yang digunakan adalah Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda Priangan, artinya naskah ditulis langsung oleh orang yang berasal dari Cianjur atau Talaga.

Bagian awal:

Asmarandana | ieu kaula ngagurit, dihaja ku basa Arab Sunda, supaya rea nu ngartos, kaula ge terang pisan, Sunda kurang rasmina, hese henteu margaluyu, hanteu cara basa jawa.

Bagian akhir:

Sakitu putra dalem anu surud Cianjur wuwuh harja geus jadi nagara gede dayeuh beresih rea semah kasamaran.

o.	Judul	Tahun	Bahasa & Aksara	Kode Koleksi	Lokasi Kaskah
	Sajarah Bupati-bupati Cianjur		Sunda, Latin	SD 208	Perpusnas RI, Jakarta
	Sajarah Menak Sunda	1890	Sunda, Pegon	Lor. 7859 (Mal. 2078)	UB Leiden

Babad Menak Sunda	Sunda, Latin	121b PLT 15	Perpusnas RI, Jakarta
Sajarah Bupati Cianjur	Jawa, Pegon	K.B.G. 502	Perpusnas RI, Jakarta
Babad Cikundul	Sunda, Pegon	-	Eman Sulaeman, Cibeber Cianjur
Sajarah Cikundul	Sunda, Pegon	-	Panitia Hari Jadi Cianjur, Cianjur
Sajarah Cikundul	Sunda, Latin	-	Solihin, Pacet Cianjur
Babad Menak Sunda	Sunda, Pegon	-	Sri Nurbaeti, Cianjur
Sajarah 1920 Cikundul	Sunda, Pegon	-	*Volksalmanak Soenda* 1920-1921

Tabel 1. SEQ Tabel * Arabic . Daftar Naskah Babad Menak Sunda

Dari pengamatan bagian awal dan akhir teks, diketahui bahwa beberapa naskah memiliki kemiripan yang sangat dekat pada tingkat kata dan kalimat, sehingga dapat dianggap sebagai varian. Sedangkan, beberapa naskah lainnya memiliki bagian teks tambahan yang tidak ada pada naskah naskah lain, sehingga dapat dianggap sebagai versi lain.

Versi yang cukup kentara dinyatakan dengan judul *Babad Menak Sunda* yang merupakan perluasan kisah dari *Babad Cikundul* atau *Sajarah Bupati-bupati Cianjur*. Selain memaparkan silsilah, riwayat dan peristiwa di lingkungan keluarga bupati Cianjur, di dalam teks *Babad Menak Sunda* terdapat tambahan silsilah dan riwayat keluarga bupati Sumedang yang hubungan kekerabatannya berkelindan antara bupati Limbangan (Garut), Sukapura, dan Karawang.

Judul	Isi
Babad Cikundul, Sajarah Bupati-Bupati Cianjur, Sajarah Cikundul	Silsilah dan riwayat keluarga bupati Cianjur.
Babad Menak Sunda	Silsilah dan riwayat keluarga bupati Cianjur Silsilah dan riwayat keluarga bupati Sumedang

Tabel 2. Korelasi judul dengan isi teks

Alasan Pemilihan Naskah

Berdasarkan hasil penelusuran naskah-naskah babad yang berisi teks serupa, maka naskah *Babad Menak Sunda* kode 121b PLT 15 koleksi Perpustakaan Nasional RI dipilih sebagai sumber garapan alih bahasa di dalam penelitian ini. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa naskah ini ditulis dengan aksara Latin dan bahasa Sunda, sehingga lebih memudahkan proses pengkajian. Jika dilihat dari isinya, naskah ini juga merupakan versi perluasan yang mencakup tidak hanya rekaman riwayat bupati Cianjur, tetapi juga bupati-bupati Priangan lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konteks sejarah dan kehidupan kaum *menak* Priangan pada masanya. Selain itu, naskah ini telah disunting ke dalam ejaan moderen oleh Azhar, Gunawan, and M. (2023) sehingga dapat digunakan sebagai pembanding teks aslinya.

Deskripsi Naskah

Babad Ménak Sunda merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan kode koleksi 121b PLT 15 (Behrend, 1998). Aksara yang digunakan dalam naskah ini

adalah aksara Latin dan sebagian besar berbahasa Sunda. Sebagian kecil juga menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan Belanda untuk istilah-istilah pemerintahan pada masa itu. Naskah ini ditulis menggunakan bait-bait puisi bermetrum *pupuh* atau *dangding* dengan jumlah 379 bait. Seluruh bait puisi menghabiskan 69 halaman, dengan angka Arab yang

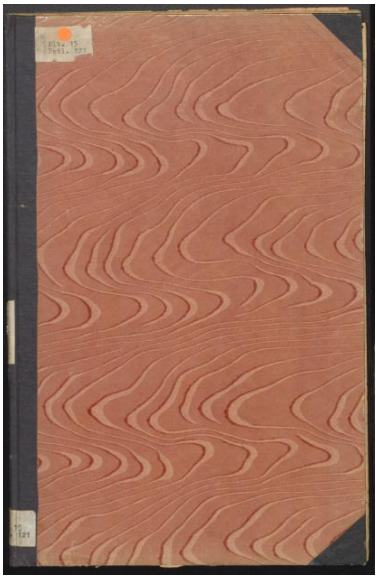

tampaknya ditulis oleh orang lain.

Gambar 44. Sampul *Babad Menak Sunda* Peti 121 Plt 15
(sumber: KHASTARA)

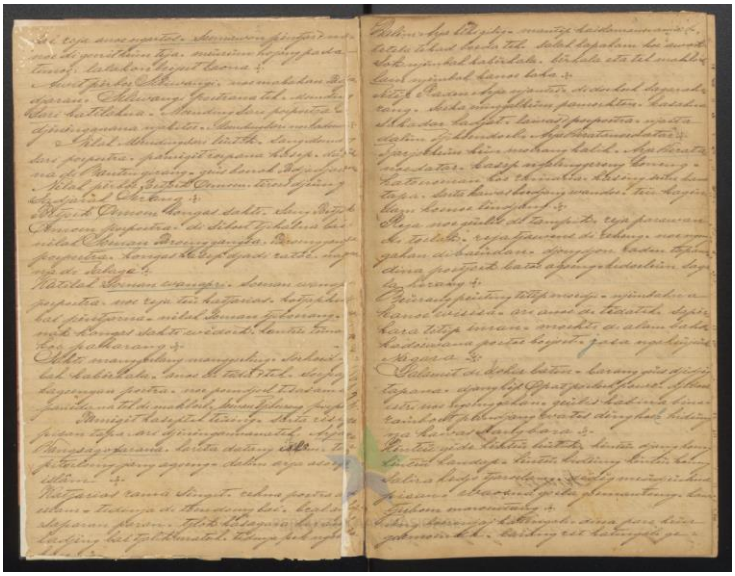

Gambar 5. Babad Menak Sunda Peti 121 Plt 15 (sumber: KHASTARA)

Kertas yang digunakan dalam naskah ini adalah kertas bergaris kecoklat-coklatan dengan tanda air (*watermark*) yang nampak bertuliskan "Lion in Medallion: Eendracht..." (tidak jelas) sehingga dapat diidentifikasi bahwa kertas tersebut adalah kertas Eropa. Hasil pengukuran terhadap naskah ini adalah 21 x 33,5 cm untuk sampul dan halaman. 20 x 31 cm merupakan ukuran blok teks dan setiap halamannya ditulisi sebanyak 35 baris. Kondisi naskah berwarna kecoklatan akibat lapuk dan debu. Di tengah-tengan naskah terdapat lubang kecil karena serangga.

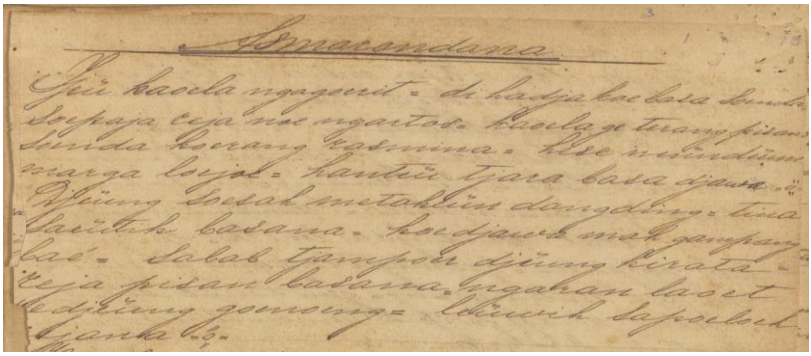

Gambar 6. Tampilan fitur gaya tulisan di halaman awal.

Meskipun demikian, naskah ini menggunakan sampul karton tebal dengan jilidan kendor. Tinta hitam yang masih jelas mempermudah kita untuk membaca tulisan dengan jelas. Di dalamnya menceritakan turunan dari Prabu Siliwangi sampai akhirnya memunculkan tokoh-tokoh seperti Sunan Ciburang, Sunan Wanaperih, Wangsa Wangsa Goparana, Dalem Cikundul hingga keturunannya yang menjadi Bupati di Cianjur. Di akhir cerita juga memperlihatkan hubungan dengan kekuasaan di daerah Sumedang, Parakanmuncang dan Limbangan.

Pertanggungjawaban Alih Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah Bahasa Sunda, sehingga dalam proses penerjemahan diperlukan beberapa kamus yang relevan dengan bahasa asli dalam naskah. Kamus-kamus yang digunakan di antaranya: *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2006) *Kamus Basa Sunda* (Satjadibrata, 2005), *Kamus Umum Basa Sunda* (LBSS, 1995), *Sundanese English Dictionary* (Hardjadibrata, 2003) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kemdikbud). Selain itu, dengan ditemukannya beberapa bait yang hilang atau korup yang mengakibatkan konteks kata atau kalimat yang

tidak jelas, maka diperlukan naskah saksi sebagai pertimbangan untuk melengkapi terjemahan. Naskah saksi yang digunakan yaitu berupa edisi *Sajarah Cikundul* yang termuat dalam *Volks Almanak Soenda* (VAS) tahun 1920-1921.

Selanjutnya digunakan tanda sebagai pedoman dalam alih bahasa naskah *Babad Menak Sunda* 121b PLT 15. Upaya ini bertujuan untuk membantu pembacaan pada hasil terjemahan, sebagai berikut:

1. Angka Arab di antara dua garis miring serta didahlui dengan keterangan hlm. Contoh /hlm.1/ digunakan sebagai penanda penomoran halaman dalam naskah
2. Nomor dengan angka arab yang ditulis sebelum isi teks terjemahan menunjukkan nomor urut bait (*pada*).
3. Angka Romawi digunakan untuk mengurutkan pupuh yang digunakan dalam naskah.
4. Tanda kurung siku yang ada titik-titik di dalamnya [....] menunjukkan bahwa ada kata yang tidak terbaca karena rusak.
5. Keterangan pendukung lain ditambahkan dalam catatan kaki.

BAB II. RINGKASAN ISI CERITA

Asmarandana, 29 pada (pada 1–29)

Pada pembukaan naskah, penulis menyatakan bahwa ia memilih untuk menggunakan bahasa Sunda, meskipun lebih menantang daripada bahasa Jawa. Penulis juga mengisahkan bahwa sebelumnya ia telah menulis tentang *Babad Permana di Puntang* rama dalem Rangga Lawé dan keturunannya. Meskipun orang Sunda asli, penulis menganggap lebih mudah untuk mengarang dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, naskah ini ditulis agar banyak yang mengetahui tentang leluhurnya, dimulai dari Prabu Siliwangi yang memiliki seorang putra bernama Munding Sari. Munding Sari kemudian memiliki seorang anak bernama Munding Sari (II), yang dikenal sebagai Munding Sari Leutik.

Munding Sari memiliki anak laki-laki tampan yang tinggal di Banten Girang setelah runtuhnya Pajajaran. Anak ini dikenal sebagai Prabu Pucuk Umun, yang menjadi tokoh terkenal dalam sejarah Serang dan dianggap sangat sakti. Prabu Pucuk Umun memiliki anak tertua, yang lebih dikenal sebagai Sunan Parung Gangsa. Parung Gangsa memiliki anak yang menjadi raja di Talaga, yang dikenal sebagai Sunan Wanapri. Sunan Wanapri memiliki banyak anak, tetapi hanya sedikit yang disebutkan. Salah satu yang terkenal adalah Sunan Ciburang, yang dikenal karena ketahanannya terhadap senjata dan kebersemangatannya dalam menyembah berhala untuk meminta keturunan yang lebih unggul.

Keinginannya dikabulkan dengan kelahiran Sunan Ciburang. Sunan Ciburang memiliki anak yang gemar bertapa, yang dikenal sebagai Arya Wangsa Goparana. Saat agama

Islam mulai tersebar, Arya Wangsa Goparana memeluk Islam atas bantuannya. Hal ini membuat nama ayahnya terkenal, dan mereka akhirnya diusir dan menetap di Sagaraherang, di mana mereka membangun tempat tinggal baru.

Dalem Arya semakin yakin dengan pilihannya memeluk Islam, menyadari kesalahan dalam menyembah berhala. Dia belajar agama di Dukuh Sagaraherang dan memiliki seorang anak, Arya Wiratanudatar, yang menjadi dalem Cikundul. Arya Wiratanudatar sangat tampan seperti ayahnya dan sangat suka bertapa, sehingga tidak tergoda oleh wanita-wanita cantik yang menggodanya. Dia begitu terfokus pada bertapa di atas batu agung di selatan Sagaraherang.

Siang dan malam, ia terus memuji Yang Mahakuasa. Permintaannya yang pertama adalah untuk tetap kuat dalam iman di tengah bahaya. Yang kedua, ia meminta keturunan yang bisa memimpin negeri ini dan kebahagiaan lahir dan batin. Setelah bertapa selama empat puluh hari, ia melihat sesosok wanita cantik yang sangat memesona. Wanita itu disambut dengan membaca asihan oleh Raden Arya yang sedang bertapa, sambil diajak tersenyum dan disambut dengan lambaian tangan. Ia merasa seperti dalam mimpi karena bertemu dengan wanita seindah itu, yang membuatnya merasa tidak percaya. Ia bahkan mengusap matanya dan berdoa karena baru kali ini ia melihat wanita seindah itu dalam hidupnya. Ia bertanya kepada wanita itu dari mana asalnya, dan wanita itu menjawab dengan senyum sambil menyerahkan dirinya pada Raden Arya, mengatakan bahwa ia adalah jin, namun jin Islam yang juga menyembah Yang Maha Melihat seperti Raden Arya.

Sinom, 34 pada (pada 30–63)

Raden Arya tidak bisa menahan diri. Singkat cerita, setelah menikah, batu tempatnya duduk tiba-tiba menghilang dan menjadi sungai, serta pagar bambunya tegak lurus. Banyak orang, ratusan bahkan, yang masih perawan dan bujang, berjajar rapi seperti membuat pagar yang indah. Raden Arya berubah menjadi siluman dan memiliki dua anak: Indang Kancana atau Indang Sukesih, seorang putri, dan Raden Surya Kancana, seorang putra tampan dari jin. Ceritanya, kedua anaknya sangat aktif dan sulit diatur, membuat Raden Arya dan istrinya kewalahan. Sang putri jin mengajukan agar kedua anaknya disingkirkan, yang putra ke Gunung Gede dan putri ke Gunung Ciremai. Raden Arya setuju. Anak-anaknya dipanggil dan diayunkan, putrinya ke arah timur hingga ke Gunung Kumbang, tempat dia berdiam, dan putranya ke arah barat dan selatan hingga ke Gunung Gede. Itulah versi silsilah keluarga yang dikarang dengan ucapan *wallahu'alam*.

Diceritakan bahwa di Cikundul, tradisi dahulu mengharuskan anak yang disunat untuk menanggapi kuda yang memakai pakaiannya dan berjalan di depan atau di belakang jampana, karena itu dianggap sebagai kendaraan leluhur Eyang Surya Kancana. Menurut kepercayaan nenek moyang, tidak melakukannya akan membawa celaka. Cerita tentang Eyang Surya dan Eyang Endang Sukesih ditunda, dan cerita tentang perjanjian di kerajaan jin diceritakan. Raden Arya tetap menyimpan keinginannya untuk menjadi raja yang memerintah manusia, meskipun sudah kaya.

Ia merasa cemas jika tidak bergaul dengan manusia, hal ini diketahui oleh istrinya, putri jin. Istrinya menghibur Raden Arya, mengatakan bahwa ia sudah mendapat wangsit dari ayahnya bahwa ia akan memiliki keturunan yang banyak

menjadi bupati. Jika menjadi santri, ia akan lebih unggul dari yang lain. Jika menjadi menak, hamba-hambanya akan taat padanya. Ia akan terkenal dengan keadilannya, tapi jika bodoh, ia akan sangat bodoh, dan jika pintar, ia bisa menghitung bintang di langit. Menurut wangsit ayahnya, mereka diperintahkan untuk membuat kediaman baru bernama Cibalagung, dan kemudian membuat tempat baru bernama Cijagang. Semua orang pindah ke sana, dan Cibalagung dibiarkan kosong.

Raden Arya melakukan pertapaan di Gunung Wayang, di hulu Sungai Citarum yang sekarang menjadi distrik Timbanganten Bandung. Ia bertapa selama setahun, kemudian menghanyutkan dirinya hingga sampai ke laut. Ketika sampai di Cijagang, ia pulang karena merasa telah mencapai tujuannya. Ia memiliki sembilan anak: tujuh dari bangsa manusia dan dua dari bangsa jin. Anak pertamanya, Arya Wiratanudatar, kedua dalem Cikondang, ketiga dalem Arya Kidul di Babakan Jati, yang juga dikenal sebagai dalem Natadimanggala oleh sebagian orang. Anak keempatnya, Nyi Raden Karanggan, tinggal di Bayabang atau Dukuh Caringin. Anak kelima, Raden Kaluntar, anak keenam, Raden Carangcang Kancanan, dan anak ketujuh dikenal sebagai Andakawirusajagat, tinggal di Gunung Karawang.

Arya Cikundul telah meninggal dan dimakamkan di Majalaya. Semua anaknya menangis karena kehilangan ayah mereka, lalu mereka pindah kembali ke Cibalagung. Raden Arya sangat senang bertani dan menanam berbagai jenis makanan dan rempah-rempah di bukit yang belakangan dikenal sebagai “bukit Wiratanu”, di sebelah barat laut Cibalagung. Saat Arya Wiratanudatar akan memanen kacang *hiris*, seorang kakek berpakaian putih muncul. Kakek tersebut

ternyata seorang jin, yang memberitahu bahwa Arya Wiratanudatar akan menjadi raja dan memiliki banyak keturunan yang menjadi bupati. Jin itu menyuruh Arya Wiratanudatar pindah dan membangun tempat tinggal baru di sebelah barat dan sedikit ke arah selatan, dekat Cianjur. Tempat tinggalnya akan kaya dan memiliki pangkat, dan tandanya adalah adanya tempat badak putih di tengah negara. Arya Wiratanudatar pun mengikuti perintah kakek tersebut dan menceritakannya kepada adik-adiknya, yang setuju untuk pindah dan membawa semua perkakas mereka.

Setelah sampai di tujuan, mereka mulai mendirikan bangunan. Banyak kayu ditebang karena tempatnya masih seperti hutan, dan banyak monyet serta binatang lain yang saling berteriak karena habitat mereka terganggu. Bahkan bangsa jin pun merasa terganggu. Bangunan balai pertemuan di keraton sudah selesai dibangun, menandakan berdirinya sebuah negara. Di sebelah barat, mereka mendirikan mesjid, dan di sebelah selatan dibangun *bale bandung* sebagai tempat makan dan berkumpul, yang dinamai dayeuh Pamoyanan. Tempat ini dinamakan Pamoyanan karena pada saat itu banyak orang yang berjemur (*moyan*) di sana. Kakek-kakek dan nenek-nenek banyak yang duduk di dekat api, sedangkan para pemuda dan gadis berjemur sambil memainkan karinding.

Pangkur, 21 pada (pada 64-84)

Setelah runtuhnya Pajajaran, setiap kota memiliki rajanya sendiri-sendiri tanpa pengaturan sentral. Bandung, Parakanmuncang, dan Sumedang, serta Sukapura, semuanya mendirikan kerajaan masing-masing. Mereka sering berperang untuk memperebutkan wilayah atau perempuan cantik. Nyawa manusia pada masa itu sangat murah, hukuman

diberikan sesuai keinginan tanpa proses hukum formal. Sultan Pajang, Jaka Tinggil, telah meninggal dan digantikan oleh putra Ki Geng Pamanahan, yaitu Senapati, yang sangat gagah perkasa. Wilayah di bagian timur, seperti Rembang, Pati, Kediri, Bangil, Juwana, Madiun, Surabaya, Pasuruan, dan Madura, semuanya tunduk kepada Senapati. Ia kemudian mendirikan kota di Mataram.

Diceritakan bahwa banyak raja di Sunda yang merasa takut dan sudah memberikan upeti sebelum diruntuhkan. Arya Wiratanudatar mendengar kabar tentang pengangkatan Senapati dan banyak raja yang sudah takluk. Dalam situasi tersebut, Dalem Arya mengumpulkan semua saudaranya di *bale bandung* bersama jagabaya dan jagapati. Dalem Arya ingin mendengar pendapat saudaranya tentang raja Mataram yang sangat perkasa. Dalem Cikondang, setelah mendengar hal tersebut, menyarankan agar Cianjur bersekutu dengan Banten dan Jaketra daripada menyerah, karena hidup di bawah perintah orang lain tidak akan enak.

Arya Kidul tidak setuju dengan pendapat Dalem Cikondang karena khawatir akan nasib rakyat kecil jika harus berperang, dan mengusulkan untuk menyerah saja. Mendengar perselisihan di antara adik-adiknya, Arya Wiratanudatar menghentikan mereka dan mengatakan bahwa sebenarnya sudah ada wangsit dari ayah mereka bahwa Jawa akan takluk, dan lebih baik mereka mendahului dengan memberikan upeti. Akhirnya, kedua adiknya setuju dengan keputusan Arya Wiratanudatar. Arya Wiratanudatar memerintahkan Arya Kidul untuk menulis surat menggunakan bahasa Jawa, karena jika menggunakan bahasa Sunda tidak akan ada yang mengerti.

Dangdanggula, 33 *pada* (*pada* 85–117)

Setelah selesai, Arya Kidul menunjukkan suratnya kepada Arya Wiratanudatar. Arya Wiratanudatar terkesan dengan kemampuan adiknya dalam menulis bahasa Jawa yang sangat bagus, dan memberinya pujian. Namun, Dalem Cikondang terlihat kesal dan bahkan menjadi bahan tertawaan karena reaksinya yang tidak senang, yang membuat orang-orang melihat tingkah laku tuannya dengan candaan. Arya Wiratanudatar memerintahkan Arya Kidul untuk membawa surat tersebut sebagai perwakilan dari mereka berdua. Arya Kidul bersiap-siap untuk pergi ke Mataram dengan 10 abdi. Mereka tiba di Mataram setelah tiga bulan perjalanan, dan langsung menuju ke kepatihan bersama dengan patih Mataram untuk menemui Senapati.

Senapati sangat senang membaca surat Arya Kidul dan memberinya hadiah berupa baju ganti dan sarung keris yang terbuat dari emas. Arya Kidul merasa sangat bahagia dan memohon izin untuk pulang. Perjalanan pulang ke Cianjur memakan waktu tiga bulan. Ketika tiba, ia disambut dengan kemenyan dan disembur oleh nini paraji, serta diadakan pengajian untuk merayakan kedatangannya. Arya Kidul menceritakan pengalamannya di Mataram kepada orang-orang yang berkumpul, termasuk perwakilan dari Surabaya, Rembang, Pati, Lasem, dan Juwuna, yang sedang membicarakan pembangunan negara dan bupati-bupati di sekitarnya yang akan membantu. Setiap tahun, upeti dari Cianjur ke Mataram diberikan sebagai tanda pengabdian mereka, dan seringkali upeti itu dikirim bersamaan dengan Dipati Ukur.

Arya Wiratanudatar dan saudara-saudaranya hidup rukun dan tidak pernah berselisih. Mereka selalu berbagi hasil, baik

saudara laki-laki maupun perempuan. Tak lama setelah kematian Dalem Arya Wiratanudatar, putra pertamanya, yang juga bernama Wiratanudatar, menggantikannya. Wiratanudatar memiliki enam saudara lainnya: Raden Wiradinata, Raden Sutamanggala, Sutadinata, Sumamanggala, Nyi Purbanagara, dan Raden Paseliran.

Tidak lama kemudian, pusat kota pindah lagi ke sebelah timur kota sekarang, sedangkan Pamoyanan telah surut pamornya, yang kemudian disebut *tarikolot*. Mereka berpindah pada tahun 1020 H ke sebuah tempat di dekat kubangan badak putih di sebelah utara dan timur alun-alun. Arya Wiratanudatar yang ketiga, sangat tampan sehingga banyak yang menyebutnya Raden Kasép. Pada usia dua puluh satu tahun, ia diangkat menjadi bupati. Karena ketampanannya, banyak kalangan pembesar yang menawarkan putrinya untuk dinikahkan, antara lain dari Ukur, Karawang, tetapi tidak ada yang diterimanya karena tidak sesuai dengan keinginannya. Ada seorang perempuan yang lebih istimewa dari yang lain, yaitu putri menak dari Batuwangi di daerah Sukapura, yang bernama Raden Ayu. Banyak ponggawa yang melamarnya namun ditolak dengan alasan belum ada niat. Dalem Cianjur mendapatkan cerita dari orang yang sudah berpergian ke sana. Ia kemudian memerintahkan seseorang untuk pura-pura membawakan dagangannya berupa kain-kain batik. Sang utusan sangat terkejut melihat kecantikan Raden Ayu dan berpikir bahwa ia adalah jelmaan jin karena kecantikannya tidak ada yang menandingi.

Dalem Cianjur mengirimkan lamaran untuk Raden Ayu dan mereka menikah. Mereka memiliki lima anak: dalem Anom Sabiludin, Tumenggung Natagara yang menjadi bupati Bogor, Raden Wartadireja, Raden Samsiyah, dan Raden Dipanagara.

Dalem Arya Wiratanudatar terkenal dengan nama kangjeng dalem Arya Condre karena jatuh cinta pada Apun Gencay, seorang wanita cantik di Cikembar, dan menyuruh orang membawanya ke Cikembar, di mana ia terpana oleh kecantikannya.

Kinanti, 26 *pada* (*pada* 118-143)

Apun Gencay, yang sudah memiliki pasangan dari Cipamingkis, menikah dengan orang lain, membuat mantan kekasihnya sakit hati dan ingin membalas dendam. Mantan kekasihnya berpura-pura menjadi kakaknya untuk masuk ke rumah Dalem, yang kebetulan sepi kecuali Mas Purwa. Setelah disambut hangat oleh Dalem, dia menyerang Dalem Arya dengan pisau. Mas Purwa melawan dan pertempuran terjadi di alun-alun. Muadzin memukul bedug sehingga orang-orang datang membantu. Pada malam Jumat tanggal 7, Dalem Arya meninggal. Kejadian ini menghasilkan dua larangan: dilarang memiliki selir atau istri dari Cikembar, dan dilarang mendekati orang yang sudah punya pasangan.

Setelah meninggalnya Dalem Arya, putra sulungnya, Dalem Anom Sabirudin, diangkat menjadi bupati. Dalem Anom, anak dari Nyi Raden Ayu asal Batuwangi, dikenal sebagai orang yang sangat berilmu. Ia belajar dari guru di Banten dan sangat mencintai ilmu agama, sering beribadah dan dikunjungi oleh banyak sayid. Dalem Anom memiliki sebelas anak, dengan putra sulungnya, Raden Muhyidin, diharapkan akan menggantikan posisinya, dan anak keduanya bernama Nyi Raden Mujanagara.

Pucung, 21 *pada* (*pada* 144-164)

Anak-anak Dalem Anom adalah: Raden Demang Jayalaga, Jayadireja, Raden Demang Mangkunagara, Nyi Raden Aleja, Raden Indrareja, Raden Wiradireja, Raden Badedar, Raden Umbangkusumah, dan Nyi Raden Layang Kusumah. Dalem Anom meninggal pada usia 63 tahun dan digantikan oleh putra sulungnya, Muhyidin, yang dikenal saleh, sabar, murah senyum, dan baik hati. Pada masa itu, mereka berada di bawah kekuasaan gubernur dan setiap tahun Muhyidin pergi ke Jakarta untuk bertemu Tuan Jendral.

Pada usia 47 tahun, Raden Muhyidin meninggal dan digantikan oleh putranya, Aom Noh. Aom Noh adalah putra Raden Sumanegara dan saudara Arya Nataningrat Selong, cucu Tumenggung Natanagara. Aom Noh memiliki 17 anak, antara lain Raden Pubanagara, Nyi Raden Tanjungnegara, Nyi Raden Bintang, Raden Wiramanggala, Raden Arya Wasitaraja, Raden Purwanatareja, Raden Eumeuh, Raden Arya Jayanagara, Raden Tisnadilaga, Raden Natadigja, Raden Ardikusumah, Nyai Raden Kendran, Nyi Raden Siti Murtala, Raden Homsiah, Raden Natadirja, dan Raden Haji Muhyidin. Di bawah kepemimpinannya, Cianjur berkembang menjadi negara yang besar dan aman, dengan kota yang bersih dan menarik banyak pendatang.

Asmarandana, 47 *pada* (*pada* 165–211)

Pada masa itu, reputasi Cianjur di tanah Pasundan sangat gemilang. Kota ini kaya akan keilmuan dan kekayaan materi, serta dihuni oleh banyak orang yang berpengetahuan luas. Masyarakatnya juga sangat beragam, terutama dalam hal kecakapan dalam berbagai bidang ilmu agama. Selain itu, kesenangan duniawi juga sangat berkembang di sini, dengan

banyaknya kesenian seperti wayang, pantun, dan permainan biola, bahkan *maénpo* dari Cina pun turut diminati. Pemimpin-pemimpin di Cianjur juga rajin mengundang para guru terkenal, seperti Aki Bakir dari Bogor untuk bela diri, dan Aki Wasita juru pantun dari Sudalarang. Raden Arya Wasita, salah satu tokoh terkemuka, terkenal karena cintanya pada tarian ronggeng yang ia bawa dari tempat-tempat jauh, sehingga lagu-lagu miring pun menjadi populer di kalangan masyarakat Cianjur sejak lama.

Kisah dimulai dari Sumedanglarang, sebuah negara yang berasal dari garis keturunan Pajajaran, yang dipimpin oleh Geusan Ulun. Geusan Ulun memiliki seorang putra yang diharapkan akan menggantikannya sebagai bupati, yaitu Rangga Gede. Rangga Gede kemudian memiliki seorang putra bernama Rangga Kempol. Rangga Kempol memiliki seorang putra laki-laki yang diharapkan akan menjadi ratu, dan putra ini kemudian memiliki seorang putra bernama Tumenggung Tanuwaja. Tanuwaja memiliki seorang putra bernama Pangeran Kusumahdinata, yang kemudian memiliki dua puluh putra. Meskipun tidak semuanya disebutkan, salah satu putri Pangeran ini dianggap sebagai dalem istri, yang suatu saat akan menjadi bupati Sumedang. Ibunya adalah keturunan menak Pagaden, dan suaminya adalah dalem Surianagara, seorang menak dari Limbangan yang merupakan anak dari dalem Wangsadita.

Semua pihak setuju bahwa anak perempuan tersebut diangkat menjadi bupati karena ia merupakan keturunan dari pawarang, sehingga saudara-saudaranya yang laki-laki setuju. Suaminya juga tidak memiliki kuasa dan hanya tunduk pada dalem istri. Dalem istri memiliki tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak pertamanya bernama Dalem

Kusumahdinata, anak kedua Dipati Surianagara, anak ketiga Suryalaga, dan anak keempat adalah Raden Ajeng. Ketiga putranya ini menjadi bupati secara bergantian, bukan karena diberhentikan, tetapi karena kematian anak pertama, kemudian digantikan oleh anak kedua, hingga akhirnya digantikan oleh anak bungsu.

Dalem Surya dari Limbangan, suami dari dalem istri, meninggal dunia. Dalem istri kemudian menjadi janda dan menikah lagi dengan Raden Nitinagara, saudara dari cucu dalem Tanumaja. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai dua anak perempuan, Raja Istri dan Raden Enang. Setelah Bupati Sumedang, Suryalaga, meninggal dunia, posisinya digantikan oleh orang lain karena putranya, Raden Jamu, sudah meninggal ketika masih kecil. Raden Jamu memiliki tiga saudara perempuan: Nyi Raden Yogyanagara, Nyi Raden Bandi, dan Nyi Raden Pariya. Dalem Suryalaga juga memiliki anak-anak yang masih kecil, yaitu Mas Suryadinata, Raden Suradiparaja, Mas Soan, Raden Ema, Raden Surawireja, dan Nyi Raden Mulyanagara.

Kota Sumedang mengalami perebutan kekuasaan ketika payungnya direbut oleh seorang bangsawan dari Parakanmuncang. Pada saat itu, Parakanmuncang dipimpin oleh Wiratanubaya, yang memiliki niat buruk terhadap putra-putra Sumedang. Wiratanubaya cemburu dan berambisi agar jabatan bupati diberikan kepada anak cucunya.

Setelah Wiratanubaya meninggal, putranya, Tumenggung Patrakusumah, menggantikannya dan memiliki kebencian yang lebih besar terhadap putra-putra Sumedang. Patrakusumah selalu menginginkan perang, terutama terhadap Raden Jamu dan Raden Ema. Untuk mengikat Raden Jamu agar tidak bisa menjauh, Patrakusumah

memutuskan untuk menikahkan Raden Jamu dengan putrinya, Nyi Raden Candranagara, bukan karena sayang, tetapi sebagai taktik pengendalian. Raden Jamu kemudian digantikan oleh Raden Suryanagara, dan Raden Ema dikenal juga sebagai Raden Suryakusumah.

Patrakusumah sering menunggu kelalaian Raden Surya untuk membunuhnya karena kecemburuannya. Beberapa kali Raden Surya hampir mati karena rencana jahat Patrakusumah. Suatu malam, Raden Surya berkumpul dengan saudara-saudaranya dan menyatakan bahwa ia tidak lagi kuat dengan kondisi yang terus-menerus mengancam nyawanya. Akhirnya, mereka semua sepakat bahwa Raden Surya harus meninggalkan kediamannya, dan para orang tua mengarahkannya untuk pergi ke Limbangan. Malam itu juga, Raden Surya bersiap-siap untuk pergi ke Limbangan.

Kumambang, 40 *pada* (*pada* 212–251)

Pada malam itu, kepergian Raden Suryanagara diiringi oleh tangisan semua orang, bahkan hewan-hewan pun seolah merasakan kesedihan karena ditinggalkan olehnya. Istrinya, Raden Candranagara, tak berhenti menangis. Dalam waktu singkat, Raden Suryanagara tiba di Limbangan. Sementara itu, Kangjeng Dalem Limbangan sedang berkumpul dengan para abdinya, membahas situasi di Sumedang yang sedang kacau akibat kecemburuan. Ki Jamu dan Ema menjadi target pembunuhan.

Seorang mantri tua mengonfirmasi bahwa putra-putra Dalem Sumedang memang sedang dalam bahaya. Di tengah pembicaraan, Raden muncul dengan air mata, dan kehadirannya membuat semua orang di sana ikut menangis. Raden menceritakan situasinya kepada Dalem Limbangan.

Banyak kiai dari pesantren datang karena mendengar kabar tersebut dan diminta untuk memberikan doa. Raden Dalem Limbangan akhirnya menyarankan Raden Suryanagara untuk pergi menemui Dalem Cianjur. Malam itu juga, Raden Suryanagara berpamitan kepada Raden Dalem Limbangan dan bersiap untuk berangkat.

Sinom, 33 *pada* (*pada* 252–284)

Kangjeng Dalem Sumedang mengetahui bahwa Raden Suryanagara telah tiba di Limbangan dan bersiap menuju Cianjur. Dia memerintahkan sembilan orang untuk menyergap dan membunuh Raden Suryanagara di Nagreg. Namun, saat Raden Suryanagara melewati mereka, setelah mengucapkan mantra untuk keselamatan, mereka tidak dapat melakukan apa-apa dan hanya membiarkannya lewat dengan aman.

Setelah melewati mereka, Raden bersyukur kepada Tuhan karena telah diberi keselamatan. Namun, setelah agak jauh, para penyerang yang hendak membunuhnya tiba-tiba sadar dan mencoba mengejar Raden Suryanagara hingga ke Cicalengka, namun mereka sudah kehabisan tenaga untuk mengejar.

Setelah tiba di Ciayunan, Raden Suryanagara berjalan perlahan menuju Parakanmuncang, hatinya gelisah karena takut dikenali oleh orang lain. Di ujung kota, ia singgah di sebuah warung kecil. Tanpa disadari, suami pemilik warung adalah salah satu dari para penjahat yang diperintahkan untuk membunuhnya di Nagreg sebelumnya. Setelah makan di warung tersebut, ia segera melanjutkan perjalanan ke Cileunyi, takut akan bertemu suami dari pemilik warung.

Raden Suryanagara datang ke Cianjur tanpa tujuan yang pasti, hanya sekadar berkeliling. Setelah bermalam di desa

Sayang, dia kembali ke Suryawira dengan dua orang pengawalnya. Raden Suryanagara meminta agar pengawalnya tidak mengungkapkan bahwa dia seorang bangsawan, dan meminta mereka memanggilnya dengan sebutan Ki Jamu. Kedua pengawalnya setuju. Mereka bertemu dengan seorang petani di Kalapa Nunggal, dan Raden Suryanagara meminta izin untuk tinggal di sana. Petani itu setuju asalkan Raden Suryanagara mau bekerja sebagai petani juga. Meskipun petani tersebut ragu karena tangan Raden Suryanagara terlihat halus, Raden Suryanagara meyakinkannya bahwa dia masih terampil dalam pekerjaan pertanian. Raden Suryanagara bekerja keras siang dan malam, dan orang-orang di sana menyayanginya karena ketekunannya, sering memberinya makanan.

Orang-orang di Sumedang merasa prihatin karena tidak tahu kabar Raden setelah dia pergi dari Limbangan. Raden Suryakusumah juga sangat merasakan keprihatinan setelah kematian ayahnya, dan dia kemudian ditunjuk untuk menggantikannya.

Lambang, 11 pada (pada 285–295)

Dikisahkan bahwa saat Raden Astra sedang meronda, ia bertemu dengan Raden Surya yang sedang membuat anyaman. Raden Astra kemudian memeriksa Lurah Kalapa Nunggal untuk mengetahui asal-usul Raden Surya. Lurah tersebut menjelaskan bahwa Raden Surya adalah seorang pengembara yang sangat rajin bekerja. Meskipun begitu, Raden Astra tidak percaya dan langsung menanyakan kepada Raden Surya sendiri. Raden Surya menjawab bahwa ia berasal dari Limbangan dan sedang mengembara karena sengsara. Meskipun sudah mendapat jawaban, Raden Astra tetap

meragukan dan meminta Raden Surya untuk menceritakan yang sebenarnya.

Raden Suryanagara mengungkapkan bahwa ia adalah anak dari Dalem Sumedang. Setelah ayahnya meninggal, bupati digantikan oleh saudaranya, namun kemudian saudaranya juga meninggal dan digantikan oleh seorang menak dari Parakanmuncang. Kondisi ini membuatnya menderita sehingga ia akhirnya mengembara dan sampai ke tempat tersebut. Mendengar ceritanya, Raden Astra merasa iba dan mengajak Raden Suryanagara pergi ke negara dengan menaiki kuda yang sudah disiapkannya.

Dangdanggula, 14 pada (pada 296–309)

Raden Astra membawa Raden Suryanagara ke rumahnya dan memerintahkan istrinya untuk menyiapkan makanan untuknya. Dia juga memberitahu bahwa Raden Suryanagara akan dianggap sebagai anaknya. Ketika Raden Dalem Cianjur melihat ada tamu di rumah Raden Astra, ia menanyakan asal-usulnya. Raden Astra menceritakan semuanya, dan Raden Dalem mengatakan bahwa Raden Suryanagara tidak perlu khawatir, bupati Sumedang tidak akan menyusulnya. Jika ada ancaman, mereka akan menghadapinya. Raden Suryanagara kemudian pindah ke Ciajag dari kota Cianjur. Di Cianjur, ia menikahi Raden Lenggang Kusumah, saudara dari Dipati Enoh, yang merupakan anak dari Raden Renggongnagara.

Raden Surya sangat menikmati hidup di Ciajag. Ia tidak ingin kembali, dan akhirnya diangkat sebagai wedana Cikalong. Raden Surya memiliki tiga anak: Raden Abdul, Raden Ewok, dan Raden Ajeng. Kisah ini sejalan dengan cerita yang beredar di kalangan masyarakat dan sesuai dengan catatan sejarah keluarga Dalem Cikundul.

Asmarandana, 15 pada (pada 310–324)

Diceritakan bahwa setelah kematian Dalem Patrakusumah, putra dari Wiratanubaya yang penuh hasud dan cemburu terhadap Raden Suryanagara, sebuah surat permohonan datang dari Raden Sacapati kepada Dalem Cianjur. Surat tersebut meminta bantuan agar Raden Suryanagara, wedana Cikalong, dapat kembali ke Sumedang karena tak ada yang dapat menggantikan posisi Bupati setelah kematian Tumenggung Patrakusumah kecuali Raden Suryanagara. Permohonan tersebut kemudian dikabulkan oleh Dalem Cianjur, dan Raden Suryanagara pun pindah dari Cikalong untuk menjadi Bupati Sumedang.

Raden Suryanagara bersama keluarga bersiap untuk pergi ke Sumedang. Saat tiba di sana, mereka disambut oleh banyak orang, termasuk pejabat dan warga setempat. Mereka kemudian pindah ke kediaman baru mereka, merasa sangat senang dengan situasi tersebut.

Sinom, 21 pada (padalisan 325-345)

Dalem Suryalaga menjadi bupati di Sumedang namun meninggal cepat, digantikan oleh Dipati Wiratanulaya yang iri padanya. Anak-anaknya masih kecil sehingga tak ada yang bisa menggantikannya. Mereka memiliki enam anak, lima laki-laki dan satu perempuan: Mas Suryadinata, Mas Sawan, Mas Suryadipraja, Raden Suryawirja (dari ibu yang berbeda), dan Raden Ema.

Raden Ema, anak pawarang, tidak disenangi oleh Raden Wiratanulaya sehingga ia pergi ke Cianjur dan diterima dengan baik oleh Dalem Dipati Wiratanudatar Cianjur. Di sana, ia dinikahkan dengan Raden Kamsiah, anak Bugis, dan kemudian bekerja sebagai jurutulis di Bogor. Awalnya ia

membantu Raden Jayanagara, namun setelah Jayanagara diangkat menjadi bupati Bogor, pekerjaan jurutulis diserahkan kepadanya. Setelah Jayanagara izin untuk ke Mekah, Raden Ema menggantikannya sebagai bupati Bogor dengan nama Tumenggung Suryalaga.

Tidak lama setelah itu, surat datang dari Sumedanglarang meminta izin untuk memindahkan Tumenggung Suryalaga ke Karawang. Izin diberikan, dan pemerintahan Bogor dipindahkan ke Karawang. Raden Suryalaga pindah bersama keluarganya. Namun, Karawang masih berada di bawah pemerintahan Sumedang dan belum dipisahkan. Seiring kehendak kompeni, tanah di Karawang akan dilelang kepada partikelir, dengan hanya satu pertujuh yang dapat dibelinya. Dalem Sumedang khawatir Tumenggung Suryalaga akan merugi, sehingga ia dipindahkan ke Sukapura. Namun, Tumenggung Suryalaga tidak lama tinggal di Sukapura, hanya dua tahun, sebelum meminta pensiun. Ia kemudian membuat tempat kediaman baru di sebelah timur negri, dekat Sumedang, di daerah Talun, di mana ia tinggal hingga meninggal.

Pangkur, 21 pada (pada 346–366)

Dalem Sumedang memiliki tiga anak: Raden Sidik, Raden Ajeng, dan Raden Abdul. Raden Abdul, yang di Cianjur sudah menjadi wadana distrik di Pamanukan, setelah dipindahkan oleh ayahnya, namanya diganti menjadi Rangga Adiwijaya. Saat menjabat di Pamanukan di bawah Karawang, ia diminta pindah menjadi bupati Parakanmuncang melalui surat permintaan. Dalem Sumedang sangat disayangi oleh kompeni, dan pangkatnya ditinggikan menjadi pangeran, sehingga izin pindah diberikan. Rangga Adiwijaya pindah ke

Parakanmuncang dan menjadi bupati. Sebelum pergi, ia meminta maaf kepada bawahannya dan melarang mereka mengantarnya.

Durma, 12 pada (padalisan 367-378)

Esoknya, Raden Adiwijaya berangkat ke Parakanmuncang dengan diiringi oleh banyak penduduk yang sangat gembira karena diizinkan mengantarnya. Saat tiba di Sumedang, dia disambut dengan hangat oleh banyak orang yang datang menjemputnya, dan beberapa di antara mereka bahkan menangis karena kebahagiaan bisa berkumpul lagi dengan saudara mereka. Dengan cepat, Pangeran Sumedang memerintahkan agar Raden segera berpindah ke Parakanmuncang. Ditemani oleh penduduk Sumedang, mereka akhirnya sampai di Parakanmuncang, di mana mereka disambut dengan berbagai hidangan lezat yang telah disiapkan.

Raden Adiwijaya memeriksa semua pekerjaannya bersama para bawahannya dan mulai menandatangani berkas-berkas dengan nama Tumenggung Jayanagara. Seiring berjalannya waktu, Dalem Parakanmuncang menerima kembali surat keputusan yang menyatakan bahwa ia diangkat menjadi Dipati. Ia sangat bahagia atas gelar tersebut. Setelah tinggal lama di sana, Raden ingin membuat tempat tinggal baru lagi untuk menyegarkan negeri. Karena semakin sedikit yang menjaga rumah di Parakanmuncang, ia ingin pindah dan membuat tempat tinggal baru agar lebih indah.

Dangdanggula, 1 pada (pada 379)

Perkampungan baru itu dinamakan Negri Garut. Terbentuk ketika peperangan dengan Inggris di Betawi tahun 1811.

BAB III. ALIH BAHASA

/hlm.1/
Asmarandana
1. Saya menulis ini,
sengaja dengan bahasa Sunda,
agar banyak yang mengerti,
saya pun sangat paham,
bahasa Sunda kurang indah,
sulit menggunakan kata yang sesuai,
tidak seperti bahasa Jawa,

2. dan sulit menggunakan dangding (aturan puisi),
karena kosakata bahasanya sedikit,
sedangkan menggunakan bahasa Jawa lebih mudah,
sebab bercampur dengan kirata (rekaan),
sangat banyak bahasanya,
nama laut dan gunung,
lebih dari sepuluh banyaknya.

3. Saya telah menulis,
Babad Permana di Puntang,
ayah Dalem Ranggalawe,
jelas silsilahnya,
hingga sekarang,
ki Dalem Dipati Bandung,
yang memakai bintang Nederland.

4. Dikisahkan sejak belia,
hingga menerima jabatan,
malah hingga memakai,

(lencana) tiga bintang kehormatan,
anugerah raja-raja.
Saya tidak begitu bingung,
sebab[3] menggunakan bahasa Jawa.

5. Benarlah[4] aku sendiri,
sungguh bukan berasal dari Jawa,
tentu asal Sunda tulen,
tetapi terasa lebih mudah (bahasa) Jawa,
daripada mengarang dengan (bahasa) Sunda,
jika menemukan (ungkapan) yang membingungkan,
segera membuka *Dasanama.*

6. Babad kanjeng (bupati) Bandung tadi,
sungguh sangat mengharukan,
pada bagian yang indah itu,
ada yang meneteskan air mata,
tetapi hanya orang pilihan,
kalau orangnya bodoh[5],
tidak mengerti bahasa Jawa,

7. Keheranan tidak mengerti,
Itu pun hanya beberapa bagian,
Dengan mengira-ngira saja,

---

[3] s*awab* (nsk.) dari bahasa Arab صواب (*shawab*) yang artinya '*sabab*' (sebab) dalam bahasa Sunda.

[4] *deres* (nsk.); *leres* (VAS); mungkin kesalahan membaca huruf lam (ل) yang bentuknya mirip dengan huruf dal (د). Penyunting memilih kata *leres* versi VAS yang berarti "benar", karena lebih dekat dengan konteks kisah pada bagian ini.

[5] *belegug* (nsk.) = "bodoh"; *belewuk* (VAS) = "kotor, kumal". Keduanya berkonotasi negatif yang menjelaskan kondisi tidak layak.

Demikian juga perempuan,
Sangat jarang yang paham.
Sebagaimana yang maksud,
Agar mengerti semuanya,

8. Sebab ini yang ditulis,
Babad Menak-menak Sunda,
/hlm.2/ sebaiknya banyak yang mengerti,
demikian juga keturunan-keturunannya,
bahwa yang dituliskan ini,
mungkin saja ingin menemukan,
kisah nenek moyangnya.

9. Bermula Prabu Siliwangi[6],
yang mendirikan Pajajaran,
Siliwangi[7] berputra,
yang dikenal sebagai Mundingsari,
Mundingsari berputra,
namanya yaitu,
Mundingsari yang kedua,

10. Dikenal sebagai Mundingsari Leutik,
Sang Mundingsari berputra,
laki-laki berwajah tampan,
pusat kotanya di Banten Girang.
Setelah hancurnya[8] Pajajaran,
dikenal sebagai Prabu Pucuk Umun,
kemudian dengan sejarah Serang.

---

[6] *siliwangi* (nsk.); *silihwangi* (VAS).
[7] *siliwangi* (nsk.); *silihwangi* (VAS).
[8] *burak* (nsk.) = "hancur"; *bur ka* (VAS) = "pergi ke".

11. Pucuk Umun terkenal sakti,
sang Pucuk Umun berputra,
yang disebut hanya sulungnya,
bernama Sunan Parung Gangsa.
Parung Gangsa berputra,
termasyhur tampan menjadi raja,
negaranya di Talaga.

12. Ia dikenal sebagai Sunan Wanapri.
Sunan Wanapri berputra,
yang tidak banyak dikisahkan,
disebutkan saja keturunannya,
bernama Sunan Ciburang,
menak masyhur sakti dan kebal,
tidak mempan oleh senjata,

13. Sakti mandraguna,
taat menyembah berhala,
yang dimohonkannya itu,
yaitu agar memiliki putra,
yang unggul dari sesamanya.
Permohonannya itu dikabulkan,
Sunan Ciburang berputra,

14. Laki-laki yang sangat tampan,
juga senang sekali bertapa.
Ia bernama,
Arya Wangsa Goparana,
ketika itu datang Islam[9],

---

[9] i*slam* (nsk.); *ilham* (VAS).

dari pertolongan Yang Agung,
Dalem Arya masuk Islam.

15. Dikisahkan ayahnya murka,
karena putranya masuk Islam,
Sejak itu (Arya) diusir,
berangkat pergi tanpa tujuan.
Sampailah ke Sagaraherang,
kemudian tinggal menetap.
Sejak itu membuka pemukiman.

16. /hlm.3/ Dalem Arya hatinya semakin mantap,
mantap keislamannya,
jelas karena tekad Buda[10],
salah dipahami oleh dirinya,
selalu menyembah berhala,
berhala itu adalah makhluk,
bukan menyembah kepada yang terdahulu.

17. Raden Arya menetap sebagai santri,
di Dukuh Sagalaherang,
bersedia meninggalkan kesenangan,
pekerjaannya bersedekah,
lama-lama berputra,
yaitu Dalem Cikundul,
Arya Wira Tanu Datar,

---

[10] *buda* (nsk.), disunting sebagai *buda(k)* yang berarti "anak" oleh Azhar, Gunawan dan Yuliani (2023); *buda* (VAS). Dengan melihat konteks di dalam kisah, *buda* yang dimaksud merujuk pada agama *Buddha* yang dianut sebelum Islam.

18. Mengisahkan[11] sewaktu belia,
Arya Wira Tanudatar,
sangat tampan berkulit kuning,
keturunan dari ayahnya,
terpikat pada bertapa,
serta seperti *bujang wandu*[12]
tidak terpikat oleh gadis semampai.

19. Banyak perempuan cantik ditolak,
banyak perawan ditolak,
banyak gadis ditolak halus[13],
yang melamar diberi muka masam,
Raden tak terganggu tapanya,
di ujung batu agung,
sebelah Selatan Sagalaherang.

20. Siang malam tetap memuji,
menyembah kepada Yang Wisesa,
yang ia mohonkan,
perihal tetap iman,
kuat dalam menghadapi bahaya,
keduanya yaitu kelak keturunannya,
berhasil mengelola negara,

21. selamat lahir batin.
Ketika tapanya telah selesai,
lengkap empat puluh hari,

---

[11] *nyarioskeun* (nsk.); *kacaturkeun* (VAS).
[12] b*ujang wandu*: laki-laki yang tidak tertarik kepada perempuan, meniru perilaku perempuan (Sacadibrata, 2005:418).
[13] *diréhéng* 'ditolak halus secara lisan'.

muncullah perempuan yang berkunjung,
kecantikannya luar biasa,
rambut panjang sebatas dengkul,
hitam bagaikan kumbang.

22. (perawakannya) tidak besar tidak kecil,
tidak tinggi tidak pendek,
tidak hitam tidak kuning,
badannya *hejo carulang*[14],
posturnya sedang,
giginya *gula gumantung*[15]
bagaikan embun yang bergelantungan,

23. Terlihat berkilauan,
pada padi yang hendak berbunga[16].
Ketika terlihat lirikan mata,
/hlm.4/ oleh Raden yang sedang bertapa,
disambut oleh jampi pemikat,
serta sambil tersenyum,
tangannya melambai-lambai[17].

24. Raden dengan waspada melihat,
lalu berkata di dalam hati,

---

[14] Warna kulit putih bersih hingga pembuluh darah tampak berwarna biru kehijauan, seperti rumput *carulang* (rumput belulang *Eleusine indica*). Ungkapan ini juga bermakna sama dengan istilah "berdarah biru".
[15] Berwarna agak kecoklatan (seperti gula aren) sedikit bagian bawah, karena kebiasaan mengunyah sirih-pinang.
[16] *dina poé keur gumunda* (nsk.); *dina paré keur gumunda* (VAS). *Gumunda* = 'berwarna kehijauan, diterapkan untuk padi'. Jika diterapkan pada umur, maka mungkin bermakna sedang beranjak usia remaja.
[17] Selang gupay (nsk.); ulang gupay (VAS)

"Perempuan apakah ini?
Seumur hidupku,
tidak pernah sekalipun bermimpi,
bertemu dengan yang seperti itu,
cantiknya tidak tertandingi.

25. Mungkin aku bermimpi,
bukan penglihatan biasa."
Lalu ia mengusap wajahnya,
dan membaca *a'udubillah,*
"Jika kau setan, enyahlah,
jika manusia, tidaklah mungkin seperti itu,
cantiknya terlalu berlebihan.

26. Dalam seumur hidupku,
lahir di alam dunia,
barulah sekarang saja,
menemukan yang demikian rupanya.
Oh, sungguh samar-samar,
jika memang ini takdir,
berjodoh dengan dirinya.

27. Lalu Raden berkata,
"Hai Nyai dari mana?
Engkau baru terlihat,
segeralah berkata jujur,
jujurlah dengan jelas.
Berasal dari kampung mana,
tempatmu berasal?"

28. Lalu perempuan itu berkata,
sambil tersenyum,
"Saya sejujurnya,
hendak menyerahkan raga,
menjadi milik tuan,
ibarat seekor ikan,
untuk dimasak oleh tuan,

29. tetapi saya ini jin,
namun beragama Islam,
saya menyembah kepada *Yang Manon*[18],
tidak berbeda dengan tuan."
Raden Arya tidak tahan,
Singkatnya yang bercerita,
Mereka lalu menikah,[19]

Sinom
30. Setelah Radén menikah,
batu yang diduduki tadi,
menghilang tanpa jejak,
kemudian menjadi sungai yang dalam,
serta pagarnya bermotif.
Banyak orang beratus-ratus,
bujang gadis /hlm. 5/ ada di sana,
banyak orang di sekitar.
Raden Arya waktu itu masuk ke alam siluman.

---

[18] *Hyang Manon*, maksudnya Tuhan.
[19] *pek nimbal pada anomna* (nsk.); *pek nikah pada nonoman* (VAS).

31. Telah memiliki dua orang putra,
yang satu perempuan,
namanya Indang Kancana,
atau Indang Sukesih,
yang satu lagi,
laki-laki berbadan mulus,
tampan tidak bercacat,
sebab putra dari jin,
dikenal Raden Surya Kancana.

32. Dikisahkan lama-kelamaan,
sang putra tak ada rasa takut,
ibu dan ayahnya kewalahan,
tidak bisa diatur,
sang putri jin berkata,
"Semoga Tuan setuju,
Bahwa kedua putra,
lebih baik agar dijauhkan saja,
yang laki-laki di Gunung Gede tempatnya.

33. Satu lagi di Gunung Ciremai,
yaitu anak yang perempuan,"
Raden Arya menjawab,
"Kakang juga setuju".
Kemudian anak-anak itu,
dipanggil oleh ibu-ayahnya.
Setelah keduanya tiba,
lalu anak-anak itu,
keduanya disimpan di ayunan.

34. Satu diayun ke timur,
yaitu yang perempuan,
tepat ke Gunung Kumbang,
Di sana tempat kedudukannya,
sedangkan satu lagi,
diayunkan ke barat daya,
sampai ke Gunung Gede.
Demikianlah kisah pancakaki,
Pengarang mengucapkan, *wallauh'alam.*

35. Saya mengikuti teladan,
menyesuaikan ke dalam *dangding*[20],
demikian asal pusakanya,
malah sudah dianggap lumrah,
dahulu nenek kakek,
yang berasal dari keturunan Cikundul,
jika ada acara perayaan,
demikian juga bupati,
harus selalu menggunakan kuda kosong,

36. Kuda itu dihias,
dipayungi dan dipandu,
berjalan di depan tandu,
atau di belakang dokar.
/hlm.6/ Menurut kisah nenek-kakek,
(kuda itu) akan ditunggangi oleh leluhur,
(yaitu) Eyang Surya Kancana,

[20] *Dangding,* tulisan yang disusun menggunakan kaidah puisi *pupuh.*

malah kata ibu Uti[21],
jika tidak begitu, akan mendapatkan celaka.

37. Simpan dulu (kisah) Eyang Surya,
dan Eyang Indang Sukesih.
dikisahkan kembali lakonnya,
yang berada di keraton jin,
hatinya tidak lupa,
memohon untuk menjadi raja,
memimpin bala manusia,
meskipun telah makmur,
merasa khawatir tidak berbaur dengan manusia,

38. Telah dimengerti oleh sang istri,
bahwa sang suami bersedih hati,
ingin memerintah manusia,
lalu ia berkata dengan hormat,
"Janganlah Tuan bersedih,
saya hendak mendukung,
malah saya mendapat,
wangsit dari ayahanda,
bahwa engkau akan menurunkan manusia,

39. tidak dapat dipungkiri,
seumpama takdir,
serta turunan engkau,
banyak yang menjadi bupati,
jika menjadi santri,
selalu unggul dari orang lain,

---

[21] *ibu uti* (nsk.); *ibu usti* (VAS).

jika menjadi menak,
dituruti oleh para abdi,
dikenal karena keadilannya[22].

40. Jika bodoh tidak kepalang,
tidak tahu bentuk alif (tidak bisa membaca),
jika pintar tidak terbendung,
senang menghitung bintang di langit."
Dalem Aria berkata,
"Syukurlah jika demikian,
walaupun ada kejelekannya,
biarlah, sebab ada yang lebih (baik),
semoga ada yang menjadi penerusnya."

41. Nyi Putri berkata lagi,
"Dan wangsit dari ayah saya,
engkau /hlm. 7/ harus membuka lahan,
di tanah yang agak miring,
serta di pinggir air,
yaitu di pinggir Cibalagung."
Sejak itu Dalem Arya,
tanpa berpikir lagi,
kemudian pindah dari Sagalaherang,

42. membuka lahan di tegalan,
tanah miring di pinggir air,
membawa tiga puluh rakyat,

---

[22] *lamunna jadi menak, katurut ku abdi-abdi, kawentarkeun tina kaadilanana* (nsk.); *lamunna jadi bangsat, matak kosong kandang munding, lamunna rucah tara ngari éwé randa.* (VAS)

anak istri tidak ketinggalan.
Setelah menjadi pusat kampung kecil,
yaitu di Cibalagung,
namun istrinya yang jin itu,
dikisahkan menghilang kembali,
bertemu dengan putranya di Gunung Kumbang.

43. Sepertinya Dalem Arya,
membuat lahan baru lagi,
yang disebut kampung Cijagang[23].
Waktu itu pindah sekeluarga,
putra-putra seluruhnya,
Cibalagung ditinggalkan kosong.
Disebutkan Dalem Arya,
ingin melakukan tapa kembali,
telah berangkat sendiri ke Gunung Wayang,

44. Di hulu Citarum,
sekarang masuk ke distrik,
Timbanganten Bandung.
Ia bertapa di hulu sungai,
memuji siang dan malam,
setahun lamanya.
Sejak itu Dalem Arya,
menghanyutkan diri ke hilir,
di Citarum berenang telentang sampai ke laut.

45. Berenang kembali ke arah bawah,
seperti tadi menuju ke hilir,

---

[23] *cijagong* (nsk.): *cijagang* (VAS)

sampai ke daerah Cijagang[24],
Dalem Arya kemudian pulang,
setelah merasa berhasil,
seperti yang dituju.
Dalem Arya berputra,
sembilan orang, laki-laki perempuan,
tujuh orang dari bangsa manusia,

46. /hlm.8/ sedangkan dua orang,
yang sudah dituturkan tadi,
adalah putra dari putri jin.
Sekarang dikisahkan lagi,
putra yang seorang lagi,
sulung laki-laki mulus,
tampan tidak bercacat,
santun bahasanya dan manis budinya,
ia bernama seperti nama ayahnya,

47. Arya Wira Tanu Datar.
Adiknya laki-laki juga,
bernama Dalem Cikondang,
yang ketiga juga laki-laki,
yaitu yang bernama,
dikenal Dalem Arya Kidul,
Sekarang pusaranya[25],
berada di Babakan Jati,
Menurut sebagian orang Dalem Arya Natadimanggala[26].

---

[24] *cijagong* (nsk.): *cijagang* (VAS)
[25] *utamana* (nsk.); *astanana* (VAS).
[26] *natadimanggala* (nsk.); *natamanggala* (VAS).

48. Putra keempatnya,
yaitu Raden Karanggan, perempuan,
yang disemayamkan di Bayabang,
pemakaman dukuh Caringin.
Putra kelima perempuan,
dikenali sebagai,
Nyai Raden Kaluntar.
Putra keenamnya perempuan,
yang bernama Raden Carangcang Kancana.

49. Dan putranya yang ketujuh,
laki-laki agak tambun,
namanya sangat panjang,
perawakan tinggi besar.
Kalau menurut penulis sendiri,
membuat bulu roma merinding,
namanya juga membuat ngeri.
Tersebut dalam silsilah,
bernama Andaka Wiru Sajagat.

50. Sedangkan versi kisah yang kedua,
dalam kitab silsilah,
keturunan dari bangsa manusia,
hanya ada lima perempuan,
empat dari bangsa jin,
dua orang telah disebutkan,
dua orang lagi,
yaitu Raden Badigil,
yang perempuan Carangcang Kancana.

51. Andaka Wiru Sajagat,

disebutkan dalam silsilah,
berada di Gunung Karawang.
Menurut pikiran penulis,
pantas saja kalau dari bangsa jin,
katanya, /hlm. 9/ membuat kaget.
Simpan dulu kisah tersebut,
dikisahkan kembali,
Dalem Arya Cikundul telah wafat,

52. makamnya di Majalaya,
Putra-putra pada menangis,
bersedih ditinggal ayah,
demikian juga anak istri.
Setelah itu berpindah lagi,
semuanya ke Cibalagung.
Diceritakan bahwa dalem Arya,
rajin sekali bertani,
kesukaannya hanya pada tanaman.

53. Menanam jagung, menanam kacang,
roay, *jaat* juga *hiris*,
jahe, kencur, kucai, bawang,
kacang tanah, talas dan ubi,
di pinggir jalan *huni*,
ditanami pisang dan tebu,
malah hingga sekarang dikenal,
itu sebagai bukit Wira Tanu,
di barat laut Cibalagung sekarang.

54. Arya Wira Tanu Datar,
kebetulan sedang menugal *hiris*,

ketika waktu mulai senja,
muncullah seorang kakek,
berpakaian serba putih,
bersih bersinar terang,
berdiri di pinggir ladang huma,
oleh Dalem sudah terlihat,
dihampiri kemudian ditanya.

55. "Dari manakah Ki sanak?
sepertinya baru bertemu."
Yang ditanya pun menjawab,
"Sebetulnya aku adalah jin,
akan kusampaikan nasihat,
bahwa kau akan menjadi raja,
dan engkau akan berketurunan,
menurunkan para bupati,
tapi engkau harus berpindah membuka lahan,

56. dari sini menuju barat,
dan agak sedikit ke selatan,
tepat di dekat (sungai) Cianjur.
Di situlah tanahku,
wataknya *sugih mukti* (sejahtera dan kaya),
dan berhasil turun temurun,
serta ada tandanya,
(yaitu) pemandian badak putih,
itu harus ada di tengah negeri.

57. /hlm. 10/ Dalem Arya menjawab,
"aku akan mengikuti,
tidak akan mengingkari nasihat,

akan segera juga berpindah."
Saat itu juga kakek tersebut,
tak ada hujan, tak ada angin,
tiba-tiba menghilang tak terlihat,
Dalem ditinggal hati yang sedih,
segeralah ia pulang ke rumah.

58. Saat tiba ke rumahnya,
kemudian memanggil adik-adiknya,
menuturkan apa yang dialaminya,
bahwa telah berjumpa dengan jin.
Wasiatnya yang tadi,
diucapkan tidak ada yang terlewat.
Adik-adinya menjawab,
semuanya telah bersepakat,
"Mari kita berpindah tempat sesuai nasihat."

59. Tidak lama kemudian,
saat itu juga berpindah,
pergi lagi keluarganya,
pengajar dan para pemangku,
ada yang mengapit dan yang menjinjing,
yang memikul dan memanggul,
semua alat perabotan,
piring, bakul dan kipas,
teko, nampan, pengarih, panci, kukusan.

60. Telah sampai pada tujuan,
tanah yang luas serta miring,
lalu mendirikan bangunan.
Terdengar suara penebang pohon,

kayu *ki merak* dan kayu *manglid*,
kuru *dapung* dan kayu *ki maung*,
hayang dan *hantap heulang*,
puspa angrit dan kayu *ki putri*,
rasamala, kayu *ki julang,* juga kayu *ki hiyang.*

61. Maklum hutan belantara,
ramai monyet dan surili,
menjerit dan berteriak,
sebab kayunya ditebang,
demikian juga saat malam,
mengaum suara macan,
ramai para siluman,
ipri dan banaspati,
badak, banteng menerabas belukar.

62. Dikisahkan rancangan,
pondasi /hlm. 11/ rumah sudah jadi,
seperti penataan negara,
di barat tempat mesjid,
alun-alunnya persegi empat,
di selatan bangunan aula,
untuk tempat pertemuan[27],
berkumpul bersama para pejabat,
tempat itu dinamakan kota Pamoyanan.

63. Sebab terkenal oleh perilaku,
saat itu sangat dingin,
pagi-pagi pada berjemur,

---

[27] *prasmanan* (nsk.); *masamoan* (VAS).

sebab masih banyak pepohonan.
Demikian juga kakek-kakek,
nenek-nenek menghangatkan badan di depan tungku,
pemuda yang segar bugar,
berjemur sambil bermain karinding,
sedangkan[28] Dalem tinggal di bagian belakang.

Pangkur

64. Pada saat itu,
setiap kota menobatkan rajanya sendiri,
tidak ada yang mengganggu,
hanya sekehehndaknya sendiri.
Semenjak runtuhnya Pajajaran,
Bandung dan Parakanmuncang,
demikian juga Limbangan.

65. Sumedang dan Sukapura,
itu semua berdiri Raja yang mandiri.
(Mereka) sering berperang dengan yang lain,
berebut perbatasan,
juga bertarung berebut perempuan cantik.

Nyawa manusia murah sekali,
maling ayam pun dipenggal.

66. Demikian juga yang diduga,
pacaran tidak perlu ditanya lagi,
diikat[29] (lalu dibawa) ke Cianjur.

---

[28] *rayi* (nsk.); *ari* (VAS).
[29] *dibabantal* (nsk.): dijadikan bantalan; *dibobontot* (VAS): mayat yang diikat sekujur tubuhnya (Sacadibrata, 2005:77).

Semua negara,
hukumannya begitu memaksa,
tidak ada pemeriksaan,
demikian juga laporan polisi.

67. Dikisahkan pada waktu itu,
Sultan Pajang terdahulu Jaka Tingkir[30],
tiba waktu wafatnya,
kembali ke Yang Maha Pengasih.
Pengganti raja waktu itu,
Putra dari Ki Ageng Pamanahan.
Panembahan Senapati,

68. masyhur gagah perkasa,
tanah timur Rembang, Pati, Kediri,
Bangil, Juwana, Madiun,
sampai ke /hlm.12/ Surabaya,
Pasuruan, Madura, semua telah takluk.
Mendirikan kota di Mataram,
Panembahan Senapati.

69. Raja-raja Sunda ketakutan[31].
Banyak yang segera menyediakan[32] upeti,
tidak menunggu diserang,
pasrah berserah diri.
Malah Dalem Ukur yang selalu tegas,

---

[30] *sultan pajajaran asal jaka tinggil* (nsk.); *sultan pajang nu asal jaka tingkir* (VAS).
[31] *giris* 'takut, merasa ketakutan, merasa terteror'.
[32] *saos* 'mempersembahkan, memberikan persembahan', tercatat sebagai dialek dalam Kamus. Kata standarnya *caos* 'id.'

waktu itu tidak berdaya,
segera menyediakan upeti.

70. Disebutkan Arya Wira Tanu Datar,
setelah diangkatnya Senapati,
raja-raja telah takluk.
Waktu itu Dalem Arya,
kemudian berkumpul di tempat pertemuan,
mengumpulkan sanak saudara,
para penjaga dan prajurit.

71. Berkatalah Dalem Arya,
"Adik-adik harus ikut berpikir.
Kakang meminta pendapat,
sekarang sudah diketahui,
di Mataram telah diangkat raja unggul,
masyhur gagah perkasa,
sakti mandraguna.

72. Malah sekarang wilayah timur,
telah takluk pada memberikan upeti,
tidak ada yang tidak takluk,
dijajah dan diserang.
Menak Jipang Arya Panangsang pun demikian,
Senapati tiada duanya,
'Lelaki di kolong langit[33]."

[33] Pujian untuk laki-laki yang sangat unggul kehebatannya.

73. Dalem Cikondang menjawab,
"Diriku[34] sekarang mendengar kabar,
bahwa Mataram mengangkat Raja,
serta gagah perkasa,
Tinggal Banten dan Cirebon yang belum takluk.
Tetapi saya berpikir,
daripada merasa takut,

74. lebih baik melawan sampai mati.
Kita /hlm.12/ lawan karena sama saja laki-laki!
Walaupun kita panjang umur,
tapi kalau di bawah perintah,
tidak akan enak hidup diatur oleh orang lain."
Arya Kidul menjawab,
"Jangan menganggap murah kematian,

75. meskipun saya sendiri ikhlas,
tapi bagaimana nasib rakyat,
yang dibawa mati oleh kita?
Kita harus merasa kasihan.
Menurut perasaan Kakang, lebih baik kita takluk."
Arya Cikondang menjawab,
"Kakang sungguh penakut,

76. dan juga menurut saya,
lebih baik kita berunding,
dengan pihak lain yang belum takluk,
Banten dan Jakarta[35],

---

[34] *sadkula* 'saya sendiri', bahasa arkaik dalam karya sastra.
[35] *jaketra* (nsk.)

berunding agar bersatu.
Ajak untuk melawan Mataram,
menghadang serangan Senapati."

77. Arya Kidul menjawab,
"Pahammu itu akan ditertawakan.
Kepada Mataram tidak ingin takluk,
(tetapi) ingin meminta bantuan Jakarta[36].
Menurut paham Kakang, jika kita seperti itu,
kekalahan sudah barang tentu (terjadi),
ditambah tidak enak berpikir.

78. Meskipun Banten dan Jakarta,
tidak ingin melawan Senapati,
yang sedang dilindungi oleh Tuhan.
Jika sudah kalah,
kita tentu akan mengabdi di belakang pihak lain,
mungkin Banten dan Jakarta,
yang diakui oleh Gusti[37]."

79. Yang berselisih paham itu,
ramai berebut pertimbangan,
telah terdengar oleh sang kakak.
Setelah itu Dalem Arya,
Wira Tanudatar berkata sambil tersenyum,
"Adik janganlah diperpanjang,
Sebetulnya ada sebuah wangsit,

---

[36] *jaketra* (nsk.)
[37] *gusti* maksudnya pimpinan Kompeni VOC di Batavia.

80. /hlm.14/ Bahkan Kangjeng Rama (ayah),
telah berkata bahwa nanti sudah pasti,
tanah Jawa semua akan takluk,
kepada putra Pamanahan,
tidak bisa kita hina-hina.
Lebih baik didahului,
kita berikan upeti."

81. Arya Cikondang berkata,
"Kalau begitu saya hendak mengikuti,
jika sudah ada wangsit dari orang tua.
Sebabnya tidak melawan,
bukan karena penakut oleh musuh,
tapi menurut kepada wangsit ayahanda,
bukan takut menumpahkan darah."

82. Arya Kidul berkata,
"Eh adik takut disebut penakut?
Mentang-mentang kumis tanggung,
berkumis dan dada berbulu,
sangat takut disebut tidak sakti."
Ki Lengser tertawa terpingkal-pingkal,
Dan temannya ikut tertawa.

83. Arya Wira Tanudatar,
telah menyuruh mangambil *daluang* dan tinta,
lalu berkata kepada Arya Kidul,
"Adik cepatlah menulis.
Isinya terserah saja yang pantas,

sebab Adik telah berkelana cukup jauh.

Mungkin sudah banyak pengalaman,

84. Harus menggunakan bahasa Jawa,
Kalau Sunda tidak akan ada yang mengerti,"
Raden Arya Kidul menjawab,
"Mohon bimbingan Kakang."
Kemudian Dalem Arya Kidul menulis,
membandingkan *dasanama*[38],
memilih bahasa yang manis.

Dangdanggula
85. "Surat dan serta sembah bakti,
diungkapkan dari hati yang ikhlas.
Abdi dalem Sunda (di) barat,
yang berbudi sangat bodoh,
yang menjadi titian pekarangan Gusti.
/hlm. 15/ Kami di Pamoyanan,
di pinggir (sungai) Cianjur,
Arya Wira Tanudatar,
semoga diketahui di bawah kaki kanjeng Gusti,
Sinuwun Mataram.

86. Begitulah sebagaimana ini,
hamba menyerahkan raga,
negara beserta isinya,
ayam dan ikan (saya) haturkan.
Maka terserah titah paduka.
Hamba sebatas menunggu,
Kewajiban hamba,

---

[38] *dasanama* 'kamus sinonim, tesaurus'.

niat hamba hanyalah mengabdi.
Siang malam hanya memohon titah paduka,
silahkan, raga (saya) pasrahkan."

87. Itulah bunyi yang dituliskan,
Dalem Arya Wira Tanu Datar,
bersungguh-sungguh memuji saudaranya,
"Hai adik Arya Kidul,
mengapa sangat enak sekali!
Kakang tidak mengira,
adik bisa seperti itu.
Surat ini menurut Kakang,
tidak akan gagal diterima oleh Senapati,
Sangat baik ungkapannya."

88. Arya Kidul yang sedang dipuji,
senang hatinya, tapi Dalem Cikondang,
bermuka masam saja.
Si Lengser tersenyum,
berbisik dan saling mencubit,
menanggapi tuannya,
yang berperangai lucu.
Menak yang sangat dekat,
Dengan saudara pahit-manis bersama,
senasib sepenanggungan.

89. Tersambung oleh penulis.
Surat untuk ke Mataram itu,
asalnya bukan berbentuk tembang,
tapi jelas seperti itu maksudnya sama,
maksudnya sama seperti itu.

Saya tidak menambahkan karena untuk lagu,
sekadar disuruh membuat lagu,
karena dirasa kurang enak,
jika pembaca tidak bersenandung,
mungkin seperti orang sedang berdoa.

90. Kangjeng Dalem lalu berkata lagi,
/hlm.16/ "Adik Arya, menurut perasaan Kakang,
yang nanti akan membawa surat ini,
tidak ada lagi yang pantas,
selain Adik sendiri,
sebagai wakil Kakang."
Arya Kidul berkata,
"Baik wahai Kakang,
tapi tadinya mungkin adikku ini,
yaitu Arya Cikondang,

91. karena tidak mau menulis,
enak tinggal dibawa saja.
Dalem Cikondang mendelik,
"Aku tidak mau,
Kakang saja (yang membawa surat) karena nanti mengerti,
tata bahasa Jawa,
(kalau) saya tidak mengerti.
(Tetapi) kalau ada gajah mengamuk,
kerbau mengamuk, saya yang lebih dulu menghadapi,
tidak perlu dibantu segala!"

92. Semua yang mendengar tertawa.
Ucapan Dalem Arya Cikondang,
Memang menak yang suka bercanda.

Singkatnya, sudah disepakati.
Arya Kidul sudah bersiap,
lalu berangkatlah ke Mataram,
dengan sepuluh orang pengiring.
Surat telah disimpan di dalam kotak,
dibungkus kain putih sebagai tanda takluk.
Dikisahkan lamanya,

93. tiga bulan baru mau sampai,
ke Mataram, karena jalan yang berliku,
serta sering berjumpa perampok,
dan terpaksa sampai bertarung.
Dikisahkan (rombongan) telah sampai,
lalu menemui Kepatihan,
serta telah diantarkan,
bersama dengan Patih Mataram,
menemui Senapati yang sedang duduk,
Di pusat singgasananya.

94. Hati Kangjeng Senapati gembira,
Seluruh isi surat telah dibaca,
/hlm. 17/ serta sambil tersenyum.
Setelah selesai lalu berkata,
"Hai orang Sunda yang mengirim surat,
utusan Pamoyanan, berbahagialah atas kedatanganmu.
Engkau diijinkan untuk menghadap."
Raden Arya Kidul bergeser sedikit,
Lalu menyembah berkali-kali.

95. "Mohon maaf Paduka Raja,
hamba diutus oleh Kakak kami,

menghaturkan sembah bakti.
Adapun pesan keduanya,
oleh karena tidak bisa menghadap sendiri,
karena banyak halangan,
tidak (lagi) kuat berjalan
Senapati menjawab,
"Aku terima kebaikan dari kakangmu,
dan aku anggap sebagai saudara."

96. Senapati memberikan pakaian untuk bersalin,
sepasang dan warangka keris berbahan emas.
Arya Kidul sangat gembira.
Setelah diizinkan pulang,
di jalannya seperti tadi,
tiga bulan lamanya sampai ke Cianjur.
Ketika tiba diasapi wewangian,
dan disembur air oleh nenek *paraji*[39],
mengumpulkan kesadaran.

97. Keluarga laki-laki dan perempuan,
berkumpul untuk menemui yang baru tiba,
dan pada bertanya cerita.
Kemudian Raden Arya Kidul,
bercerita dengan panjang lebar,
Orang yang mendengarkan senang,
seperti menanggap *pantun*[40].
Arya Wira Tanu Datar,

---

[39] *paraji* 'dukun beranak'
[40] *carita pantun* 'kisah naratif epik yang diiringi kacapi'.

Hatinya senang mendengar cerita adiknya,
Rinci dan sangat jelas,

98. Dalem Arya (Wira Tanu) bertanya kepada adiknya,
"Ada siapa saja yang turut hadir?"
Arya Kidul lalu menjawab,
/hlm. 18/ "Kebetulan sedang berkumpul,
Surabaya, Rembang dan Pati,
Lasem dan Juwana,
yang sedang dibicarakan (yaitu),
hendak membangun negara,
diperbesar (bagi) para bupati yang mendekat,
terbagi mengerjakannya.

99. Sejak itu keluar upeti,
dari Cianjur kepada Raja Mataram,
tetapi tidaklah besar.
(Utusan dari Cianjur) datang setiap tahun,
kepada Mataram, menjadi abdi.
Sering kali bersama-sama,
dengan Dipati Ukur.
Jika tiba ke Mataram, para bupati,
datang ke dalam keraton,
duduk bersila di latar,

100. Pelataran beralas pasir halus,
Para bupati menghadap,
duduk hormat di bawah pohon sawo,
sambil memakai *wedung* (golok kecil).
Sebab untuk menerima sabda raja.
Wedung besar kegunaannya,

seperti pisau raut,
digunakan untuk menebas[41],
sering digunakan menebas untuk werangka keris,
Bentuknya seperti golok Sunda.

101. Dalem Arya (Wira) Tanu Datar rukun,
bersama saudaranya seiringan,
tidak pernah berselisih paham,
hasil dibagi-bagikan,
dengan saudara laki-laki perempuan.
Setelah itu lama-lama,
Dalem Arya (Wira Tanu Datar) wafat,
digantikan oleh putra sulungnya,
yang bergelar Wira Tanu Datar lagi.
Putranya berjumlah tujuh.

102. Putra yang kedua laki-laki,
Bernama Raden Wiradinata.
Yang ketiga juga laki-laki,
yaitu yang disebut,
Raden Sutamanggala (bergelar) mantri.
Keempatnya Sutadinata.
Kelima /hlm. 19/ disebut,
Raden Suramanggala.
Yang keenam Nyi Purbanagara, perempuan.
Ketujuh Raden Paseliran.

103. Tak lama kemudian pusat kota berpindah lagi,
ke sebelah timur, yaitu pusat kota sekarang.

---

[41] *parantina hahadéan* (nsk.); *parantina kakadékan* (VAS).

Pamoyanan semakin surut,
oleh karena itu disebut,
Dalem Tarikolot yang disebutkan tadi,
(Wira) Tanu Datar kedu. Nah, begitulah asalnya.
Dikisahkan kembali,
(tahun) hijrah seribu dua puluh ketika pindah,
Mendirikan pusat kota sekarang.

104. Di sanalah (tempat) yang disebutkan wangsit,
yaitu pemandian badak putih.
Sekarang (letaknya) di utara pendopo,
sebelah timur alun-alun.
Sekarang pun masih terlihat.
Telah sampai pada ramalan,
baru saja ditemukan.
Arya Wira Tanu Datar,
yang ketiga ketampanannya tidak terhingga,
perawakannya sedang.

105. Ia tidak besar tidak juga kecil,
tidak tinggi serta tidak pendek,
tampan berkulit mulus kekuningan.
Baik lembut sangat mirip.
Rambutnya hitam, kumisnya besar,
tangannya besar dan kekar,
dan hidungnya mancung,
pinggangnya kecil[42] berdada bidang,
jemari berujung lancip, seperti pucuk ilalang,
Tampan tidak bercacat.

---

[42] Lengkéh 'dikatakan untuk orang yang berpinggang kecil'

106. Malahan ketika kecil,
tidak ada celanya.
Ia dikenal sebagai Raden Kasép (Tampan).
Umurnya 25 tahun,
ketika menjadi bupati,
termasyhur ke mana-mana,
bahwa Dalem Cianjur,
ketampanannya bukan main.
Dalem-dalem banyak yang menawarkan (jodoh).
Putri dari Ukur, dari Karawang,

107. tapi sama sekali tidak ada yang diterima,
sebab /hlm. 20/ hatinya tidak setuju.
Setelah itu (ia) mendapat kabar,
bahwa ada perempuan unggul,
anak menak di Batuwangi,
daerah Sukapura,
bernama Raden Ayu.
Banyak ponggawa yang melamar,
dalem-dalem, tetapi tidak diterima,
Jawabnya "karena belum niat."

108. Dalem Cianjur mendapatkan berita yang jelas,
dari yang pulang berkelana.
(Orang itu) bercerita bahwa gadis itu unggul,
berparas cantik dan lugu.
Kemudian (Dalem) menyuruh seorang abdi,
yang sudah dipercaya,
dan paham perihal gadis yang unggul.
Tak lama abdi itu sudah berangkat,

berpura-pura membawa dagangan satu baki,
kain batik dan bercorak *limar*[43] dan *tatambaya*[44].

109. Tidak diceritakan di jalannya, ia sudah sampai.
Dikabarkan bahwa ada orang yang berdagang,
hingga banyak yang datang menonton.
Radén Ayu mendengarnya,
kemudian menyuruh abdi,
mengundang pedagang itu.
Singkatnya sudah bertemu,
dagangan sudah dibuka,
dilihatnya *limar tambaya* satu baki,
diperiksa jumlahnya.

110. Yang berdagang menatap gadis cantik itu,
tak peduli pada dagangannya,
terpana dan melotot,
sambil menarik nafas,
dan berbicara dalam hati,
"kabar itu ternyata benar,"
ada yang seperti itu,
mungkin bukan sembarangan,
perempuan ini *ipri*[45] yang menjelma,
keturunan dewata.

111. *Tambaya* sudah dibeli satu baki,
murah sekali tidak sebanding,
karena yang berdagang bengong,

---

[43] limar: nama sejenis motif kain batik
[44] tambaya: nama sejenis motif kain batik zaman dulu.
[45] Ipri: nama sebangsa jin.

/hlm.21/ tidak menghitung untung dan rugi,
terus menatap kepada perempuan yang cantik.
Singkatnya ia kemudian pulang,
ke kota Cianjur.
Setelah berbicara kepada Dalem tentang perilaku gadis cantik itu,
Hati Dalem menjadi bimbang.

112. Setelah itu menyuruh *mantri* yang dipilih,
agar membawa surat untuk melamar.
Dikisahkan secara singkat saja,
Nyi Raden Ayu bersedia.
Setelah dijemput para pejabat,
tidak diceritakan di jalannya,
sampailah ke Cianjur.
Oleh Dalem sudah ditemui,
saat Dalem berhadapan dengan perempuan cantik terkasih,
masuklah jiwa pada diri,

113. Maklum cantik sedia dari tadi,
tidak lama kemudian mereka menikah.
Yang cantik dan yang tampan,
betul-betul serasi.
(bagaikan) Kamajaya dan Dewi Ratih,
Ragawa dan Sinta,
seperti itulah,
calon ibu dan calon ayah,
senang hati melihat yang bersatu,
bagaikan nira dan gula.

114. Kota Cianjur sedang padat-padatnya.
Kangjeng Dalem sudah berputra lima,
anak sulung dijuluki Dalem Anom,
ketika kecil disebut,
dijuluki Aom Sabirudin[46].
Putra yang kedua,
laki-laki yang dijuluki,
Tumenggung Natanagara,
telah diangkat di Bogor menjadi Bupati,
ke Cianjur setelah besarnya.

115. Yang ketiga laki-laki lagi,
dikenal sebagai Raden Wartadireja[47].
Anak keempatnya perempuan,
disebut Den Samsiah.
Yang kelima /hlm.22/ disebutkan lagi,
Raden Dipanagara.
Nah, demikianlah,
putra kangjeng Dalem Arya,
Wira Tanu Datar yang menjadi bupati,
Dalem Dicondre itu.

116. Dikisahkan lagi,
yang menjadikan ia dikenal sebagai,
Kangjeng Dalem Arya Condre,
kisahnya sudah masyhur,
itu disebutkan dalam silsilah keluarga.
Dalem mendengar berita,

---

[46] *sabiludin* (nsk.); *sabirudin* (VAS)
[47] wartadireja (nsk); kartadirja (VAS)

bahwa ada yang paling unggul (kecantikannya),
perempuan orang Cikembar,
bernama Apun Gence[48] bagaikan bidadari.
Dalem menjadi kasmaran.

117. Kemudian (ia) menyuruh abdi,
mencari Apun Gence ke Cikembar,
disebutkan setelah datangnya,
hati dalem setuju,
kabar itu benar bahwa dia cantik,
bertubuh kuning sedang,
rambutnya hingga lutut,
bertubuh ramping dan bisa berjalan,
tidak sekali memperlihatkan orang sisi,
bagaikan pelayan dewata.

Kinanti
118. Malahan pada waktu dahulu,
Apun Gence yang cantik,
sudah memiliki pacar,
berasal dari Cipamingkis.
Ketika Nyi Gence dibawa,
(ia) sakit hati[49] dan merasa geram,

119. (hatinya) menjadi tidak tenang.
Ia berpikir untuk membalas sakit hati,
memendam amarah tak tertahan.
Akhirnya ia berangkat saat itu juga,

---

[48] gencé (nsk.); gencay (VAS).
[49] ngetek-ngetek (nsk); ngunek-ngunek (VAS).

membawa *congcot*[50] dan *bakakak*[51],
untuk pura-pura berbakti.

120. Disimpan dalam bakul besar.
Sudah berangkat saat dini hari,
menenteng *condre*[52] senjatanya.
Kabarnya /hlm.23/ hari Kamis,
tidak diceritakan di jalannya,
melalui hutan besar, hingga sampailah (ia).

121. Penjaga yang menunggu,
di gerbang sudah bersiaga,
(lalu) bertanya "Kisanak berasal dari mana?"
jawabnya, "Ini saya,
orang biasa dari distrik Cikembar,
bermaksud menjemput adik saya."

122. "Nyi Gence yang dimaksud,
dia adalah adik saya,
dan juga hendak memberikan penghormatan,
kepada Dalem, semoga diizinkan,"
dijawab oleh gulang-gulang,
"masuk saja Kisanak sendiri."

123. Setelah itu takdir telah ditentukan,
cepatnya datang petaka,
penjaga sangat gegabah,
tidak ada pertimbangan sekali,

---

[50] congcot: nasi tumpeng.
[51] bakakak: ayam bakar utuh.
[52] senjata sejenis golok atau badik berukuran sedang. Bhs. Jawa: *cundrik*.

tidak memiliki pikir panjang,
sudah dibuka dalam kediaman pribadi.

124. Kala itu sedang sepi,
hanya ada seorang mantri,
Mas Purwa yang menghadap.
Di bangku Dalem sedang duduk,
serta menghadapnya ke utara.
Seketika terlihat,

125. ada orang memikul bakul besar,
berwajah orang desa, orang pinggiran,
oleh Dalem kemudian ditanya,
"Hey engkau datang dari mana?"
jawabnya, "Orang Cikembar,
bermaksud menemui adik saya,

126. apun Gence adalah saudaraku,
dan saya juga bermaksud,
menyampaikan penghormatan kepada tuan,
mungkinkah diizinkan?"
Oleh Dalem disambut baik,
diberikan perangai yang manis.

127. Cepat-cepat seperti mau menyembah,
(ia) membungkukan badan seperti malu.
/hlm.24/ (Ketika) Dalem menyodorkan tangan,
lalu tanpa berkata-kata lebih dulu,
(orang itu) mencabut *condre* dan menikam (Dalem),
sampai dua, tiga kali.

128. Mas Purwa yang ada di depan,
terkejut tidak bertindak.
Oleh Dalem dipertanyakan,
“Purwa, kau malah enak diam,
aku sedang dianiaya!”
Mas purwa baru sadar.

129. Bangsat ditangkap, dijambak,
(ia) melawan dan menebas lagi,
pertarungan seru dengan Mas Purwa.
Bangsat yang berlari sudah keluar,
oleh Mas Purwa lalu dikejar,
sambil mengacung-acungkan keris.

130. Sudah sampai ke alun-alun,
Si bangsat tertangkap lagi,
(ia) menebas Mas Purwa,
tapi tak sedikitpun kulit yang terkelupas,
cepat-cepat direbut *condre*-nya,
sambil ditikam oleh keris.

131. Si bangsat sudah tergeletak,
sambil bermandikan darah,
di bawah pohon asem jasadnya.
Ki Mas Purwa belum tersadar,
menghantam menikam dan mencincang.
Wanita saling menjerit.

132. Muadzin memukul bedug dengan cepat.
Berdatangan wanita dan laki-laki,
enam puluh orang sudah hadir,

putra-putra sudah berdatangan,
ikut menebas-nebas,
raga sudah bercampur dengan tanah.

133. Tulangnya sudah menjadi abu,
meskipun demikian beduk masih ditabuh.
Abdi yang menebas,
matinya berkorban pada tuan.
Simpan dulu yang sedang membela.
Diceritakan yang mendapat petaka.

134. Dalem sedang dikerumuni,
kakak dan adik-adik,
ibu dan ayahnya,
istri dan anak pada menangis,
yang terluka pada bagian perutnya,
/hlm.25/ tubuhnya berlumuran darah.

135. Malam Jum'at pukul tujuh,
sampailah (Dalem) pada ajalnya.
Keras suara istri yang menangis,
ramai orang yang menjerit,
orang yang di dalam dan luar,
semalaman tidak berhenti menangis.

136. Keesokan harinya sudah berkumpul,
orang Kaum (pengurus masjid agung), khotib, muadzin.
Dalem kemudian dimandikan,
sebagaimana tradisi.
lalu disemayamkan di Pamoyanan.
Tinggallah istri dan anaknya menangis.

137. Seketika itu turun pantangan,
yaitu dua jenis,
pertama mempunyai selir ke Cikembar,
dan jangan berani,
pada yang sudah berpacaran,
waktu itu mengucurkan air.

138. Orang tua sudah berkumpul,
setuju bersama-sama menjadi satu,
putra pertama yang diangkat,
Dalem Anom Sabirudin,
dikenal Wira Tanu Datar,
menggantikan (ayahnya) menjadi bupati.

139. Putra dari Nyi Raden Ayu,
yang berasal dari Batuwangi.
Dikisahkan Dalem (Anom Sabirudin) berperawakan,
tinggi dan berambut keriting,
hitam manis berdada bidang,
firasat penuh dengan pengetahuan.

140. Pengaruh penuh oleh ilmu,
termashur sebagai Dalem yang ‘alim.
(Ia) berguru pada orang Banten,
ilmu *nahwu* dan *ushul fiqih*,
serta perbuatannya itu,
berkumpul mengaji setiap Kamis.

141. Dalem menguasai Cianjur,
disegani dan dihormati.
Waktu itu pertama kali,

mendapatkan pangkat Adipati,
Arya Wira Tanu Datar,
pangkat ketiga bupati.

142. Kangjeng Dalem sudah termasyhur,
menyukai kehidupan santri,
tidak ketinggalan /hlm.26/ salat Jum'at.
(dan) sering dikunjungi tamu sayid.
Dalem berputra sebelas,
anak sulung Raden Muhyidin.

143. Kesayangan ayah ibu,
(kelak) akan mengganti kedudukannya,
Dalem Anom julukannya.
Putra yang kedua perempuan,
Nyi Raden Mujanagara,
pucung sudah pantas[53] mengganti (*pupuh*).

Pucung
144. Raden Demang Jayalaga yang ketiga.
Putra keempat yaitu,
Jayadireja julukannya.
Yang kelima Den[54] Demang Mangkunagara.

145. Putra keenam dikatakan,
Nyi Raden Aleja.
Putra yang ketujuhnya itu,
dikenal Rahaden Indrareja.

---

[53] maceuhna (nsk.); meujeuhna (VAS)
[54] den: singkatan dari 'Raden'

146. Putra Dalem kedelapan yang disebut,
Raden Wiradireja.
Kesembilan dikisahkan,
putra perempuan, bernama Raden Bodedar.

147. Ki Raden Umbang Kusumah yang kesepuluh.
Putra yang kesebelas,
sekarang yang diceritakan,
perempuan, dikenal Nyi Raden Layang Kusumah.

148. Usia Dalem enam puluh tiga tahun,
(hingga) sampai pada ajalnya,
takdir dari Yang Maha Kuasa.
(Ia) digantikan oleh yang sudah direncanakan.

149. (yaitu) Dalem Anom Raden Muhyidin yang terkenal,
Dia (Raden Muhyidin) yang diangkat.
Suka hati orang tua dan muda.
Ia mendapatkan pangkat Dipati pada saat itu.

150. Wira Tanu Datar terkenal disebut,
bupati yang keempat.
Perbuatan Dalem diceritakan,
berhati soleh dan sabar.

151. Berbaur dengan pejabat tua maupun muda,
ramah dan menghargai keberadaan,
serta besar pertimbangan,
tidak memiliki hati yang dengki dan buruk sangka.

152. /hlm.27/ Saat itu sudah mengabdi pada Gubernur,
lepas dari Mataram.
Setiap tahun selalu ke Gedong[55],
ke Jakarta menghadap ke Tuan Jenderal[56].

153. Biasanya setiap tahun baru,
Dalem bertatap muka,
membawa putra tua-muda.
Tuan Jenderal menerima sangat baik,

154. Namun tuan-tuan yang menetap[57],
hanya mondar-mandir saja.
Orang yang bernama Tuan Petar[58],
mengurus pekerjaan sekehendaknya.

155. Usia Dalem empat puluh tujuh tahun,
hingga bertemu dengan ajalnya.
Anak laki-laki yang menggantikannya,
bernama Aom Noh, putra dari permaisuri.

156. Raden Sumanegara nama ibunya,
jadi saudara dari,
Arya Nataningrat Selong,
menjadi cucu Tumenggung Natanagara.

---

[55] Kastil Hindia-Belanda di Batavia.
[56] Gubernur Hindia-Belanda.
[57] *tapi taya tuan-tuan anu matuh* (nsk.); *tapi téa tuan-tuan anu matuh* (VAS).
[58] *tuan petar* (nsk.); *tuan peter* (VAS).

157. Tujuh belas putra Dalem yang terlahir.
(pertama) Den Purbanagara.
Kedua juga perempuan,
yang dikenal Nyi Raden Tanjungnagara.

158. Ketiga Nyi Raden Bintang julukannya.
Putra yang keempat,
saat kecil dikenal Aom Noh,
Kangjeng Bupati yang kelima.

159. Putra yang kelima ini disebut,
Den Wiramanggala.
Putra keenamnya tampan,
namanya dikenal Raden Arya Wasitraja.

160. Raden Purwanatareja yang ketujuh.
Putra kedelapan,
Raden Eumeuh[59] panggilannya.
Kesembilan Den Arya Jayanagara.

161. Raden Tisnadilaga yang kesepuluh.
Raden Natadigja,
yang kesebelasnya,
Raden Ardikusumah kedua belasnya.

162. Putra yang ketiga belas dipanggil,
Nyai Raden Kendran,
(ia) menjadi istri Dalem Bogor.
Keempat belas Nyi Raden Siti Murtala.

---

[59] *raden eumeuh* (nsk.); *raden emek* (VAS).

163. Lima belas, Raden Homsiah julukannya,
/hlm.28/ Raden Natadirja,
yang keenam belas.
Raden Haji Muhyidin ketujuh belas.

164. Hanya demikian putra Dalem yang terlahir.
Cianjur bertambah makmur,
sudah menjadi negara besar.
Kota bersih, banyak tamu yang terpesona.

Asmarandana
165. Saat menjadi bupati,
tidak ada (jeda) antaranya,
pangkatnya hanya Dipati saja,
tidak menggunakan Tumenggung dulu.
Diceritakan masa itu,
kota Cianjur terkenal,
terbaik di tanah Pasundan.

166. Banyak harta, banyak pengetahuan,
banyak ketan. banyak keton,
banyak menak bisa mengaji,
biasanya membaca Al-Qur'an.
Malah banyak yang hafal,
tarekat, *fiqih* dan *ushul*,
dibaca tak henti-henti.

167. Selain *ushul* dan *fiqih*,
mereka juga mengaji ilmu Falak,
sungguh tertarik dan percaya diri.

Pada kesenangan dunia,
tidak ada terlewat,
pada wayang, pada pantun,
juga pada menggesek biola.

168. Begitu pula *gisano*[60],
yaitu permainan Cina,
yang disebut *maén po*.
Para menak pada tertarik,
untuk bersiap siaga,
apabila ada kerusuhan,
dilawan oleh (jurus) 'langkah macan'.

169. Mengambil guru dari Betawi,
memilih (guru) Cina yang sudah masyhur[61],
dan mengambil guru dari Bogor.
Aki Bakir[62] julukannya.
(Ia) ditandingkan dengan Cina.
Cina dipukul terjatuh,
tertusuk membuka ketiaknya.

170. Jadi yang menang Aki Bakir,
saat itu dibayar kontan,
uang perak dua puluh lima *keton*,
/hlm. 29/ apalagi baju pakaian pemberian,
selain dari itu,

---

[60] *gisano (?) nya kitu deui* (nsk.); *bisa nya kitu deui* (VAS).
[61] *milih cina nu geus kocap* (nsk.); *milih guru nu geus kocak* (VAS).
[62] *aki bakir* (nsk.); *aki kahir* (VAS).

Dalem suka pada *pantun*[63],
malah memanggil yang jauh.

171. Ada yang sangat masyhur,
namanya Aki Wasita,
hebat banyak lakon cerita,
dan bagus pesan moralnya.
(Ia) berada di Sudalarang,
saat itu cepat dipanggil,
disambut uang dan kuda.

172. (ia) juga suka menari.
Ronggeng diundang dari tempat jauh,
yang lebih mendalami[64],
adik Dalem yang pertengahan.
Raden Arya Wasita,
datang tak bisa berdiam diri,
terus bernyanyi dan menari-nari.

173. Kesukaannya *lagu miring*,
yang sekarang peninggalannya,
mamaos menak Cianjur[65],
lagu miring, sejak tegal,

---

[63] Carita pantun atau Pantun Sunda. Semacam pertunjukan mendengarkan seorang (biasanya buta) menceritakan carita pantun. Sambil bercerita diselingi dengan menyanyi. Juru pantun memetik kecapi pantun, yaitu kecapi yang bentuknya lebih besar dari kecapi biasa. Kadang-kadang dia dibantu oléh orang lain yang meneriakkan *senggak* sambil memukul-mukulkan besi atau sekarang bahkan diiringi oléh sindén. Pertunjukan berlangsung semalam suntuk yaitu sejak habis Isya sampai subuh (Rosidi 2018:174-175).

[64] *ari anu leuwih jajah* (nsk.); *ari anu leuwih cocog* (VAS).

[65] dikenal juga sebagai seni Tembang Cianjuran.

begitulah asal-muasalnya.
saat itu kota Cianjur,
penduduknya padat sekali.

174. Simpan dulu yang sedang makmur.
Ada sebuah sempalah cerita,
yaitu yang dikisahkan,
negara Sumedanglarang,
keturunan dari Pajajaran.
Dikatakan kisah Geusan Ulun,
setelah (Geusan) Ulun berputra.

175. Menggantikannya menjadi bupati,
Rangga Gede julukannya,
putra Dalem Rangga Gede,
Rangga Kempol[66] julukannya.
Rangga Kempol berputra,
laki-laki dan menjadi raja,
(lalu) mendapatkan pangkat Panembahan.

176. Menak masyhur rajin bertani[67],
senang mengolah sawah,
banyak sekali sawahnya[68].
Sang Panembahan berputra,
Tumenggung Tanuwaja[69],
berputra Dalem Tumenggung,
Pangeran Kusumahdinata.

---

[66] *rangga kempol* (nsk.); *rangga gempol* (VAS).
[67] *taus* (nsk.); *tani* (VAS).
[68] *pirang-pirang sawahna téh* (nsk.); *pirang-pirang yasana téh* (VAS).
[69] *tanuwaja* (nsk.); *tanumoja* (VAS).

177. Pangeran berputra lagi,
berjumlah dua puluh satu banyaknya,
yang banyak tidak dikisahkan.
Diceritakan anak perempuannya,
yang berasal dari permaisuri,
/hlm.30/ yaitu yang diangkat,
menjadi bupati Sumedang.

178. Dikenal sebagai Dalem Istri,
ibunya Banonagara,
keturunan bangsawan Pagaden,
suami dalem istri,
menak dari Limbangan.
Namanya disebut,
Dalem Surianagara,

179. Menak tampan, kurus tinggi,
putra Dalem Wangsadita,
semua setuju kepada orang tuanya,
putra perempuan yang diangkat,
karena dari Permaisuri.
Saudara laki-laki setuju,
sujud untuk mengabdi.

180. Suami hanya mengikuti wibawa,
(tetapi) tidak memiliki kuasa.
Dalem Istrri dikisahkan,
Memiliki tiga orang putra,
dan seorang anak perempuan.

Anak sulungnya laki-laki mulus,
(bernama) Dalem Kusumahdinata.

181. Kedua laki-laki lagi,
(bernama) Dipati Surianagara.
Ketiga masih laki-laki,
(bernama) Dipati Suryalaga.
Raden Ajeng (putra) keempatnya.
Ketiga putranya itu,
terus berganti kedudukannya.

182. Meninggal digantikan oleh adik.
Sulung datang ke bungsunya,
bukan karena dipecat.
Diceritakan Dalem Surya,
yang berasal dari Limbangan,
tutup usia meninggal dunia,
Dalem Istri menjadi janda.

183. Kemudian (ia) bersuami lagi,
ke Raden Nitinagara,
saudara satu turunan,
cucu Dalem Tanumaja,
hanya mempunyai dua anak.
Dalam sejarah disebutkan,
/hlm.31/ dua-duanya perempuan.

184. Raja Inten[70] yang pertama,
keduanya Raden Enang.

---

[70] *raja istri* (nsk.); *raja inten* (VAS).

Keturunannya tidak terceritakan,
langsung saja pada kisahnya.
Bupati Sumedang itu,
Dalem Suryalaga meninggal,
diganti oleh yang lain.

185. Putra Dalem Adipati,
Suryalaga yang wafat,
itu masih muda.
Raden Jamu anak laki-lakinya,
tiga anak perempuannya.
Pertama yang disebut,
Nyi Raden Yogyanagara.

186. Kedua Nyi Raden Bandi.
Ketiga Raden Pariya[71].
Dalem Suryalaga juga,
anaknya masih kecil-kecil,
sudah tidak ada yang sabar.
Anak sulungnya Rraden disebutkan,
dikenal Mas Suryadinata[72].

187. Kedua laki-laki lagi,
Raden Suradipraja.
Ketiganya Ki Mas Soan.
Keempatnya dari permaisuri,
bernama Raden Ema.

---

[71] pariya (nsk.); suriya (VAS)
[72] suryadinata (nsk.); suradinata (VAS)

Putra kelima disebut,
Rahaden Surawireja.

188. Tepat keenamnya perempuan,
Nyi Raden Mulyanagara.
Itu yang diceritakan,
belum ada yang tenang,
apalagi kota Sumedang,
sulit direbut kekuasaannya,
oleh menak Parakanmuncang.

189. Yang menjadi bupati waktu itu,
Dalem Wiratanubaya,
yang hati tidak baik.
Kepada putra-putra (bupati) Sumedang,
hatinya selalu cemburu.
Karena yang diinginkan,
oleh Dipati Tanubaya,

190. /hlm.32/ (ialah) tetap menjadi bupati,
turun kepada anak cucunya.
Setelah diceritakan begitu,
Dalem Tanubaya wafat,
diganti oleh putranya,
yaitu yang disebut,
Tumenggung Patrakusumah.

191. Dia lebih dengki lagi,
kepada putra-putra Sumedang.
Keinginannya hancur saja (putra bupati Sumedang),
jangan ada yang memenggal.

Semakin menambah khawatir,
(jika) melihat Raden Jamu,
(karena) pantas perawakannya.

192. Syaratnya menjadi bupati,
budi tingkah lakunya,
roman mukanya, pantas menjadi *regen*.
Begitu pun Raden Ema,
keduanya[73] utama.
Datanglah perasaan Dalem Tumenggung,
Den Jamu diangkat anak.

193. Sesungguhnya bukan karena kasih,
(namun) hanya berharap menjadi pengikat.
(agar) tidak berkelana jauh,
kalau-kalau meminta perlindungan,
kepada yang akan menolong.
Singkatnya yang bercerita,
Raden Putra sudah menikah.

194. Nama istrinya yaitu,
Nyi Raden Candranagara.
Raden Jamu sudah diganti,
Rahaden Suryanagara.
Begitu pun Raden Ema,
namanya disebut,
Rahaden Suryakusumah.

---

[73] *doanana* (nsk.); *duanana* (VAS).

195. Hati keduanya tenteram,
nyaman sudah terikat.
Disangka hati Dalem diam,
tetapi malah ingkar,
dan diperkirakan,
perselisihan itu semakin besar,
Dalem sangat cemburu.

196. Hatinya iri tapi dipendam rapi,
Dalem /hlm.33/ sering menyuruh,
mencari-cari kelengahan,
untuk mengambil nyawa Raden,
tapi sering kebetulan,
ada saja alasan untuk selamat,
sehingga tidak terjadi padanya.

197. Suatu ketika Raden ikut,
ke padang rumput untuk berburu kijang.
Di tanah perburuan itu,
ada pemburu yang mengejar,
sambil mengacungkan *gobang* (golok panjang),
menantang mati[74].
Raden dikejar ke bawah.

198. Jika Raden terkejar,
oleh pemburu yang mengejar,
tidak akan gagal ditebas.
Raden masuk ke rumahnya,
sambil terengah-engah.

---

[74] *susumbarna maraut* (nsk.); *susumbarna marus-marus* (VAS).

Selain dari itu,
banyak lagi kejadian yang dekat dengan kematiannya.

199. Diceritakan itu tadi,
sedang di padang rumput,
Dalem tertusuk buluh *kaso*[75],
matanya terluka parah.
Itulah keadilan,
Tuhan yang Maha Agung,
terkadang membalasnya langsung.

200. Begitulah perbuatan dengki,
awal-akhir harus diterima,
balasan dari Yang Maha Melihat.
(Jika) tidak ditemukan di dunia,
di akhirat (akan) bertemu.
Ingatlah anak cucu,
sedapat mungkin hindarilah.

201. Sekarang kembali lagi,
kisah[76] Raden Suria,
semakin sesak hatinya.
Dalem tidak ada sadarnya[77],
hatinya selalu cemburu,
tidak cukup yang jadi menantu[78],
jika kadang-kadang menjumpai.

---

[75] Tanaman mirip tebu dengan ukuran batang yang lebih kecil dan keras. Disebut juga rumput gelagah (*Saccharum spontaneum*).
[76] lalahan (nsk.); lalakon (VAS).
[77] lilirna (nsk.); sepina (VAS).
[78] mantri (nsk.); mantu (VAS).

202. Dalem berbicara dengan menyindir,
/hlm.34/ saling menusuk ke hati.
Raden tegar menerima rasa,
rasanya bagaikan dibakar,
sakit hatinya,
air mata keluar menetes,
memanggil-manggil Sang Pencipta.

203. Tapi panggilannya tidak terucap,
hanya berpegang dalam hati,
"pada Allah Tuhan Yang Maha Melihat,
mempersembahkan raga dan nyawa.
Engkau[79] yang memiliki.
Wahai Eyang para leluhur,
lindungi dan payungi aku."

204. Raden tidak tahan duduk,
hatinya bagaikan ditusuk-tusuk.
Tak lama kemudian menyembah,
(lalu) pulang mengusap air mata.
Suatu ketika sedang berkumpul,
saat malam berkumpul,
saudara bapak-bapak.
205. Ibu-ibu menangis,
saling mengusap punggungnya.
Wahai Raden bagaimana,
jika seperti ini tindakannya,
agar engkau selamat,

---

[79] ajengan (nsk.); anjeun (VAS).

samar jadi mendapat tahun,
samar bisa mendapat bulan.

206. Tadi ada yang mendengar,
di dalam sedang mengobrol,
kumpulan tukang kitab[80],
orang dari Parakanmuncang.
Terdengarnya selintas,
jika ditemukan di persembunyian,
segera cabut nyawanya.

207. Itu bukan yang lain lagi,
tentu Raden sedang diburu.
Raden Surya menjawab,
"Tentu saja memang begitu,
tak peduli kijang atau menjangan,
yang diburu jangan hidup.
Memang benar diriku[81] ini.

208. /hlm.35/ Sekarang aku telah berpikir,
akan berjalan tanpa tujuan,
ke manapun kaki melangkah."
Para sesepuh menjawab,
"bagus jika akan pergi,
jangan menuju tempat yang jauh,
harus ke Limbangan dulu.

---

[80] kitab (nsk.); ketok (VAS).
[81] *nya jasa-jasa kaula pisan* (nsk.); *nya jasad kaula pisan* (VAS).

209. (jika) ingin berkelana kemana-mana,
gampang kalau dari sana,
ingatlah jangan kurang bertanya,
tentu ada petunjuknya."
Raden Surya menjawab,
"Maksudku memang begitu,
menuju ke Limbangan dulu.

210. Semoga saja ada takdir,
mengikuti perjalanan Panembahan,
berawal dari sengsara,
kalah oleh Cilik Widara[82],
menembus ke Sudalarang.
Dari sana mendapatkan petunjuk,
bisa merebut negara.

211. Musyawarah sudah mantap.
Bapak-bapak, ibu-ibu,
harus malam ini juga,
berangkat ke kota Limbangan.
Sudah saling membekali,
hati mantap tidak mundur,
berpegang pada Yang Maha Kuasa.

Maskumambang
212. Tua muda tidak tidur semalaman,
saling melepas rindu,

[82] *ciliwidara* (nsk.); *ciliwidara* (VAS). Dalam konteks silsilah kabupaten Sumedang mungkin maksudnya Cilik Widara.

istri belum selesai menangis,
saling berganti mengucapkan salam.

213. Duh gusti, tuan dan majikanku,
ingatlah jangan ingkar,
di jalan harus waspada,
kalau-kalau ada apa-apa.

214. Kokok ayam dan kicau burung-burung,
di jalan itu bagaikan,
mengantar tepat saat kepergian,
Raden /hlm. 36/ sudah lengkap persedian,

215. Kemudian diikuti oleh dua pelayan,
sedih yang ditinggalkan,
laki-laki dan perempuan menangis,
sambil berkata perpisahan.

216. Raden berangkat sambil merencanakan pemikiran,
tidak terputus meminta,
pada Yang Menguasai langit,
singkatnya pada Sang Pencipta.

217. Yang dituju oleh Raden bekasnya tadi,
Eyang Panembahan,
ketika terkalahkan perang,
menuju ke pemukiman Samida.

218. Melalui hutan mengikuti tegal menyisir bukit,
ramai satwa-satwa,

saling berteriak dan menjerit,
mengucapkan perpisahan kepada yang pergi.

219. Burung *dudut*[83] bersuara bagaikan menangis.
Raden teriris hati,
air mata jatuh berderai,
hati seperti dicabik-cabik.

220. Simpan dulu yang berangkat. Diceritakan lagi,
istri yang sudah ditinggalkan,
sudah mendapat kabar,
bahwa suami telah berangkat.

221. Istri menangis menjerit menembus langit,
memanggil "Wahai suamiku,
pergi untuk mengorbankan diri,
ingin mati menyepi[84].

222. Mengapa Kakanda malah meninggalkanku?
aku sudah ikhlas,
berpisah dengan orang tuaku,
bermaksud membela cinta.

223. Aduh begini lagi nasibku,
apabila tidak bisa,
diriku /hlm.37/ bertemu lagi,
(aku) rela diambil nyawa."

---

[83] Nama sejenis burung, disebut juga burung 'bubut' atau 'butbut' (*Centropus sinensis*).
[84] *kaluat* dari bahasa Arab *khalwat* (خَلَوَاتٌ), artinya 'menyepi, mengasingkan diri, mencari keheningan'

224. Raden Candranagara yang sedang menangis,
sedang dihibur,
oleh warga pemangku,
tapi terpaku kepada yang masih sedih.

225. Simpan dulu Raden Candra yang sedang menangis.
Diceritakan (Raden Surya) yang berangkat,
sudah sampai ke Limbangan,
menuju ke dalam[85] kediaman bupati.

226. Kangjeng Dalem Limbangan sedang duduk,
sedang dikunjungi,
waktunya sudah akhir ashar.
Dalem sedang bertanya kabar.

227. "Hai Ki Patih, aku mendapatkan kabar angin,
di kota Sumedang,
kabarnya kusut sekali,
suka mengangkat rasa cemburu.

228. Rasa cemburu tentu akan merenggut nyawa.
Ki Jamu, Ki Ema,
disangka kalau-kalau mengusik,
aku khawatir sekali."

229. Mantri sepuh menjawab, "Betul saya,
mendengar dan mengetahui kabar,
bahwa betul diancam dibunuh,
(yaitu) putra Dalem Sumedang."

---

[85] *lebet* = *dalem*; *padaleman*: kediaman *dalem* atau bupati.

230. Ketika itu muncul Rahaden (Surya) datang.
Terlihat oleh Dalem,
kemudian (ia) berdiri dan berkata,
sambil menyambut hangat.

231. “Mari ke sini Agus, ditunggu-tunggu sekali!
barusan juga dibicarakan,
bahwa mendapat kabar angin,
bahwa nyawamu sedang terancam.”

232. Kangjeng Dalem memanggil seisi rumah,
“Segera sajikan hidangan,
tentu haus sekali.”
Raden menghaturkan hormat.

233. /hlm.38/ Lalu menghaturkan hormat sambil menangis,
memohon ampunan,
dan menyerahkan nyawa diri.
Dalem meneteskan air mata.

234. (Dalem) tak kuasa menjawab saking pilunya.
Raden sudah bangkit,
kemudian duduk di dekat Patih,
menunduk sambil mengusap air mata.

235. Raden Patih terisak ikut menangis.
Kira-kira setengah jam,
terdiam tiada yang berkata,
masih penuh oleh air mata.

236. Setelah tersadar kangjeng Dalem berkata,
"Cepatlah makan,
itu airnya nanti dingin.
Agus mungkin haus."

237. Setelah Raden minum, Dalem berkata,
"Bagaimana kejadiannya,
kabarnya nyawamu terancam?
cepat ceritakanlah!"

238. Raden menyembah berbicara dari awal,
hingga selesai tak ada yang terlewat,
sebagaimana yang sudah terjadi,
pada dirinya sendiri.

239. Ketika sedang dikejar-kejar di padang rumput,
Dalem beranjak lalu berdiri,
juga sambil berkata,
"Itu hal yang besar (keterlaluan) sekali.

240. Biarlah nanti juga tentu mendapatkan,
balasan dari Allah.
Agus harus pasrah diri,
pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

241. Sekarang sementara diam di sini dulu,
mengistirahatkan rasa lelah,
sambil kita berfikir,
membuang semua rintangan.

242. /hlm.39/ Matahari terbenam terganti oleh malam,
Raden sudah mendapat tempat yang layak.
Dikisahkan tiap malam,
di kediaman Dalem suka berkumpul.

243. Di Limbangan sudah enam-tujuh malam.
Ketika malam keberangkatan,
berkumpul para pejabat,
saudara dan bapak-bapak.

244. Dari pesantren-pesantren kiai datang,
bermaksud menjenguk,
karena mendengar berita,
bahwa putra Sumedang tangkas.

245. Kangjeng Dalem berbicara pada kiai,
(untuk) membantu mendoakan (Raden Surya),
agar maksudnya berhasil.
Ini Ki Suryanaga.

246. Menjawab semua para kiai,
"Hatur Insya Allah,
akan tersambung oleh pujian,
semoga terlaksana dan terkabul."

247. Kangjeng Dalem Limbangan berkata lagi,
"Maksud dirimu itu benar,
dan Ama sangat setuju,
lebih baik pergilah ke Cianjur.

248. Dalem Cianjur yang akrab[86] dengan Betawi.
Bahwa jaman sekarang,
harus bergandengan dengan Kompeni,
karena mereka yang berkuasa atas (pulau) Jawa.

249. Raden Surya menjawab,"Betul sekali,
perkataan Tuan.
Tidak ada yang dijunjung,
kecuali berkah tuan.

250. Saya sekarang mohon izin,
akan menghaturkan hormat lebih dulu,
hendak berangkat malam,
(sebab) siang hari itu suka turun hujan.

251./hlm.40/ Berkatalah Raden, "Betul harus malam hari,
ini ada sedikit bekal,
untuk membeli kopi di jalan,
Raden Anom lalu menyembah.

Sinom
252. Serta pakaian lungsuran,
oleh Dalem telah diberikan.
Raden Surya lalu menyembah,
mencium kaki sambil menangis.
Kangjeng Dalem juga menangis,
sambil menepuk punggung,
berkata terbata-bata,

---

[86] *lama* (nsk.); *loma* (VAS).

“Hai Agus harus tabah,
Aku doakan agar dapat membawa diri.”

253. Kiai sudah menemui,
Raden kemudian pulang,
pulangnya pun ke pondoknya,
sebab akan berangkat dini hari,
agar cepat sampai,
yang dituju adalah Cianjur.
Kita simpan dulu sejenak,
kembali ke belakang lagi,
Kangjeng Dalem Sumedang sudah mendapat kabar.

254. Bahwa Raden Suryanagara,
di Sumedang sudah tak ada.
Kabarnya ada di Limbangan,
dari sana akan pergi lagi.
Kabarnya sudah yakin,
ke Cianjur yang dimaksud.
Kemudian dalem menjawab,
berkata di tempat yang sunyi,
menyuruh mencegat di tempat yang dilalui.

255. Utusan sudah berangkat,
sudah sampai ke hutan Nagreg.
Singkatnya sebelah utara jalan,
di pinggir sebuah sungai,
diatur bergantian,
naik ke pohon yang tinggi,
melihat selatan dan timur.

Bukan melihat sapi dan kerbau,
(tapi) melihat kalau-kalau Rahaden Surya lewat.

256. Raden sudah dekat ke sana,
orang turun dari pohon,
sudah memberi tahu kawannya.
Sembilan orang berdiam diri,
sembunyi di pohon,
sebagian sudah menarik pedang,
sebagian memasang senjata bercabang,
serta menjinjing pemukul besar.
Arahannya jika (Raden Surya) tiba langsung diserang dan tusuk.

257. /hlm. 41/ Diceritakan Raden Surya,
sudah sampai ke tempat itu.
Sembilan orang itu terlihat.
Oleh Raden Surya dimengerti,
bukan untuk hal lain lagi,
tentu orang yang hendak menghabisi nyawa.
Raden tegar hati,
menaruh hati pada Tuhan,
dan merapalkan jampi *pileumpeuhan kinasihan*[87].

258. Sembilan orang yang mencegat itu,
awalnya sudah bersiap-siap.
Ketika Raden melewatinya,
tidak ada yang bertindak, tidak juga bersikap.

---

[87] *pileumpeuhan*: jampi untuk membuat lemas atau menaklukkan lawan; *kinasihan*: jampi untuk membuat tertarik atau pemikat.

Perasaannya seperti melihat orang cantik,
hanya dipenuhi rasa suka,
serta dipenuhi rasa sayang.
Raden berkata pendek,
"Paman, aku meminta diperbolehkan lewat."

259. Pemimpin begal menjawab,
"Silakan Raden."
Saat itu Raden lewat,
setelah agak lebih jauh,
pengikut berbisik,
tengkuk seperti dirobek,
hingga sulit bernafas,
bagaikan mandi keringat.
Raden lalu menertawakan mereka.

260. Menertawakan para pesuruh,
"Ah, kalian sangat penakut,"
tapi dalam hati,
Raden tidak menghina.
Pantas saja khawatir,
melihat begitu siap menyerang,
sedia senjata,
pedang, *cagak* dan pemukul besar.
Jika terjadi maka amarahnya menyebabkan kematian.

261. Raden bersyukur pada Tuhan,
selamat dari laki-laki.
Tutur orang yang bercerita,
begal yang tadi itu,
amarahnya datang lagi.

Ketika Raden sudah menjauh,
saling menepuk dada.
"Mengapa kita terlalu sabar?
Ayo semua kita kejar Raden Surya!

262. Kita laporkan telinganya,
katanya akan diberikan uang,
dan bagaimana[88] /hlm.42/ memberi tahu,
apabila tidak memberikan (bukti)?
Tentu kita tak berani pulang,
apabila tidak memenggal kepalanya."
Kesembilan begal itu sepakat,
berlari mengejar ke bukit,
sampai ke Tanah Datar[89], Cicalengka.

263. Begal kehabisan tenaga,
terengah-engah dan melotot,
keringat sampai ke mata,
kebasahan seperti mandi,
nafas bagaikan bengek,
sambil kentut keluar,
tergeletak tak beraturan.
Setelah beristirahat[90] lalu berkumpul,
bersama-sama menemui orang yang menyuruh.

264. Simpan begal yang berdiskusi,
kembali lagi ke cerita.

---

[88] komala (nsk.); kumaha (VAS).
[89] Cicalengka yang termasuk wilayah perbatasan Garut-Bandung
[90] *sanggeus asa* (nsk.); *sanggeus aso* (VAS); *aso, ngaso*: beristirahat sejenak.

Raden tiba di Ciayunan,
waktu ashar sudah berakhir.
Raden berjalan[91] di pinggir,
khawatir bertemu dengan orang yang mengenalinya.
(tiba di) sekitar Parakanmuncang,
mungkin waktu sebelah magrib.
(Di sana) sudah tidak kenal orang satu sama lain,

265. ujung kota dari hulunya.
(Ia) mampir di warung kecil.
Berhenti sejenak untuk beristirahat.
Lalu suguhi secangkir kopi.
Kemudian Raden berkata,
"Bibi yang punya warung,
aku sudah payah sekali,
meminta menginap semalam."
Jawab yang punya warung dipersilakan sekali.

266. "Dan Anda dari mana?
sendirian tidak membawa apapun."
Raden Surya menjawab,
"Bibi, aku pulang mengaji."
"Wah, ternyata Ki Santri,"
kata yang punya warung,
"aku kebetulan,
berniat akan *ngabanyu-mili* (bersedekah)."
/hlm.43/ Pandakawan menjawab sambil tertawa,

[91] *jalma* (nsk.); *jalanna* (VAS).

267. "Bibi, aku bisa berdo'a,
untuk *ngabanyu-mili* (bersedekah).
Do'a rumah pencegah petaka,
aku sudah sering."
Pemilik warung tersenyum,
"Syukur Ki Mas kalau begitu."
Lalu disajikan makanan,
hidangannya *opak* dan *wajit*.
Pandakawan berkata, "Mana (nasi tumpeng) *congcot*-nya?

268. walau tidak memakai *opak*,
tapi kalau bisa membuat *hiris*,
sambel medok nasi putih."
Bibi tukang warung tertawa,
"Aduh Ki Santri,
hanya itu saja yang dihidangkan,
kalau mau barang yang lain,
sambal tak menggunakan terasi,
hijau merah lalapannya hanya daun kacang.

269. "Dan terus terang[92] aku,
bukan sedekah *banyu-mili*.
Itu adalah niatku untuk menyelamatkan suami,
yang sedang diancam nyawa,
disuruh memenggal kepala,
oleh Dalem dari Sumedang.
Berangkatnya sudah tiga malam,
saya khawatir katanya itu seorang menak.

---

[92] *sawalikna* (nsk.); *sawaléhna* (VAS).

270. Takut ada kutukannya.
Apalagi kemarin saya bermimpi,
suamiku yang tampil,
kalau-kalau malah meninggal.
Katanya ada janji,
apabila bisa memenggal kepala,
akan mendapatkan hadiah.
Tapi sebaliknya,
apabila gagal kepalamu akan jadi gantinya.

271. Sekarang suamiku,
sudah sampai tiga malam,
di hutan Nagreg mencegatnya.
Sebab yang diancam nyawa,
dari Sumedang sudah berangkat,
/hlm.44/ larinya ke tenggara,
sudah tentu ke Limbangan.
Saya khawatir suamiku[93],
belum terdengar kabarnya.

272. Oleh Raden sudah diketahui,
tentu begal yang tadi.
Kemudian pandakawan itu,
berdo'a untuk keselamatan diri,
batin lebih dari itu,
khawatir begal itu datang,
kemudian ikut makan.

---

[93] *kaki* (nsk.); *salaki* (VAS)

Setelah itu kemudian pamit.
"Bibi, aku[94] hendak melanjutkan[95] pergi,

273. ingin cepat-cepat sampai,
ke kampung halamanku, Cileunyi."
Bibi warung menjawab,
"Lah bagaimana Ki Santri,
katanya meminta semalam?"
"Sore ini juga akan berangkat."
"Kalau begitu baiklah, doakan saja suamiku,
agar selamat membawa telinga menak itu."

274. Singkatnya Raden sudah berangkat,
pandakawan saling mencubit,
dan saling bertanya-tanya.
Baru saja enak beristirahat,
tidak lama kemudian pergi lagi,
sehingga mereka menjadi gusar.
Berkatalah Raden Surya,
"Tentu[96] saja kita khawatir,
kalau (begal itu) datang saat kita sedang makan."

275. Jauh apabila terus diselidiki.
Dituliskan kedatangannya,
diceritakan secara cepat,
sudah sampai ke kota Cianjur,
tapi berjalan-jalan saja,
sebab tidak ada yang dituju,

---

[94] bisi kula (nsk.); bibi kula (VAS).
[95] ngeureuyeuk (nsk.); ngeureuyeuh (VAS).
[96] pupuk (nsk.); puguh (VAS).

tidur di kampung Sayang.
Pagi-pagi berangkat lagi,
cepat ke selatan, tak jelas tujuannya.

276. Datang ke Suryawira,
bertiga berjalan mondar-mandir.
Seorang bujang menyapa,
"Kemarilah, /hlm.45/ tinggal di sini saja,
jangan berkelana lagi,
karena tak jelas yang dituju."
Berkatalah Raden Surya,
"Ya tentu di sini saja kita tinggal,
tapi kita lebih baik agak ke daerah pinggiran.

277. Dan ingatlah, jangan sekali-kali,
menghormat padaku,
jadi terlihat sebenarnya menak.
Pertimbangannya apabila terlihat (sebagai menak),
nanti kita ditolak,
tidak akan ada yang tertarik,
menerima kita (untuk) tinggal lebih lama.
Tekadku sudah bulat,
akan menyimpan nama Suryanagara.

278. Sebaiknya nama ketika belia,
untuk dipakai lagi sekarang.
Jika kalian memanggil,
Ki Jamu saja padaku."
Pengikutnya tertawa,
serta menjawab "Baiklah."
Diceritakan singkatnya,

(Raden Surya) bertemu dengan seorang petani,
serta rajin di kampung Kalapanunggal.

279. Raden bersama bujangnya[97],
lalu menemuinya dan memohon izin menetap.
Petani menjawab,
"Saya sangat senang sekali,
tapi berjanjilah kepada saya,
akan patuh pada pribumi,
siap hidup sederhana,
seperti saya sendiri,
harus siap memegang cangkul dan pembajak sawah.

280. Tapi tidak ada sangkaan,
buktinya bertangan mulus,
seperti tidak pernah menebas sesuatu."
Raden menjawab manis,
"Awalnya aku bertani,
dan berhenti selama dua tahun,
aku belajar berdagang,
sekarang akan bertani lagi.
Semoga bapak tak merasa ragu.

281. /hlm.46/ Memegang cangkul dan *kored* parang,
itu juga kesukaanku."
Sang Petani tertawa lepas,
"Apabila demikian saya senang sekali."
Singkatnya (Raden) sudah diterima,

[97] rawuh kadigana (nsk.); rawuh badégana (VAS).

Raden sudah menetap di langgar[98].
Dikisahkan perbuatannya,
Raden sangatlah rajin.
Pagi-pagi bangun lalu membawa *lanjam* (mata bajak).

282. Di malam hari suka meraut,
membuat *ayakan* dan *said* (bakul besar),
orang serba bisa[99].
Lalu Raden banyak yang menyayangi,
banyak yang memberi hadiah,
tidak membutuhkan daun kawung (aren).
Raden sudah terkenal,
baik oleh perempuan maupun laki-laki[100].
Ki Pengantin dikenal se Kalapanunggal.

283. Simpan dulu yang sudah menetap,
yang berdiam di tempat petani.
Kembali lagi ke belakang,
orang Sumedang prihatin,
karena tidak mendapat kabar,
(khawatir) terjadi apa-apa pada Raden.
Setelah pergi dari Limbangan,
tidak terdengar lagi kabar berita.
Ibu dan ayahnya khawatir.

---

[98] *tajug* (nsk.; VAS). 'langgar', masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat; surau; musala.

[99] *kape…nana* (nsk.); *kapétolanana* (VAS); *jelema taya kapétolanana* 'orang serba bisa, segala tahu' (Sacadibrata, 2005: 290)

[100] *kai anu kai lalaki* (nsk.); *ku awéwé ku lalaki* (VAS).

284. Rahaden Suryakusumah,
lebih-lebih merasa sedih.
Sejak kepergian kakaknya,
beliau menjadi pengganti.
Mengganti yang dibenci,
Kai Kanjeng (Dalem) Tumenggung[101].
memaksakan diri untuk menghadap,
disambut dengan /hlm.47/ sindiran[102],
Sinom berganti *Lambang* untuk melanjutkan cerita.

Lambang
285. Simpan dulu (kisah) Raden Surya,
Kusumah yang sedang sengsara.
Diceritakan Raden Astra,
Kumetir Haji pangkatnya,
di Cianjurnya juga ayah.
Suatu ketika meronda,
ke wilayah *cutak*[103] Suniawenang[104].
Bertemulah (ia) dengan Raden Surya.

286. Raden Astra lalu bertanya,
kepada lurah Kalapanunggal,
"Ki Lurah, siapakah itu?
orang yang sedang meraut."
Ki Lurah menjawab,
"Itu awalnya mengembara pengantin,

---

[101] *kai kangjeng ... tumenggung* (nsk.); *kai kangjeng dalem tumenggung* (VAS)
[102] *andir sampir* (nsk.); *sindir sampir* (VAS).
[103] cetak (nsk.); cutak (VAS).
[104] sumawenang (nsk.); suniawenang (VAS)

Jamu julukannya,
sangat rajin sekali."

287. Dalam hati Raden Astra,
"orang itu sepertinya,
bukan anak biasa.
Bagaimana caranya,
agar terungkap rahasianya?
Aku tidak percaya,"
Kemudian Raden Astra,
bertanya pada yang meraut.

288. Ki Pengantin sudah duduk sila,
di hadapan Raden Astra.
Raden Astra bertanya,
"Hey engkau dari mana?"
yang ditanya menjawab.
"Jauh sekali asal kotaku,
berasal dari kota Limbangan,
sebelah timur dari Parakanmuncang.

289. Tidak punya ibu, tidak punya ayah.
/hlm.48/ Alasan saya mengembara,
sungguh orang yang sengsara."
Berkata lagi Raden Astra,
"Saudara, aku tak percaya,
cobalah jujur padaku,
Insya Allah semoga,
aku bisa membantu."

290. Raden Suryanagara,
berkata di dalam hati,
“Mungkin lebih baik jujur,
mungkin tidak apa-apa,
dan mungkin saja,
ada pertolongan pada yang sedang sengsara,”
Kemudian Raden berkata jujur.
Benarlah dari apa yang ditanyakan.

291. “Tapi semoga saja ada,
kemurahan hati untuk memaafkan.
(Sebab) awalnya tidak akan jujur,
karena sangat kebingungan.
Sebetulnya asal saya,
dari kota Sumedang,
nama saya Suryanagara,
sepeninggalan ayah saya,

292. yang bertahta di Sumedang,
saudara dari ayah saya.
Tidak lama kemudian (ia) meninggal,
(lalu) digantikan oleh yang lain.
Oleh menak Parakanmuncang.
Itu yang membuat lebih sengsara,
(sampai) saya tidak tahan,
sehingga pergi mengembara.”

293. Baru sampai sana,
Raden Surya berbicara,
Raden Astra tiba-tiba mendekapnya,

"Lah! ternyata benar[105] /hlm.49/ perasaanku.
Ketika paman merasakan,
yakin atas dugaan,
meskipun mengaku cacah (rakyat biasa),
paman tidak bisa dibohongi."

294. Duduk lagi Raden Astra,
sambil menyuruh bercerita.
Kemudian Raden Surya,
menceritakan perjalanannya,
lengkap tiada yang terlewat.
Raden Astra menggelengkan kepala.
Setelah cerita tamat,
ucap Raden Astra.

295. "Ayo Aden kita ke negara,
kita bersama-sama, dengan paman.
Ini sudah ada kuda,
sedia dengan perangkatnya."
Raden menjawab "Baiklah,
syukur Paman baik hati,
kasihan pada kehidupan saya."
Enak manis bagaikan gula.

Dangdanggula
296. Yang mendengar perempuan dan laki-laki,
ketika Raden sedang menceritakan pengalaman,
semuanya pada bengong saja,
tidak berkata begitu.

---

[105] *sambarang rasa* (nsk.); *samborong rasa* (VAS)

Menyesal telah menghina,
sebagian menepuk dada,
nafasnya terengah-engah.
Tidak menyangka sekali,
Ki Pengantin ternyata adalah putra bupati,
(mereka) mohon dimaafkan.

297. Kemudian Raden Surya berpamitan,
kepada tuannya, serta memohon maaf.
"Paman, mohon dimaafkan,
sikap saya yang kurang baik.
/hlm. 50/ Petani lalu menangis,
sambil menyembah,
"Wahai Raden, mohon ampun,
engkau tidak punya dosa,
sebaliknya saya yang terlilit dosa,
semoga membuka pintu maaf."

298. Para petani perempuan dan laki-laki,
memberikan dukungan sambil mencium kaki,
berbicara seperti akan menangis.
Raden Astra berkata,
"Mari Raden, sudah waktunya berangkat.
Kemudian (mereka) menunggangi kuda,
keluar dari perkampungan.
Yang mengucapkan perpisahan menangis,
tua-muda serta perempuan laki-laki.
"Wahai Raden, selamat jalan."

299. Berkata silih berganti,
Raden Astra dan Raden Surya,

sepanjang jalan tidak diam.
Tidak ada sesuatu yang biasa,
hanya perjalanannya mendapat ujian.
Hidup susah sengsara,
hampir saja dibunuh.
Masih jauh apabila ditelusuri.
Dikisahkan singkatnya (mereka) sudah sampai,
ke rumah Raden Astra.
300. Raden Astra berkata pada istri,
"Kakang hendak membawa tamu,
cepat siapkan yang bagus.
Ia sudah hidup susah,
putra bupati yang mengembara,
kita angkat sebagai anak,
semoga selamat."
Istri Raden /hlm.51/ Astra,
sudah selesai menyiapkan makanan,
lalu berkumpul untuk makan.

301. Diceritakan pada waktu itu malam hari.
Pagi hari pergi menghadap (Dalem Cianjur).
Di dalam sedang berkumpul,
duduk bersila sambil tertunduk.
Ketika Kangjeng Dalem (Cianjur) melihat,
Raden Astra bersama tamu,
Dalem lalu berkata,
"Ki Astra, siapakah itu?
Raden Astra menjawab, "Tuanku, aku
membawa tamu."

302. Lalu (Raden Astra) menceritakan dari awal,
ditemukan dari Kalapa Nunggal,
ditelusuri semua perjalanannya.
Kangjeng Dalem berkata,
"Hai Ki Astra, syukurlah kalau begitu,
Suryanagara ini,
akan diangkat saudara.
Banyak perawan dan janda,
ambil aja yang cocok dengan hati,
silakan berdo'a yang kuat.

303. Serta janganlah takut dan khawatir.
Tidak mungkin Bupati Sumedang,
berani mengejar ke sini.
Meskipun dia berani,
Kakang juga sama-sama berani.
Raden Suryanagara,
menjawab "Baiklah,
saya persembahkan raga,
semuanya mau dijadikan apapun juga,
dipasrahkan pada tuan."

304. /hlm.52/ Kangjeng Dalem sangat menyayanginya.
Setelah memberikan uang untuk belanja,
serta memberikan pakaian,
oleh menak muda dan tua,
dianggap keluarga dan dicintai.
Tetapi Raden Surya,
tidak menetap di kota,
(namun) menetap di kampung Ciajag,

di pesantren belajar mengaji pada Kiai.
(jaraknya) dua pal dari pusat kota.

305. Berselang waktu dua-tiga malam, Raden,
dari Ciajag mendekati ke negara.
Dalem bertambah rasa sayangnya,
kemudian Dalem berdiskusi,
bersama pemangku laki-laki dan wanita[106].
Mempertemukan Raden Surya,
sehingga berkumpul,
kepada seorang saudara.
Sungguh baik perhitungan nama perempuan itu,
Raden Lenggang Kusumah,

306. Disebutkan dalam silsilah,
bahwa Nyi Reden Lenggang Kusumah,
tepatnya sepupu dari Dalem Noh.
Disebutkan dalam buku (silsilah),
sudah dipastikan dari ibunya,
(yaitu) Raden Lenggang Nagara.
Demikianlah yang disebut,
dalam kitab sejarahnya.
Karya yang ditulis orang tua dulu,
yang sama-sama sezaman.

307. Lama-lama Den Surya bermukim,
di Cianjur, kemudian menikah,
ke sepupu Dipati Enoh,

---

[106] *kadi repok kakasihna éta istri* (nsk.); *hadé repok kakasihna éta istri* (VAS)

yang bernama /hlm.53/ Den Lenggang Kusumah istri,
putra den Renggongnagara.
Raden Surya semakin,
bertambah betah dan bahagia,
di Cianjur. Tidak punya rencana pulang (ke Sumedang),
serta berkumpul dan bersepakat sekali.

308. Tak lama selepas itu Raden Surya,
diberikan pekerjaan oleh Dalem (Cianjur),
menjadi Wedana Cikalong,
hingga berputra tiga,
dan Raden tinggal di Cikalong.
Yang pertama putranya bernama Raden Abdul.
Raden Ewok yang kedua.
Putra yang ketiga Den Ajeng perempuan,
dari Raden Lenggang Kusumah.

309. Begitulah kabar yang terdengar,
dari orang tua jaman dulu,
sarta sesuai dengan bukunya,
tidak ada yang keliru,
dari setiap keturunan.
Sejarah turunan,
dari Dalem Cikundul,
lengkap tak ada yang lupa,
sudah diselidiki dibuka semua bukti,
tidak akan kasmaran.

Asmarandana
310. Cerita ini diganti,
oleh cerita di Sumedang.

Dikisahkan Dalem (Sumedang) meninggal,
bernama Patrakusumah,
putra dari Wiratanubaya,
yang sangat dengki cemburu,
pada Raden Suryanagara.

311. /hlm.54/ Setelah meninggalnya bupati,
Tumenggung Patrakusumah,
datanglah sebuah surat permohonan[107],
dari Raden Patih Sumedang,
bernama Den Sacapati,
dialamatkan kepada Dalem Cianjur,
berbunyi meminta berkah.

312. Yang disampaikan Raden Patih,
kepada Dalem Cianjur itu,
meminta tolong dan ridho,
tentang Raden Surya,
Wadana Cikalong itu,
semoga diperintahkan kembali,
pulang ke Nagri Sumedang.

313. Bupati (Sumedang) yaitu,
Tumenggung Patrakusumah,
sekarang sudah meninggal.
Tidak ada lagi penggantinya,
hanya tinggal Raden Surya.
Semoga ada pertolongan,
meminta ke Tuan Jendral.

---

[107] Rekés 'Surat Permohonan' (Sacadibrata, 2005:323)

314. Kangjeng Dalem Adipati,
Cianjur membuat surat,
permohonan kepada Gubernur,
(untuk) meminta Raden Surya,
dipindahkan ke Sumedang,
menggantikan Bupati yang meninggal,
yang berasal dari Parakanmuncang.

315. Singkatnya surat permohonan sudah dikirim,
dibawa oleh petugas,
untuk disampaikan kepada Gubernur.
Tak lama balasan datang,
bahwa permohonan,
Dalem Cianjur dikabulkan,
permohonannya diterima.

316. /hlm. 55/ Surat Keputusannya[108] sudah diterima.
Berangkatlah Raden Surya,
harus pindah dari Cikalong,
menjadi Bupati Sumedang.
Den Surya diperintah,
oleh Kangjeng Dalem Cianjur,
"Salam hormat, Ki Surya,

317. Ini Kakang mendapat Akta,
ketetapan pengangkatanmu,
bahwa engkau sudah diangkat *regent*,
menjadi Bupati Sumedang,

---

[108] *bisluit* dari bahasa Belanda besluit 'ketetapan atau keputusan' (Sacadibrata, 2005:74)

hasil permohonan Kakang,
kepada Kangjeng Tuan Gubernur.
Memohonkan untukmu,

318. Nanti terimalah olehmu,
Surat Ketetapan pengangkatan itu.
Harus disimpan baik-baik,
dan segera bersiap-siap,
apa yang akan dibawa,
ke Sumedang harus terkumpul,
jangan sampai ada yang tercecer.

319. Dan kapankah rencana,
kau akan berniat berangkat?
malam kapan dan hari apa
yang bagus untuk di perjalanan?
bagaimanakah rencanamu?
Kakang tidak akan ikut campur,
pada tujuanmu."

320. Raden Surya menjawab,
"Menanggapi perintah tersebut,
semua perkataan tuan,
tidak akan terlupakan,
kapanpun bersedia,
/hlm.56/ saya hanya akan mengikuti,
dari perintah tuan."

321. Singkatnya kemudian (Raden Surya) siap sedia.
Semua yang akan dibawa,
jenis-jenisnya tidak diceritakan.

Singkatnya kemudian berangkat,
semuanya ke Sumedang,
Istri dan anak diajak,
tidak ada yang ditinggal.

322. Di jalan tidak diceritakan.
Singkatnya semua sampai,
ke Sumedang sudah sore.
Beberapa orang yang menjemput,
Patih Jaksa Wedana,
Mantri Halipah Pengulas,
begitupun para warga.

323. Perkataan Raden Patih,
kepada Kangjeng Dalem Sumedang (Raden Surya),
"Duhai, sekarang tuan,
silakan di rumah saya dulu (untuk sementara),
di dalam belum tersedia,
kemungkinan hari esok,
bisa pindah ke dalam.

324. Singkatnya sudah berpindah,
ke rumah Kebupatian.
Istri dan semua putra,
sangat senang sekali.
Keluarga di Sumedang,
Ibu-ibu dan bapak-bapak,
orang tua dan pemuda.

Sinom

325. /hlm. 57/ Simpan lagi Surya,
yang sudah dinobatkan bupati.
Di Sumedang mulia sekali,
sujud semua abdi.
Apalagi para keluarga,
semua tertata dengan baik,
tidak ada masalah.
Sekarang diganti lagi,
diceritakan Kangjeng Dalem Suryalaga,

326. yaitu Dalem Suryalaga,
awalnya menjadi Bupati,
tepat di Negara Sumedang,
tapi tidak terlalu lama,
(kemudian) datanglah ajalnya.
Dalem kemudian meninggal,
dan yang menggantikannya,
yaitu Dalem Dipati,
Wiratanulaya yang dengki itu.

327. Putra Dalem Suryalaga,
saat itu masih kecil,
belum ada yang berkuasa,
tak bisa menggantikan ayahnya,
karena masih anak-anak,
belum cukup usia.
Seluruh putranya enam,
perempuannya hanya seorang,
yang berlima adalah laki-laki.

328. Pertama Mas Suryadinata,
kedua Mas Sawan kemudian,
ketiga Mas Suryadipraja,
yang keempatnya lagi,
ibunya berganti lagi,
bersama yang ketiga berbeda ibu,
namanya Raden Suryawirja,
yang kelima lagi,
/hlm.58/ yaitu yang bernama Raden Ema.

329. Yang empat tidak diceritakan,
hanya salah satu putra,
yang bernama Raden Ema,
putra dari istri permaisuri.
Ketika masih kecil,
Raden Ema dibenci,
oleh orang yang menjadi Dalem itu,
hingga sampai diusir.
Raden Ema dari Sumedang kemudian pergi,

330. sendiri tidak membawa
teman, sungguh hidupnya khawatir,
tidak terlihat seperti bangsawan.
Pakaian pun compang-camping,
sudah kotor tidak ada yang bersih.
Sarung kusut baju jelek,
ikat kepala sudah rusak.
Semuanya sudah robek,
sungguh sangat kasihan.

331. Alasan kepergian Raden Ema,
bertekad di dalam hati,
bermaksud untuk berbakti[109] (?),
bekerja sambil akan menjadi santri,
di Kangjeng Dalem Dipati,
Wiratanudatar Cianjur.
Meniru Raden Surya.
Oleh Dalem (Cianjur) kemudian diterima,
serta disayangi hati sekali.

332. /hlm.59/ Semakin lama Raden Ema,
di Cianjur semakin disayangi.
Oleh Dalem diberikan istri,
kepada Adik Dalem Dipati,
yang ibunya berasal dari Bugis.
Kemudian Dalem bersama ibu,
bernama Raden Kamsiah,
damai tak ada perselisihan,
seiya-sekata tak cerewet.
333. Lama-lama Raden Ema,
oleh Kangjeng Dipati,
diberikan pekerjaan,
diangkat menjadi juru tulis,
di Bogor, di Gudang Kopi.
Ketika masuk ke Cianjur,
awalnya menemani ipar.
Juru tulis yang sebelumnya,
bernama Raden Jayanegara.

---

[109] *mandahawan* (nsk.)

334. Raden Jayanegara,
tak lama menjadi Bupati,
di Bogor, bergelar Arya.
Kemudian yang mengganti,
juru tulis di Bogor,
yaitu Raden Ema yang mengisinya.
Lama-lama Raden Arya,
kemudian meminta izin,
berhenti dari pekerjaannya (sebab) akan ke Mekah.

335. Kebupatiannya,
di Bogor digantikan
oleh Raden Ema.
Setelah menjadi Bupati,
kemudian namanya diganti,
serta bergelar Tumenggung,
Tumenggung Suryalaga.
Lama kelamaan,
datanglah surat dari Dalem Sumedang Larang.

336. Surat ditujukan untuk Tuan Besar.
Bunyinya meminta izin,
bahwa Tumenggung Suryalaga,
semoga diizinkan,
agar berkenan pindah,
ke Karawang, semoga dikabulkan.
tak lama balasan datang.
Permohonan sudah diizinkan.
Bupati Bogor segera pindah ke Karawang.

337. Kangjeng Raden Suryalaga,
pindah ke Negeri Karawang.
Istri dan seluruh putra,
dari Bogor tak ada yang tertinggal
semua keris miliknya,
tak ada yang tertinggal.
Dipindahkan ke Karawang,
digotong oleh para kuli,
saat itu gampang sekali menyuruh orang.

338. Sedangkan negeri Karawang,
ketika itu menjadi satu,
di bawah perintah Sumedang,
belum dibagi-bagi.
Demikian juga Parakanmuncang,
Sukapura sudah tentu,
semuanya diperintah.
Belum dibagi-bagi,
Masih diperintah oleh Sumedang.

339. Lama kelamaan Karawang,
Ada keinginan Kumpeni,
bahwa akan /hlm.61/ dilelang,
tanahnya kepada partikelir
Tetapi tidak semuanya,
mungkin hanya sepertujuh.
Oleh karena itu Dalem Sumedang,
hatinya khawatir,
Kepada Dalem Tumenggung Suryalaga,

340. Oleh karena di dalam hatinya,
Sudah tentu hasilnya merugi,
kekurangan sebab sudah dilelang.
Menurut perasaan hatinya,
lebih baik diminta untuk pindah.
Hendak diminta kepada Gubernur,
bahwa Dalem Suryalaga,
semoga saja diizinkan,
untuk dipindahkan ke negeri Sukapura,

341. Permintaan Dalem Sumedang,
Diterima oleh Gupermen,
dan sangat disetujui,
serta sudah diberi *bisluit*.
Bahwa sudah mendapatkan izin,
diumumkan jawaban Gubernur,
kepada Kangjeng Dalem Sumedang.
Sekarang diminta untuk pindah,
Dalem Suryalaga ke Sukapura.

342. Kemudian Dalem Suryalaga,
pindah dari Karawang,
bersama istri dan anaknya,
serta para pelayan,
pengikut dan pengiring.
Semuanya juga dibawa,
demikian juga barang-barang,
dipilih mana yang seharusnya,
dibawa tidak ada yang ditinggalkan,

343. Tetapi Dalem Suryalaga,
tidak lama di Sukapura.
Hanya dua tahun lamanya,
dari sana lalu pamit,
/hlm. 62/ meminta izin untuk pulang,
dan meminta pensiun.
oleh Gubernur diberikan,
onderestan (tunjangan pensiun) setiap bulan.
Lalu Dalem membuka tempat baru,

344. di sebuah perkampungan,
di sebelah timur negeri,
tidak jauh dari Sumedang,
sebelah utara bantaran sungai.
Di sanalah Dalem bermukim,
disebut sebagai kampung Talun.
Di sanalah (Dalem) berkegiatan,
tidak kembali lagi ke negeri,
mengurus tempat hingga wafat.

345. Demikianlah asal-muasalnya,
menurut cerita nenek kakek,
yang sama-sama sezaman,
ketika masih hidup,
benar-benar tahu bukan mengira-ngira.
Dahulu disebut Dalem Talun,
kampung menjadi sebutan nama,
karena dipakai bermukim,
sudah biasa sejak dahulu.

Pangkur

346. Kisah itu disimpan,
sementara sekarang pindah lagi,
menceritakan yang dahulu.
Putra Dalem Sumedang,
putra yang sangat disayangi,
banyaknya hanya tiga orang.

347. Pertama namanya Den Sidik.
Keduanya Nyai Raden Ajeng istri.
Ketiga Raden /hlm. 63/ Abdul,
adapun Raden Abdul,
ketika tinggal di Cianjur,
sudah memegang pekerjaan,
menjadi wedana distrik,

348. yaitu di Pamanukan.
Sebelumnya dibawa pindah oleh Dalem,
Haarsa Rahaden Abdul,
Namanya diganti,
sudah tidak menggunakan nama yang dulu,
Di dalam akta Adiwijaya,
Disebutkan dalam *bisluit*.

349. Den Rangga Adiwijaya,
dijadikan wadana di sebuah distrik,
yang disebut Pamanukan,
di bawah kabupaten Karawang.
Tak lama kemudian tiba surat permohonan,
dari kangjeng Dalem Sumedang,
Surat ditujukan untuk Betawi.

350. Adapun maksud dari surat itu,
memohon belas kasih dan izin,
kebaikan Kangjeng Gubernur,
Agara Raden Wadana,
Pamanukan semoga diizinkan pulang,
pindah ke Parakanmuncang,
dan diangkat jadi bupati.

351. Kala itu Dalem Sumedang,
sangat disayangi oleh Kumpeni,
malah pangkatnya diangkat,
diberi gelar Pangeran.
Karena itu segala maksud dikabulkan,
diterima oleh Gubernur,
tidak ada yang ditolak.

352. /hlm. 64/ Singkatnya, datang balasan,
bisluit dari Tuan Batawi,
bahwa surat permohonan itu,
sekarang sudah disetujui.
Semua permohonan Dalem Sumedang dikabulkan.
Ki Wadana Pamanukan,
sekarang sudah diizinkan pindah,

353. ke negeri Parakanmuncang,
serta naik pangkatnya menjadi bupati,
serta bergelar Tumenggung,
Bupati Parakanmuncang.
Begitulah jawaban Kangjeng Gubernur,
kepada kangjeng Dalem Sumedang.
Raden diminta segera pindah.

354. Kemudian Pangeran Sumedang,
memberikan surat yang dibawa oleh priyayi,
tidak jauh kakang putra khusus,
kepada wadana Pamanukan,
"menanggapi bahwa ada kehendak dari Pembesar,
(bahwa) sekarang Raden Wedana,
diwajibkan untuk pindah,

355. ke negeri Parakanmuncang,
dan berangkat sekarang menjadi bupati.
Demikianlah jawaban dari Pembesar.
Ucap Pangeran Sumedang,
"Hendaklah sekarang Ki Wadana bergegas,
untuk menyiapkan yang akan dibawa pindah."

356. Singkatnya surat itu,
telah diterima dari Kangjeng Pangeran.
Isinya dipahami oleh semua,
tidak ada yang ragu,
sesuai ujaran kabar,
Gubernur /hlm.65/ surat dari Sumedang,
Raden sangat bersuka hati.

357. Sungguh Raden Wedana,
sangat gembira karena menerima *bisluit*.
Lalu istrinya dipanggil,
sekarang diberi tahu,
bahwa kehendak Pembesar,
kita semua harus pindah,
pindah ke Parakanmuncang,

358. Kemudian Raden Wedana,
lalu memanggil semua abdinya.
Diberi tahu harus berkumpul,
demikian juga para kepala,
seluruh *amil*, *kalipah* dan *panghulu*,
camat petinggi dan lurah,
marbot, khatib, dan muadzin.

359. Kemudian Raden Wadana,
berbicara kepada semua yang hadir,
yang berkumpul di depan,
"Sekarang aku memberikan kabar,
bahwa kemarin menerima jawaban Pembesar,
bahwa aku harus pindah,
diangkat menjadi bupati,

360. ke negeri Parakanmuncang,
serta aku tidak boleh menolak.
Maka itu sekarang berbicara,
saya hendak memohon maaf,
kepada semua yang hadir berkumpul,
saya mohon dimaafkan,
sari dosa lahir dan batin."

361. "Ujar kami abdi semua,
kepada tuan Wadana yang akan pindah,
kepada tuan hamba,
hamba sungguh tidak,
/hlm.66/ punya niat dan maksud tidak baik,
kepada paduka sejak dulu,
malahan hamba.

362. Semoga oleh tuan,
dimaafkan dosa lahir dan batin saya.
Semoga maklum atas segalanya,
dari segala kesalahan.
Semoga semua dihapuskan,
dunia dan akhiratnya,
dosa besar dan dosa kecil."

363. Ujar Raden Wadana,
"Hendaklah jangan berkecil hati,
aku telah memahaminya,
tidak ada satupun kesalahan.
Semuanya dianggap sebagai teman,
sudah dimaafkan seluruhnya,
dosa lahir maupun dosa batin."

364. Setelah itu para kepala,
menghaturkan sembah bertanya lagi,
katanya "hamba ingin tahu,
kapankah tuan pergi?
hari apa kepastiannya?
kami bermaksud untuk mengantar,
hendak ikut bersama tuan."

365. Ujar Raden Wedana,
"Jika tanpa halangan dari Yang Widi,
insya Allah hari esok,
dari sini aku berangkat,
kira-kira pukul tujuh besok,
rapi haruslah diingat,
jangan ada yang ingin ikut,"

366. /hlm.67/ Kata Raden "silakan sekarang,
semuanya lebih baik pulang,
jangan ada yang ikut,
lebih baik mari bersalaman."
Kemudian semuanya berpamitan,
bersalaman kepada Raden,
kemudian mundur pulang.

367. Keesokan harinya Raden Wedana lalu berangkat,
sejumlah orang turut serta,
dan sejumlah orang berdatangan.
Ramai orang bersorak-sorai,
dan ramai yang tertawa,
sebab bergembira,
ikut dengan yang akan pindah.

368. Senang itu bukan karena ditinggal,
oleh tuan yang pindah.
(tapi) senang karena puas,
oleh tuan diizinkan,
izin diperbolehkan ikut,
tidak ditolak,
begitu sambil senyum senang.

369. Dan sambil menghibur dari rasa lelah,
agar tidak repot di jalan,
jangan kelelahan di tengah jalan,
karena membawa pikulan,
karena berjalan siang malam,
semuanya,
berhenti tidak boleh lama.

370. Tidak diceritakan di jalan, Raden tiba,
ke Sumedang sudah datang.
Ramai sekali yang menyambut,
bapak-bapak, ibu-ibu,
/hlm. 68/ kakak-kakak, adik-adik,
semuanya,
anak-anak sama-sama datang,

371. menemui Raden yang baru tiba.
Tak terkira ramai sekali,
yang menangis banyak sekali.
Menangis terbawa senang,
bertemu lagi dengan keluarga,
yang sudah lama.
Begitulah alasan menangis.

372. Raden segera diperintah oleh Pangeran,
"Besok engkau harus segera berangkat,
pindah ke Parakanmuncang,
sekalian dengan perlengkapan,
pilih mana yang harus dibawa,
cepatlah bawa,
jangan ada yang ketinggalan."

373. Cepat-cepat Raden berangkat semuanya,
sejumlah orang turut serta,
keluarga Sumedang yang mengantar,
datang ke Parakanmuncang,
terlihat sudah siap,
makanan,
telah disediakan oleh patih.

374. Saat itu juga Raden kemudian bekerja,
memeriksa tugas yang harus dikerjakan,
kepada semua kepala,
patih, jaksa, wadana.
Kepada kaliwon dan kepada mantri,
lengkap sekali,
memeriksa sangat teliti.

375. Lalu di sana Raden baru saja,
mengganti dan menandatangani.
Tanda tangannya di surat,
Tumenggung Jayanagara,
begitu tiap-tiap /hlm.69/ menanda tangani,
di surat,
menetap tidak berubah lagi.

376. Lama-lama Dalem di Parakanmuncang,
kembali lagi mendapat *bisluit*.
Kemudian oleh Dalem dibuka,
dibaca semuanya,
isinya sudah terlihat,
surat itu,
bahwa Dalem berpangkat Dipati.

377. Sangat senang sekali hati Dalem,
akan mendapatkan gelar Dipati.
Bupati Parakanmuncang,
sudah lama-lama di sana.
Dalem memiliki keinginan,
(untuk) membuka tempat baru,
ingin memperbaharui negara.

378. Kemudian Dalem membuat tempat baru,
tempat baru untuk negeri,
akan di Parakanmuncang,
negeri sudah kurang pamor,
sehingga ingin berpindah,
membuat tempat baru,
ingin menjadi manis lagi.

Dangdanggula
379. Dinamakanlah negeri itu,
negeri Garut yang sekarang.
Saat itu didirikannya,
ketika sedang tahun kerusuhan,
perang Inggris di Betawi.
Dalam waktu Belanda,
ketika tahun seribu,
delapan ratus sebelas.
Nah, begitulah sejarah ini sudah lengkap,
sudah tamat, Wallahu'alam.

DAFTAR NASKAH

No.	Judul	Kode koleksi	Lokasi Naskah
1	Sajarah Bupati-bupati Cianjur	SD 208	Perpusnas RI, Jakarta
2	Sajarah Bupati Cianjur	K.B.G. 502	Perpusnas RI, Jakarta
3	Babad Menak Sunda	121b PLT 15	Perpusnas RI, Jakarta
4	Sajarah Menak Sunda	Lor. 7859 (Mal. 2078)	UB Leiden
5	Babad Cikundul	-	Eman Sulaeman, Cibeber Cianjur
6	Sajarah Cikundul	-	Panitia Hari Jadi Cianjur, Cianjur
7	Sajarah Cikundul	-	Solihin, Pacet Cianjur
8	Babad Menak Sunda	-	Sri Nurbaeti, Cianjur
9	Sajarah Cikundul	-	*Volksalmanak Soenda*1920-1921
10	Naskah Cianjur	-	Agus Heryana – Penelitian Widiyanto

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Asep Saeful, Aditia Gunawan, dan Yukeu Yuliani M. 2023. *Alih Aksara Babad Menak Sunda (121b PLT 15).* Jakarta: Perpusnas Press.

Behrend, T. E. (Ed.). (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI.* Yayasan Obor Indonesia.

Danadibrata, R. A. *Kamus Basa Sunda.* (2006). Disunting oleh Ajip Rosidi. Cetakan ke-1. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda : Kiblat Buku Utama & Universitas Padjadjaran.

Darsa, Undang Ahmad. 2013. *Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan.* Bandung Jatinangor.

Djajasudarma, Fatimah, 1998. *Penerjemahan dan Inventarisas: Nuansa Pelangi Budaya.* Bandung: Pustaka Karya Sunda.

Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan pencatatan* ([Ed. baru].). Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran ; Tokyo.

Ekadjati, E. S., Ruhimat, M., & H., A. Y. (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara.* Yayasan Pusatak Obor Indonesia.

Ekadjati, E. S., Wibisana, W., & Anggawisastra, A. K. (1985). *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Hadis, Y. K., Zarkasih, R., Saptiah, N., & Koswara, D. (1985). *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Cianjur.* Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka.

Hardjadibrata, R.R., and F.S. Eringa. 2003. *Sundanese English dictionary.* Jakarta: Diterbitkan untuk Yayasan Kebudayaan Rancage oleh PT. Dunia Pustaka Jaya.

Kartini, T., Hadish, Y. K., Sumadipura, S., & Iskandarwassid. (1979). *Yuhana Sastrawan Sunda.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

LBSS. *Kamus Umum Basa Sunda.* Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 1995.

Lubis, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942.* Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

Matheson, C. (1987). Weber and the Classification of Forms of Legitimacy. *The British Journal of Sociology*, *38*(2), 199–215. https://doi.org/10.2307/590532

Nendang, Ade. (1989). *Babad Menak-menak Sunda (Sejarah Bopati Cianjur): Sebuah Kajian Filologis.* Bandung: Universitas Padjadjaran.

Nurbaeti, Sri; 2015. *Representasi Wanita Sunda Dalam Cerita Apun Gencay: Analisis Intertekstual Dan Stilistika.* Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Pudjiastuti et al., Titik. 2018. *Kamus Filologi. eds. Hari Sulastri dan Dira Hildasayani.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi. (2022, July 30). *Apun Gencay dan Kisah "Cinta Terlarang" Berujung Petaka. Semartara News.* https://semartara.news/apun-gencay-dan-kisah-cinta-terlarang-berujung-petaka/

Rosidi, Ajip. 2018. *Kamus Istilah Sastera Indonesia.* Bandung: Pustaka Jaya.

Ruhaliah. 2018. *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda.* Bandung: Pustaka Jaya.

Rusyana, Y., Iskandarwassid, I., & Wibisana, W. (1997). *Ensiklopedi Sastra Sunda.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. https://doi.org/10/1/ensiklopedi%20sastra%20sunda%20%20%20261.pdf

Satjadibrata. 2005. *Kamus Basa Sunda. Cit. 1.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

Surianingrat, B. (1982). *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Rukun Wargi Cianjur.

Volks Almanak Soenda. 1920-1921. Batavia - Centrum: Bale Poestaka.

Widiyanto, Y. S., Kusumah, S. D., Gurning, E. T., & Purnama, Y. (1999). *Sajarah Cikundul Kajian Sejarah dan Nilai Budaya* (D. Agustiana, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ahmad Rijal Nasrullah (Cianjur, 26 Juni 1994). Peneliti naskah Sunda. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran (2015) dengan judul Skripsi: *Naskah Mantra: Sebuah Penjagaan Diri, Edisi Teks dan Terjemahan,* dan menyelesaikan studi S2 di Jurusan Sastra Konsentrasi Filologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (2019) dengan judul Tesis: *Naskah Pandita Nursaleh: Edisi Teks dan Analisis Ajaran Tasawuf.* Pernah menjadi Ketua Ais Pangampih Paguyuban Mahasiswa Sastra Sunda (Pamass) Unpad (2014), Sekretaris 2 Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Daerah Se-Indonesia (IMBASADI 2012). Delegasi Duta Budaya Unpad mewakili Indonesia dalam acara Kagoshima Asian Youth Art Festival (KAYAF 2015) di Kota Kagoshima Jepang. Menulis Sajak berbahasa Sunda di *Majalah Manglé, Majalah Tangara* dan Cerita Pendek berbahasa Sunda di *Tribun Jabar*. Saat ini menjadi guru di SMAN 2 Cianjur dan Dosen Bahasa dan Budaya Sunda di Universitas Putra Indonesia Cianjur. Aktif dalam membuat musikalisasi puisi berbahasa sunda, serta aktif pelestarian seni Mamaos Cianjuran bersama grup musik *Laras Gita*. Menjadi penulis dan *Girang Rumpaka* di *Majalah Iber Anyar* (majalah berbahasa Sunda) dan aktif di Pesantren Sastra Persatuan Islam hingga sekarang. Karya-karya tulis dapat diakses dalam Google Scholar, dan musik-musiknya bisa diakses di Sound Cloud @Rijal Nasrullah.

Ilham Nurwansah (Cianjur, 15 Oktober 1989). Peneliti bahasa dan naskah Sunda kuno. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) Universitas Pendidikan

Indonesia (2012) dan menyelesaikan studi S2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda di Universitas Pendidikan Indonesia (2015). Saat ini Ilham menjadi peneliti dalam program Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA). Administrator website portal manuskrip Sunda Kairaga.com yang dikelola bersama Aditia Gunawan. Ilham aktif berkontribusi di Wikipedia edisi bahasa Sunda sejak 2010 dan sampai sekarang menjadi anggota Wikimedia Indonesia. Pada tahun 2022-2023 ia menjadi Wikimedian in Residence (WiR) untuk proyek digitalisasi naskah kuno Wikisource Loves Manuscripts. Ia juga merupakan aktivis digital dalam pengkajian aksara-aksara Nusantara dengan berbagai komunitas serta menjadi konsultan Internationalized Domain Name (IDN) Aksara Nusantara untuk Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI) tahun 2020-2023. Sejak 2023 ia menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya di Kabupaten Cianjur. Pada tahun yang sama ia menerima beasiswa Lingling Wiyadharma Fellowship 2023 untuk meneliti koleksi naskah-naskah Sunda selama tiga bulan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Karya-karyanya dapat diakses di Academia, Google Scholar dan blog https://inurwansah.my.id. Dapat dihubungi melalui email: ilhamnurwansah@gmail.com | IG/Twitter: @inurwansah.

Tujuan dari mengalih bahasakan naskah Babad Menak Sunda (121b PLT 15) tidak hanya untuk mendapatkan rekaman riwayat bupati Cianjur, tetapi juga bupati-bupati Priangan lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konteks sejarah dan kehidupan kaum menak Priangan pada masanya.

Dalam tahap awal pengungkapan informasi kesejarahan dan peristiwa di dalam naskah-naskah babad diperlukan langkah-langkah penelitian dengan pendekatan filologis, mulai dari inventarisasi, alih aksara (transliterasi), penyuntingan teks dan terjemahan. Langkah penerjemahan inilah yang kemudian menjadi jembatan untuk menguak lebih dalam korelasi antara suatu teks babad dengan teks-teks lainnya. Sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai sejarah yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan multi disiplin.

Babad Ménak Sunda merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan kode koleksi 121b PLT 15 (Behrend 1998). Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Latin dan sebagian besar berbahasa Sunda. Sebagian kecil juga menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan Belanda untuk istilah-istilah pemerintahan pada masa itu. Naskah ini ditulis menggunakan bait-bait puisi bermetrum pupuh atau dangding dengan jumlah 379 bait. Seluruh bait puisi menghabiskan 69 halaman, dengan angka Arab yang tampaknya ditulis oleh orang lain.

PERPUSNAS PRESS

Diterbitkan oleh:
Perpusnas Press, Anggota IKAPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

ISBN 978-623-117-202-0 (PDF)
9 786231 172020